THE SAMUDERA INDONESIA GROUP

An extensive national transportation network

HEAD OFFICE : 43, Kali Besar Barat, Jakarta Telephone : 22022/3, 25256, 24021/2
Telex : 42753, 42738, 42873.
BRANCH OFFICES: Throughout Indonesia, Singapore, Amsterdam & Tokyo

Offers a comprehensive and integrated transportation service to Industry~from origin to final destination~ through its wholly owned subsidiary companies :

P.T. SAMUDERA INDONESIA

Regular Liner Service to Japan (fortnightly) & Europe (monthly) v.v.
General cargo vessels of 7.800 to 10.000 Dwt and a special 15.000 Dwt Bulk carrier.
Liner Agencies for APL/A.M.L., U.S.A. - Hapag Lloyd, Hamburg - TSK Japan — Austasia — S.C.I., Bombay — White Star Line etc:
Also Charters' & Tramp Agencies
Port & Terminal Operators & General Stevedores.
Deepsea, 2nd. Lines Storage facilities-experienced efficient workforce.

P.T. PANURJWAN

Regular Liner Service, Interinsular
Coaster Vessels ranging from 500–1. 600 Dwt
Member EKA HASTA Group operating a fleet of 42 vessels. plying the entire archipelago.

P.T. PAHOKA

Special Cargo Service
Logs & Special bulk cargo vessels : 5,187 to 5.680 Dwt

P.T. CUMAWIS

Seatrain Service, Handling construction ,plant equipments, heavylifts and problem cargoes for ONSHORE/OFFSHORE Operations.
A wide choice of newly built ocean going barges from 500 to 1. 200 Dwt.
Tugs 360 to 1000HP. Landing crafts 270 to 500 Dwt ..... and more under construction. Skilled personnel.

P.T. SATUAN HARAPAN

Freight Forwarders (International and Domestic).
Clearance, Roadhaulage general commodities, heavylifts and special cargo.
Container Freight Station and warehousing facilities; Trucks/Trailers. Primover. Forklifts & Cranes readily available. Experienced, specialist staff.

P.T. SAMUDERA PERDANA

Trucking and Distribution Services
Own Terminal and new "Mercedes" Trucking Facilities.
Rental Service of 20 & 40 ft. Containers and special small-sized, collapsible "Geetainers"
Complete Container or trailer repair services.

MIMBAR ULAMA

Prof. Dr. Hamka

PERANAN AGAMA DALAM PEMBANGUNAN

Prof. H. Bahrum Rangkuti

AL QUR'AN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN

H. Sudirman

MAKNA HIJRAH NABI KE MADINAH

H. Zainal Arifin Abbas

SAYA BERHIJRAH KARENA ALLAH

Drs. H. Husnul Akib Suminto

DA'WAH DI MASYARAKAT METROPOLITAN

Drs. Rusdi Toana

SEJARAH PENYEBARAN ISLAM DI DONGGALA

NOMOR 7 Tahun I

Muharram 1397
Januari 1977

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	: Prof. Dr. H.A. Mukti Ali
Pemimpin Umum	: Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum	: K.H. Syukri Gazali
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	: K.H. Hasan Basri
Wakil I	: H. Musytari Yusuf L.A.
Wakil II	: H.Amiruddin Siregar
Anggota Redaksi	: Drs. H. Kafrawi M.A. : Dr. Muljanto Sumardi M.A. : Drs. H. Husnul Akib Suminto : Drs. H.Fachruddin Ghazim
Sekretaris Redaksi/ anggota Redaksi	: Drs. Marwan Saridjo
Harga Eceran	: Rp. 300,–
Alamat Redaksi	: Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246 Jakarta Selatan
Surat Tanda terdaftar	: 046/SK/Ditjen PPG/STT/1976 Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak	: Skep/012-PK/Ic-Kh/1976
Pencetak	: Percetakan "Slipi baru" Telepon 591450 - 591421 - 591431 Jakarta.

***

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia.
Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.
Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya, Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya.
Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

DAFTAR ISI

	2	Catatan bulan ini
Prof. Dr. Hamka	3	Peranan Agama Dalam Pembangunan
Drs. H. Husen Segaf M.A.	22	Sekitar Pekan Orientasi Ulama/Khatib Seluruh Indonesia
Prof. H.Bahrum Rangkuti	25	Al Qur'an, Sejarah dan Kebudayaan
H. Sudirman	51	Hijrah Nabi ke Madinah Penuh Hikmah bagi Mujahidin
H. Zainal Arifin Abbas	57	Saya akan Berhijrah kepada Tuhan saya
Drs.H.Husnul Akib Suminto	66	Da'wah di Kota Metropolitan
Drs. Rusdi Roana	71	Sejarah Penyebaran Islam di Donggala

Catatan Bulan ini

Nasehat terang bukan suatu agitasi, juga tak akan sama dengan sebuah argumentasi. Sasaran agitasi adalah emosi manusia, dengan tujuan membangkit marah dan benci terhadap sesuatu kekuasaan atau situasi tertentu. Sasaran argumentasi adalah rasio yang memaksa orang untuk berfikir. Tetapi sebuah nasehat adalah menggugah hati nurani dan menggairahkan keikut-sertaan pada yang bermanfaat dan menahan diri dari yang mudharat.

Pada Pekan Orientasi Ulama/Khatib yang berlangsung pada minggu kedua Desember tahun lalu H.Ir.Sutami, Menteri P.U.T.L. telah memberi nasehat kepada jemaah yang terdiri dari orang-orang yang "memberi nasehat" adalah kerjanya yang routine.

Mengapa ceramah yang berjudul "Pembangunan Prasarana Phisik" kita sebutkan nasehat? Memang ceramah itu lebih bersifat nasehat dari pada suatu argumentasi atau pengarahan. Dari sikap penceramah, caranya ceramah diberikan dan isi ceramahnya semua adalah pantulan dari tawadhu, dan keikhlasan belaka.

Ir. Sutami melandaskan uraiannya pada sejumlah ayat dan hadist yang dengan rendah hati ia katakan bahwa ayat-ayat dari hadits itu, ia dengar dari beberapa Ulama di antara hadirin yang pernah memberi nasehat pada Mushalla beliau pada Kantor P.U.T.L. di Kebayoran Baru – Jakarta.

Ayat-ayat yang sangat menggugah para hadirin adalah yang beliau kutip dari Surah An-Nisa ayat 9 berbunyi :

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Ayat-ayat yang biasanya dibawakan oleh muballigh-muballigh dalam hubungan menyantuni anak yatim, oleh Menteri yang getol membangun jalan dan jembatan ini telah diberi kesan tafsir dalam scope yang luas. Dengan "anak-anak yang lemah" dalam ayat itu beliau tekankan dengan arti "generasi ummat yang bakal datang" yang pada sekarang ini harus oleh kita dipikirkan nasib mereka, supaya kemudian hari jangan menjadi ummat yang lemah. Dan untuk itulah kita membangun prasarana di tanah air Indonesia dewasa ini dan menyelamatkan alam lingkungan, di antaranya memelihara kelestarian hutan-hutan. Suatu tindakan yang mempunyai tujuan tertentu harus dilakukan berdasarkan planning yang matang. Kalau tidak, mungkin kita akan membangun prasarana yang hasilnya akan berlawanan atau menghambat tujuan pembangunan itu sendiri, demikian Pak Sutami.

Kemudian Pak Sutami menghadapkan masalah kepercayaan rakyat terhadap pada jin penunggu batu atau pohon yang kerap kali menjadi hambatan dalam pembangunan prasarana. Dan dalam pada itu para Ulama/Khatib meresapi dalam hatinya, bahwa dengan memberi nasehat tentang "tauhid" saja mereka sudah melakukan sesuatu yang punya relevansi yang cukup besar terhadap pembangunan Nasional.

Pada malam itu Ulama/Khatib mendapat giliran untuk dinasehati oleh seorang awam dalam segi ilmu agama, tetapi kalau K.H.Imam Zarkasyi pengasuh Pondok Pesantren Modern Gontor sendiri yang memimpin sidang itu sudah merasa mendapat pelajaran dari uraian-uraian Pak Sutami, maka ini sungguh bukan lagi suatu basa basi, mujamalah atau compliment. Dan kalau di antara jamaah pendengar ada yang mengusulkan agar ayat-ayat dan Hadits-hadits yang disebutkan pada pendahuluan ceramah Pak Sutami dikumpulkan dalam sebuah brosur sebagai kumpulan dari nash-nash yang ada hubungannya dengan pembangunan, maka ini menandakan keberhasilan yang gemilang dari Ceramah Pak Sutami. (my).

Peranan Ulama Dalam Pembangunan*

Oleh Prof. Dr. Hamka

Assalamu'alaikum w.w.

DI DALAM peraturan dan tatatertib Majelis Ulama Indonesia dijelaskan bahwa Majelis Ulama tidaklah mempunyai anggota sebagaimana perkumpulan-perkumpulan yang ada. Bahkan seluruh Ulama Indonesia itulah anggotanya. Oleh sebab itu maka Ulama-ulama atau Kaum Cerdik Pandai dan Sarjana yang duduk dalam Majelis Ulama, baik di Pusat, atau di Daerah Tingkat I dan Tingkat II yang duduk dalam pengurus janganlah menyangka bahwa ulama di tempatnya yang tidak duduk dalam susunan pengurus tidak berhak menegor kalau ada langkah Majelis Ulama yang salah, dan jangan pula menyangka bahwa yang sah menjadi Ulama ialah yang telah dapat pengakuan dari pemerintah saja, karena telah diakui duduk dalam formasi pengurus. Sebab ulama sejati ialah yang didesak oleh rasa tanggung jawab di hadapan Allah akan melakukan amar ma'ruf, nahi munkar · Karena beriman kepada Allah.

Karena pengakuan yang sejati ialah pengakuan yang datang dari Allah dan ummat. Pengakuan yang sejati itu timbul dalam jiwa orang yang dianggap jadi ulama itu sendiri, bahwa dia mempunyai tugas suci, atau mission yang akan dihadapinya siang dan malam, petang dan pagi, karena Allah.

Sebelum terbentuk Majelis Ulama Indonesia telah saya rasakan betapa berat tugas kita karena mata ummat tertuju pada kita. Kita kadang-kadang dianggap sebagai seorang dokter rohani, dengan melihat wajah ulama saja, mereka telah merasa sembuh. Atau kadang-kadang dipandang sebagai seorang ahli serba bisa, ahli hukum, ahli penasehat.ekonomi, ahli pendamai suami isteri yang tengah berselisih, ahli pendamai sengketa sawah ladang, ahli yang akan membawa kesuburan. Padahal kitalah yang lebih tahu bahwa kita ini hanya manusia biasa, yang lemah seperti mereka pula, serba kekurangan seperti mereka pula. Sehingga kalau kita tidak mempunyai jiwa yang segar dan pendirian yang teguh, kadang-kadang bisalah kita tergelincir merasa diri benarlah sebagai yang disangka orang itu, lalu timbullah apa yang disebut orang sekarang "Cultus individu", atau pemujaan kepada orang seorang, sehingga sisa makanan diperebutkan, ujung jubahnya dicium, air ludah ditelan,sepah sirihnya dikunyah kembali. Dengan tidak kita sadari kita bukan lagi amar makruf nahi munkar, melainkan turut membawa ummat kepada kemusyrikan dan kemungkaran.

Kemudian setelah Majelis Ulama berdiri, di akhir Juli 1975, satu bulan setengah kemudian yaitu pertengahan September 1975, kami se rombongan Pengurus Harian Majelis Ulama Indone-

---

* Sambutan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pada Pekan Orientasi Ulama/Khatib seluruh Indonesia tanggal 6 s/d 12 Desember 1976 di Jakarta.

sia, yang terdiri dari lima orang ketua*); saya sendiri, Al Fadhil K.H.Abdullah Syafi'i, Al Fadhil K.H.Hasan Basri dan Al Muhtarom Jendral H.Sudirman bersama seluruh anggota sekretariat dan beberapa orang anggota dewan pimpinan diberi peluang oleh Presiden kita Jendral Suharto menghadap beliau di Istana Merdeka, untuk memperkenalkan diri dan meminta saran-saran beliau tentang apa yang perlu segera dikerjakan.

Menteri Agama Prof.Dr.A.Mukti Ali pun turut hadir. Waktu itulah Presiden berkata, suatu perkataan yang sukar saya lupakan, sebagai orang yang dalam periode pertama ini ditunjuk menjadi Ketua Umum dari Majelis ini.

Beliau berkata bahwa beliau sangat bersyukur kepada Tuhan karena Majelis Ulama Indonesia ini telah berdiri. Dengan berdirinya Majelis Ulama ini kata beliau- separo dari tanggung jawab yang selama ini menekan pundak saya, sehingga berat memikulnya, rasanya sudah terlepas. Karena banyak sekali soal-soal yang berkenaan dengan rohani bangsa, yang terus terang saya kata kan, saya tidak dapat menyelesaikannya sendiri kalau Ulama tidak turut berpartisipasi. Karena pembangunan yang kita maksudkan ialah pembangunan di segala bidang. Termasuk pembangunan Rohani kita sebagai bangsa yang mempunyai kepribadian dan mempunyai sejarah gemilang.

Sedang agama adalah unsur yang penting dalam melanjutkan pembangunan itu.

Itulah salah satu simpulan ucapan sambutan Kepala Negara ketika kami datang menghadap beliau itu. Maka di dalam perjalanan kami kembali ke tempat kediaman masing-masing, selalulah seakan-akan terdengar kembali di telinga saya ucapan Presiden itu. Karena Majelis Ulama ini didirikan adalah atas prakarsa beliau sendiri, maka dari sumbernya sendirilah saya mendapat pokok asal dan mengetahui pendirian beliau sebagai Kepala Negara dan pengharapan beliau yang besar dengan berdirinya Majelis Ulama.

Sebelum mendengarkan ucapan Presiden yang dari hati ke hati itu, sampai satu bulan setengah setelah saya ditunjuk sebagai Ketua Umum Majelis Ulama saya masih memandang pemerintahan Republik Indonesia ini sebagai memandang penguasa yang wajib saya taati saja. Kalau timbul tidak puas, saya benamkan saja dalam hati. Saya tidak mencelanya di muka umum, karena mudharatnya lebih besar dari manfaatnya. Karena bahasa orang yang berkuasa dengan bahasa yang dipakai rakyat yang di bawah kekuasaan kerap kali sangat berbeda; kita berkata asak, mereka berkata ansur, kita berkata tajak, di sana berkata pangkur. Kita hendak memberikan nasehat, mereka mengartikan kebijaksanaan Pemerintah. Dan sayapun tidak pula menyampaikan apa yang terasa di hati dengan secara rahasia, takut akan masuk keranjang sampah saja. Sebab saya sendiripun sebagai rakyat biasa berkali-kali mendapat surat-surat tetapi karena saya, tidak dapat memahaminya, surat itu tidak saya gubris. Sedangkan saya yang tidak berkuasa lagi begitu, apatah lagi bagi penguasa sendiri.

Tetapi setelah mendengarkan ucapan Presiden, yang menyatakan di hadapan kami bahwa separoh dari tanggungjawab yang menekan pundak beliau rasanya terlepas dengan berdirinya Majelis Ulama, dan perkataan beliau bahwa banyak hal yang dapat dihadapi dan diselesaikan bilamana ulamapun turut berpartisipasi dalam pembangunan, jelaslah oleh saya bahwa, soal ini bukanlah soal main-main. Soal ini bukanlah semata-mata soal untuk menarik-narik hati ummat Islam, karena ulama-ulamanya telah diikut sertakan dalam pembangunan dan bukan pula suatu badan untuk memenangkan pemilihan umum bagi satu golongan.

Saya sebagai orang yang diserahi tanggung jawab merasakan sampai ke sudut hati, bahwa "Ucapan Presiden itu, adalah Presidennya ucapan". Tinggal lagi bagaimana cara kita menyambutnya.

(*). Ketua K.H. Syukri Ghazali dan Said Mohammad bin 'Ali Alhabsyi tidak turut hadir pada waktu audensi kepada Presiden (September 1975) pertengahan puasa Ramadhan 1395 itu karena beliau keduanya telah berangkat terlebih dahulu ke Mekkah buat menghadiri Kongres Masjid Sedunia di Mekkah. Sore sesudah menghadap itu menyusul pula berangkat ke Mekkah Ketua Umum Prof.Dr. Hamka dan Sekjen Drs. H. H. Kafrawi M.A.

Saya mempelajari situasi

Memang berat masalah yang dihadapi Pemerintah. Teringat saya sya'ir Arab yang terkenal.

مَتَى يَبْلُغُ الْبُنْيَانُ يَوْمًا كَمَا لَهُ × إِذَا كُنْتَ تَبْنِيهِ وَغَيْرُكَ يَهْدِمُ؟

"Bila bangunan akan selesai,
Jika yang lain hanya meruntuh".
Di kala engkau memasang lantai,
Dinding digoncang tiangpun jatuh".

Mati kita ingat kembali apa sebab kita dapat mencapai kemerdekaan? Sebabnya ialah karena kekuatan Iman kita, karena kekuatan Tekad kita. Semboyan-semboyan yang benar-benar "tanpa pamrih", sejak dari semboyan ALLAHU AKBAR yang benar-benar keluar dari jiwa yang ikhlas, sampai kepada semboyan '.Merdeka atau Mati", sampai kepada semboyan "Sekali Merdeka tetap Merdeka". Semua semboyan itu dibarengi oleh tenaga, oleh keringat, oleh air mata dan oleh darah.

Tidak kita perhitungkan ketika itu laba rugi materi. Dengan segala kekuatan yang ada padanya, dibantu oleh Sekutu yang menang perang, Belanda mencoba memulihkan kembali penjajahannya yang telah hilang. Namun tidak berhasil karena keteguhan iman kita dan tekad kita. Benarlah sebagai yang diucapkan oleh orangtua yang kita cintai, Almarhum Haji Agus Salim pada permulaan Revolusi, "Daripada menyerahkannya kembali kepada Belanda, biar negeri ini saya bakar !".

Segala sesuatu dihancurkannya, bahkan kitapun menghancurkan pula, asal jangan jatuh kembali ke tangan Belanda. Asal negeri ini merdeka, asal Belanda jilat-hapus dari bumi ini, biar dia hancurkan segala yang bertemu, segala bangunan, karena dua hal tidak akan dapat dia hancurkan. Pertama Tanah Indonesia sendiri, bahkan hatta pulaunya yang paling kecil sekalipun tidaklah akan dapat dia hancurkan dan tidak akan dapat diangkutnya ke negerinya.
Kedua ialah tekad mereka yang ada pada jiwa kita.

خُذْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ تُرِيدُهُ، وَلَنْ تَسْتَطِيعَ أَنْ تَأْخُذَ شَيْئَيْنِ ، إِيمَانَنَا وَأَرْضَ أَجْدَادِنَا

(Ambillah segala yang akan engkau ambil. Tetapi dua tak dapat engkau rampas. Pertama iman kami, ke dua tanah pusaka nenek moyang kami).

Seluruh pejuang direstui oleh Tuhan di waktu itu. Tuhan tidak hendak membiarkan kelaliman berlarut-larut. Datangnya kemerdekaan yang pasti itu telah dirumuskan terlebih dahulu, dua bulan sebelum kejadian, yaitu pada 22 Juli 1945 dalam priambul U.U.D. '45 yaitu atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa disertai dengan keinginan Luhur dari bangsa Indonesia.

Semangat kemerdekaan, semangat menuntut kemerdekaan dan semangat mempertahankan kemerdekaan itu merata dalam seluruh sanubari kita di waktu itu. Sejak dari rakyat kecil itu desa, petani, nelayan, buruh, orang cerdik pandai dan ulama. Bertambah dia bernama rakyat kecil bertambah polos murni rasa kemerdekaan itu dalam dirinya. Sejak Agustus 1945 sampai Desember 1949 kita laksana "Falaktahamal 'aqabah, wamaa adraka mal 'aqabah, fakku raqabah". (Kita menyerbu melalui kesulitan, kesulitan apa? Yaitu melepaskan diri dari belenggu perbudakan") Sampai kita berhasil. Sampai Belanda terpaksa mengakui kemerdekaan kita, sampai dunia mengakui kemerdekaan kita.

Di dalam term ahli-ahli Negara kita semangat yang demikian dinamai "Semangat 45".

Orang selalu menganjurkan agar kita kembali kepada semangat 45 itu.

Semangat 45 tidaklah dapat dikenal oleh orang yang tidak mengalami perjuangan 1945, Buat orang yang tidak mengenalnya, tidaklah mungkin kita menganjurkannya buat mengembalikan semangat itu. Karena dia tidak pernah mempunyainya, karena tidak mengalaminya.

Samalah keadaannya dengan apa yang pernah diperingatkan oleh Sayidina 'Umar bin Khaththaab, bahwa orang yang tidak mengalami apa artinya hidup zaman jahiliyah, tidaklah akan dapat memahamkan apa arti perjuangan Nabi Muhammad menegakkan Tauhid. Orang yang tidak pernah lagi melihat berhala, tidaklah tahu apa yang dikatakan musyrik. Orang yang tidak menyaksikan bagaimana anak perempuan dikuburkan hidup-hidup, tidaklah akan tahu apa artinya Rasulullah memberikan kemuliaan dan penghormatan tertinggi bagi perempuan.

Dapatlah kita bandingkan tanah air kita setelah 13 tahun mencapai kemerdekaan. Anak muda yang dilahirkan sesudah 1945 tidaklah dapat menilai apa yang diperjuangkan oleh Angkatan 45.

Setelah kemerdekaan diakui dunia (Desember 1950), kita mulailah melangkahkan kaki sendiri sebagai bangsa yang merdeka. Membuat bentuk kehidupan sendiri mencari yang cocok dan sesuai dengan Alam kita, kondisi dan situasi kita. Mulanya kita mengikuti Alam fikiran Liberalisme Barat, Demokrat cara Barat, maka naiklah Kabinet dan jatuhlah Kabinet, berdirilah berpuluh partai. Yang naik berniat memperkokoh kedudukan dan yang tidak duduk dalam Kabinet, siang malam memikirkan bagaimana supaya kabinet yang telah berdiri itu jatuh kembali, sehingga dalam masa 10 tahun, tidak kurang dari 14 kali krisis Kabinet. Akhirnya karena kebosanan dengan yang demikian, Presiden yang dahulu berfikir hendak menyetop krisis-krisis kabinet yang silih berganti itu, lalu mengambil kekuasaan sendiri, dengan melanggar Undang-Undang Dasar 45 mengangkat dirinya jadi Formateur. Tetapi entah sadar entah tidak, akhirnya beliau sendiri terjerat ke dalam perangkap kaum Kominis.

Dalam masa yang demikian itu, kita Kaum Ulama tetap melakukan tugas sekadar yang dapat dilakukan, menjaga dan mempertahankan agama, memperteguh Iman dan menuntun bangsa dalam bidang yang dapat kita tuntunkan, terutama dalam bidang kerohanian. Sampai pada zaman sekarang, dalam masa Orde Baru di bawah pimpinan Jendral Suharto kepada Ulama beliau minta agar dapat menyusun diri, untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan, sehingga pada hari terbentuknya Majelis Ulama pada 27 Juli 1975, dalam kata yang pendek telah dijelaskan apa yang dituju, yaitu: "Para Ulama berkewajiban membina Ummat Islam untuk lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan turut serta memperkokoh Ketahanan Nasional serta melawan Atheisme.

Maka tujuan orientasi kita ini tidaklah terlepas dari tujuan Majelis Ulama Indonesia yang tersebut di dalam Pedoman Pokok Majelis Ulama Indonesia ialah ikut serta mewujudkan masyarakat yang aman, damai adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah SWT sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara".

Sedang Program Kerja Majelis Ulama Indonesia, yang antara lain meliputi Pembangunan Nasional dan Ketahanan Nasional.

Pembangunan Nasional

1. Meningkatkan keterlibatan (partisipasi) Ulama dan ummat Islam dalam pembangunan baik Nasional, Daerah maupun Desa.
2. Meningkatkan usaha untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, materiil dan spirituil, dunia dan akhirat dalam wadah

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan falsafah Pancasila.
3. Mendorong usaha peningkatan pembangunan sarana-sarana keagamaan (Madrasah, Pondok Pesantren dan sebagainya) guna melancarkan pengembangan agama Islam.
4. Mendorong usaha-usaha untuk menanggulangi penderitaan dan kemiskinan dengan mengintensifkan pelaksanaan zakat dan infaq serta menggairahkan masyarakat untuk menunaikan amal saleh.

Ketahanan Nasional

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya agama dan kegotongroyongan masyarakat demi meningkatkan ketahanan Nasional dan pembinaan wawasan Nusantara.
2. Membina sikap mental yang berakar pada ajaran-ajaran agama dan tata-nilai kepribadian Bangsa sesuai dengan falsafah Pancasila.
3. Mengusahakan terciptanya Ketahanan Nasional yang mantap di kalangan ummat dengan mempertebal Iman, mengembangkan ilmu dan memperbesar amal kebajikan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
4. Membina kehidupan ummat dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila, di dalam melaksanakan pembangunan untuk kebahagiaan dan martabat manusia.
5. Membantu pengembangan kehidupan seni budaya agama, dalam rangka pembinaan kehidupan Nasional.

   Kesemuanya berpangkal kepada ajaran-ajaran Islam di dalam Negara Indonesia yang berfalsafah Pancasila. Oleh karena itu rumusan-rumusan tersebut selalu senyawa/synkroon dengan rencana pembangunan Nasional.

Target dari Orientasi adalah terwujudnya Kesatuan Pengertian dalam Pembangunan. Di dalam pekan Orientasi ini diberikan Orientasi pembangunan yang meliputi pembangunan fisik materiil dan juga Pembangunan mental spirituil/agama, yaitu :

a. Konsepsi/Program Pembangunan oleh Ketua BAPPENAS.
b. Garis-garis Besar Haluan Negara oleh Menteri Dalam Negeri.
c. Politik Dalam Negeri oleh Menteri Dalam Negeri.
d. Proyek Inpres dan Pembangunan Desa oleh Menteri Dalam Negeri.
e. Pembangunan Bidang Agama oleh Menteri Agama.
f. Ketahanan Nasional oleh Menteri Hankam.
g. Peranan Keamanan/Ketertiban Dalam Pembangunan oleh Kas KOPKAMTIB.
h. Peranan Ulama dalam Pembangunan oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.
i. Pembangunan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan oleh Menteri P & K.
j. Transmigrasi, Koperasi dan Tenaga Kerja oleh Menteri Transkop.
k. Pembangunan Pertanian oleh Menteri Pertanian.
l. Pembangunan Prasarana Phisik oleh Menteri P.U.T.L.
m. Berbagai masalah Falaq dan Perkembangannya di Indonesia oleh H.Saaduddin Djambek.

Apabila kita mengadakan "intropeksi/mawas diri" kegiatan kita, para Ulama-Muballigh Da'i dan Khatib, masih berpusat kepada : Membangun manusia-manusia pembangun, yaitu masih ditekankan kepada pembangunan di bidang : mental/spirituil/Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.

Dalam Bidang ini, kegiatan-kegiatan kita belum dapat menjangkau ummat keseluruhannya, yang merupakan golongan mayoritas, yang pada umumnya pengetahuan agamanya/Islam masih sangat menipis, (malah - termasuk - belum mengetahui, masih di dalam taraf : sinkritisme dengan pengertian yang masih sangat negatip).

Apabila dewasa ini kita melihat kepincangan-kepincangan dalam masyarakat, di sana-sini ada gejala-gejala yang kuat dibidang kemaksiyatan, bahkan gejala-gejala yang kuat di bidang kekufuran notabene yang dilakukan oleh kaum Muslimin sendiri, yang menjadi Keresahan Majelis Ulama pada hakekatnya bersumber dari kesalahan kita bersama, para Pemimpin Islam baik yang ada dalam Pemerintahan maupun yang ada di luarnya, yang bergerak dibidang Da'wah - da'wah/Pendidikan.

Baik menurut ajaran Islam maupun yang diperlukan oleh Pembangunan Nasional juga meliputi pembangunan di bidang fisik materiil, pembangunan dibidang sosial ekonomi.

Menghadapi tantangan-tantangan Dunia dewasa ini, khususnya di sekitar tanah air kita, dengan perkembangan di Indocina. Da'wah Islam pada umumnya dan Majelis Ulama Indonesia pada khususnya harus menginsafi tanggung jawabnya di bidang keamanan Nasional, keamanan dengan adanya kemungkinan subversi-infiltrasi kekuatan atheis komunis yang di dalam negeri ini juga masih terdapat potensi-potensi yang masih mengambang. Notabene juga terdapat banyak Saudara Kaum Muslimin.

Dalam tugasnya menghadapi ancaman-ancaman keamanan yang tersebut pada punt 5 (bahaya komunis-atheis) maka Majelis Ulama Indonesia pada khususnya harus lebih aktif, meningkatkan kegiatannya di dalam pembangunan yang seimbang antara : mental-spirituil dan fisik materiil, sesuai dengan ketentuan yang telah dirumuskan di dalam buku "Majelis Ulama Indonesia" 1976.

Alhamdulillah bahwa dasar pikiran tersebut memperoleh jalan keluar, memperoleh dorongan.

– telah sejak semula dukungan dari Bapak Presiden cq Menteri Dalam Negeri – Menteri Agama. Buat ke sekian kalinya Pemerintah mengambil prakarsa, agar tugas Majelis Ulama Indonesia dapat memperoleh jalan yang lapang dan lurus, berupa ':' "Orientasi Ulama/Khatib".

Dalam Pekan Orientasi ini, memang titik berat kepada Pembangunan fisik materiil (Perbandingan fisik materiil (perbandingan fisik mental = 8 : 3). Ini tidak berarti bahwa kita mengabaikan pembangunan mental spirituil/agama, sebagaimana program Majelis Ulama Indonesia tersebut di atas. Dengan Pekan Orientasi ini, yang akan dilanjutkan ditingkat Propinsi dan Kabupaten/Kotamadia, diharapkan agar kegiatan Da'wah kita lebih aktip di bidang pembangunan sosial ekonomi. Kita mengetahui, bahwa para Ulama-Muballigh-Khatib dan Da'i tidak/kurang mampu di bidang pembangunan sosial/ekonomi. Tidak berarti kita harus "pasip". Kita harus pandai menggunakan orang Majelis Ulama Indonesia yang ada untuk memobilisir Tenaga-tenaga Muslim yang cukup mampu di bidang tersebut. Dan beliau cukup banyak yang berada di dalam Pemerintah.

Bersamaan dengan Tahun Pelita yang akan datang Majelis Ulama harus dapat memanfaatkan/memobilisir segala Dana dan Daya di dalam Negara pada umumnya dan di dalam Ulama dan cendekiawan muslim serta Generasi Muda pada khususnya, untuk lebih menggalakkan : "Terwujudnya Kesatuan Pengertian dalam Pembangunan" dengan tindak lanjut yang berupa :

– mengamalkan keselarasan Pembangunan Bangsa Indonesia.
– keselarasan Hubungan antara manusia dengan Tuhannya antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya.
– keselarasan hubungan antara Bangsa-bangsa.
– dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan di akhirat.

Para Ulama dan Khatib yang telah memasuki Pekan Orientasi, dapat berprakarsa :
membuat proyek-proyek Pembangunan mental spirituil dan fisik materiil kemudian diajukan kepada Pemerintah setempat, sehingga tersusun apa yang biasanya disebut :

Daftar Usulan Proyek – D U P
Daftar Isian Proyek – D I P

Salah satu penyakit menular yang membahayakan masyarakat, di zaman sekarang dan amat berbahaya, baik oleh pemerintah apatah lagi oleh Ulama dan Muballigh dan Khatib ialah hilangnya budi pekerti dan cita-cita yang luhur karena serangan kemewahan. Beberapa hal menyebabkan timbulnya kemewahan berlebihan, baik dalam bidang politik, atau ekonomi atau sosial. Kemewahan sangat merobah mental manusia dari teguh menjadi rapuh, dari kuat menjadi lemah. Harta bertumpuk-tumpuk kepada yang kaya. Alat-alat kemewahan modern menyilaukan mata manusia, sehingga mereka tidak lagi dapat menahan diri. Apabila pribadi yang tadinya kuat bertahan telah lemah karena silau oleh kemewahan, imannya pun hilang, amal saleh berkurang. Padahal dengan Iman dan Amal Saleh dan taqwa itulah maka kita mendapat kemenangan dalam perjuangan kemerdekaan. Kemewahan menyebabkan merosotnya akhlak dan rohani, berangsur padam nyala Iman dalam hati, hilang patriotisme, hilang idealisme. Dan kalau nilai-nilai ini telah terancam runtuh berartilah bahwa bangsa sendiri yang runtuh;

وَإِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ * وَإِنْ هُمُو ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

"Sesungguhnya yang disebut bangsa itu lain tidak ialah akhlaknya; Kalau akhlaknya telah hilang, hilang pulalah bangsa itu".

Meskipun di dalam lahir mereka merdeka, meskipun bendera merah-putih masih berkibar, mereka telah ditelan oleh bangsa lain atau kebudayaan lain. Setelah habis Perang Dunia ke-II timbul berbagai usaha untuk menundukkan kembali bangsa yang dahulunya terjajah dan sekarang merdeka itu, agar tetap di bawah pengaruh bekas penjajah. Menaklukkannya di antaranya ialah dengan idiologi, dan mengalihkan pandangan hidup. Dengan menyalah artikan modernisasi.

Selain dari bahaya kemewahan, yang menyerang jiwa orang – orang yang mendapat kesempatan, menyerang juga kiriman-kiriman secara gelap (smokel) dari luar negeri untuk merusak jasmani dan rohani. Anak-anak muda yang kita harapkan jadi penerus atau penerima warisan Angkatan 45, diracun dengan mengedarkan madat, narkotik, cacaine dan mariyuana. Disamping itu diedarkan pula film-film cabul, porno dan tontonan-tontonan lucah.

Faham tidak bertuhan, atheis, sisa-sisa gerakan Komunis masih bagai api di dalam sekam. Bertambah mewah-mewah orang yang mampu, bertambahlah dendam pada yang miskin.

Namun pokok pangkal dari segala bahaya itu ialah yang kita sebutkan tadi, yaitu memuncaknya kemewahan, hidup royal, hidup berlebih-lebihan.

Inilah yang menjadikan manusia tidak dapat mengendalikan diri lagi. Inilah yang menyebabkan bermaharajalelanya Korupsi. Hampir setiap hari kita membaca di surat-surat kabar bagaimana beraninya manusia, tidak takut kepada hukum, bahkan tidak ada sama sekali takut kepada Tuhan, mereka menghabiskan uang pemerintah sampai berjuta, bahkan sampai bermilyard.

Maka teringatlah saya ketika diadakan musyawarah Nasional Ulama Indonesia akhir Juli 1975 yang lalu itu, seorang Utusan bertanya kepada Wakil Pemerintah yang mewakili Menteri P.D. & K. bagaimana sikap pemerintah karena sudah sangat memuncak kerusakan moral di kalangan muda-mudi sekarang, terutama karena pengaruh narkotik dan perusak-perusak jiwa yang lain. Lalu beliau yang mewakili Menteri P.D. & K. menjawab bahwa untuk mengatasi inilah maka kami sangat berbesar hati apabila Bapak-bapak Para Ulama turut berpartisipasi dalam pembangunan ini, supaya hal ini kita hadapi dan atasi bersama.

Jawaban Wakil Pemerintah dari P.D. & K. itu membuat kita para Ulama lebih mengerti bahwa kita diajak bekerjasama oleh pemerintah ialah karena apa yang kita rasakan sebelum kita diajak, itu pulalah yang dirasakan oleh pemerintah. Menghadapi bahaya besar yang sedang mengancam bangsa itu tidaklah akan berhasil jika tenaga terpecah-pecah. Terutama di antara pejabat pemerintahan dengan Ulama. Lebih baik disusun tenaga itu jadi satu, lalu diadakan pembahagian pekerjaan, sehingga yang satu tidak sampaimenyalahkanyang lain.

Sebelum kita diajak bekerjasama ini, mudah saja kita mencela keadaan yang tidak beres dan yang kelihatannya salah. Kita putuskan saja bahwa pemerintahlah yang salah, karena tidak tahu duduk soal yang sebenarnya. Kita bincangkan di muka orang banyak, atau kita kritik secara kasar atau secara sindiran halus di dalam khutbah Jum'at, atau di dalam Tabligh. Dengan mengeritik secara demikian itu, seakan-akan kewajiban kita hanya sekedar mengeritik itu saja. Akibatnya ialah menanamkan rasa permusuhan kepada pemerintah sendiri karena terdapatnya perkembangan yang tidak menyenangkan dalam masyarakat. Atau rasa kecewa penguasa, lalu mengatakan: "Orang-orang agama itu tahunya hanya mencela saja".

Padahal semuanya ini adalah soal manusia! Manusia yang kehilangan pedoman hidup karena kesempatan yang terbuka. Terutama penyakit kemewahan. Hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan Negara berdasar Islam atau berdasar Pancasila, atau berdasar apa sekalipun. Di zaman Bani Omayah dan Bani 'Abbas yang terkenal 100% menjalankan syari'at Islam, penyakit kemewahan tetap mengancam bagi pertumbuhan Negara. Kaum Muslimin yang menguasai Semenanjung Iberia (Andalusia, atau Spanyol dan Portugal sekarang), akhirnya jilat hapus, habis kikis dari tanah Simenanjung itu karena kemewahan dan perselisihan karena perebutan kekuasaan sesama Muslim. Seketika terjadi pertempuran besar di Thibirnah. Kaum Muslimin yang sudah mulai diliputi kemewahan tampil ke medan perang menghadapi orang Spanyol asli Kristen dengan prajurit-prajurit Islam yang memakai baju-baju sutera, sedang musuh yang mereka hadapi tampil ke medan perang dengan berbaju besi. Setelah terjadi perang bersoh, tentara prajurit Islam yang manis-manis dengan pakaian suteranya itu kalah total, berhadapan dengan tentara Kristen yang berbaju besi. Sampai seorang penyair Islam mengarang sya'ir demikian.

لَبِسُوا الْحَدِيْدَ اِلَى الْوَغَى وَلَبِسْتُمُو ✕ حُلَلَ الْحَرِيْرِ عَلَيْكُمُو اَلْوَانَا
مَا كَانَ اَقْبَحَهُمْ وَاَحْسَنَكُمْ اِذَا ✕ لَوْ لَمْ يَكُنْ بِطِبِرْنَةَ مَا كَانَ

(Mereka memakai baju besi kemedan perang, sedang kamu memakai hiasan-hiasan dari sutera; Alangkah jeleknya mereka, dan alangkah bagusnya kamu; jika tidak terjadi di medan perang Thibimah apa yang telah terjadi).

Hamaasah, keberanian menghadapi maut, kegagah perkasaan di medan perang, keinginan mati syahid untuk tanah air dan bangsa, akan habislah musnah jika kemewahan telah menyerang hati. Lekat cinta kepada dunia lalu takut mati.

Saya menyaksikan di Medan. Ketika Jepang baru menyerbu tanah air kita di tahun 1942. Jepang masuk dengan baju kumal, kepala dicukur. Belanda terus mundur dan mundur, padahal tadinya melagak kepada rakyat yang tidak bersenjata. Mereka mundur sambil menyandang thermos tempat es.

Kemewahan menimbulkan kesombongan dan merasa diri kebal dari hukum, kebal dari tuntutan hakim. Laksana Tentara Jerman di zaman Kaisar Wilhem II, sebelum Perang Dunia Pertama. Sehingga anak-anak orang berpangkat merasa dirinya berpangkat, lalu mengambil senjata api ayahnya dengan diam-diam dan ditembakkanya kepada orang lain. Dia merasa

bahwa tidak akan di apa-apakan. Atau orang yang berpangkat perwira sebagai yang kita baca di koran-koran dua minggu yang lalu, seorang Luitenan Kolonel menambak seorang supir Bis sampai mati, sampai KASKOPKAMTIB LAKSAMANA SUDOMO memperingatkan bahwa tidak seorangpun dalam R.I. ini yang lebih tinggi dari hukum.

Akibat-akibat ini amat jauh. Kalau kita kaji lebih mendalam. Asal usulnya ialah kemewahan yang tidak dapat dikendalikan juga. Di tengah jalan raya anak-anak muda mengemudikan mobil sangat kencang, seakan-akan jalan raya itu hanya disediakan buat dia, dan dia adalah di atas dan lebih tinggi dari hukum. Orangpun takut menegor, sebab mungkin sekali dia itu anak penggede! Salah salah tegor akan ditembaknya pula, sehingga mati konyol.

Orang yang tidak mengerti lalu menyalahkan pemerintah. Bahkan ahli-ahli pidato, khatib-khatib dan muballigh-muballighpun kadang-kadang seenaknya saja menyalahkan pemerintah, padahal ini adalah penyakit jiwa yang sedang mengancam bangsa, mengancam Negara, yang memudahkan datangnya subversi musuh, hasutan dari luar dan menanamkan rasa kebencian yang jadi modal utama dari komunis buat mengacaukan suatu negeri, agar mudah mencaploknya. Padahal kita pun mendengar bahwa dalam negeri komunis itu sendiri kemewahan jugalah yang akan meracun mereka; anggota-anggota partai dan pemegang-pemegang kuasa hidup sangat mewah dan yang tidak memegang kuasa, hidup dari pembahagian catu, atau distribusi. Sampai sabun cucipun di distribusikan.

Oleh sebab itu maka dengan ajakan pemerintah berpartisipasi ini, baik terhadap Ulama yang duduk jadi Pengurus Majelis Ulama, atau yang tidak duduk jadi pengurus, haruslah kita insafi bahwa pendirian kita bukan berlawanan dengan pemerintah. Pemerintah mengenal dan mengetahui tugas apa yang dapat kita pikul dan bahagian apa yang dapat kita hadapi. Diajak berpartisipasi dalam pembangunan bukanlah berarti bahwa kitapun pergi menurutkan Ir.H. Sutami mendirikan jembatan atau menyokong Gubernur ketika mendirikan suatu bangunan raksasa bertingkat. Bukan pula berarti bahwa Ulama musti selalu tegak-tegak melihat tukang-tukang bekerja. Ulama adalah pemimpin Rohani ummat. Maka itu Ulama hendaklah memimpin Rohani Ummat atau rakyat, termasuk pejabat yang mana sekalipun, agar mereka menjadi mukmin sejati, bertaqwa kepada Allah. Sebab bertaqwa adalah salah satu syarat mutlak bagi seseorang yang akan menjabat suatu pekerjaan Negara, baik sipil ataupun militer. Hal itu jelas tertulis dalam G.B.H.N. dan sumpah prajurit.

Kewajiban kita sebagai Ulama ialah memberikan nasehat. Dan itu telah dirumuskan oleh Rasulullah s.a.w. di dalam sabda beliau yang terkenal:

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

(Agama itu ialah nasehat.
Lalu kami bertanya; "Kepada siapa nasehat itu diberikan?".
Beliau menjawab: "Kepada Allah, dan kepada RasulNya dan kepada pimpinan-pimpinan Kaum Muslimin dan orang 'awamnya".

Disini jelas bahwa empat yang jadi object nasehat, yaitu kepada Allah sendiri, kepada Rasulullah s.a.w. dan kepada pemimpin-pemimpin Kaum Muslimin dan kepada orang banyak atau orang awam' . Sebelum memberikan nasehat kepada orang awam, mulailah nasehat kepada Allah. Tentu kita para Ulama telah ingat arti yang asal dari kalimat nasehat. Di dalam loghat nasehat itu berarti juga khalusha خَلُصَ dan shafaa صَفَاءَ yang keduanyapun sama arti-

nya, yaitu bersih, tidak ada kotoran, tidak ada cacat atau polos. Ingat juga Taubat Nashuhaa, Taubat yang sebersih-bersihnya. Atau tanpa pamrih!

Maka dapatlah difahamkan bahwasanya nashihat kepada Allah adalah membersihkan hubungan kita dengan Tuhan. Segala 'amal dan ibadat adalah karena Allah semata-mata.

Sesudah itu ialah nashihat kepada Rasul, yang berarti mengikuti sunnahnya sejak dari langkah pertama sampai akhir perjalanan.

Maka dengan kedua-dua nasihat itu, nashihat kepada Allah dan Rasul, hati kitapun bersih, dan nasehat yang akan kita keluarkanpun menjadi bersih pula. Tidak ada latar belakang misalnya minta pangkat atau menggeser kedudukan seseorang dan tidak pula karena ingin populer. Itulah sebabnya maka, baik Imam Waki' guru Imam Syafi'i yang pertama, atau Imam Malik guru beliau yang ke dua, sama nasehatnya kepada Imam Syafi'i, yaitu supaya dia menjauhi perbuatan yang madzmumah (tercela), sebab dosa dapat mengotori jiwa; sesuai dengan hadist :

إِنَّ الذُّنُوْبَ تُغَيِّرُ النِّعَمَ وَتُبَدِّلُ الْقِسَمَ

(Dosa-dosa dapat merobah ni'mat dan mengganti pembahagian".)

Setelah kokoh nashihat kepada kita Allah dan Rasul, dengan sendirinya jadi kewajibanlah bagi kita menyampaikan nasihat kepada pimpinan-pimpinan kaum muslimin; memberi ingat mana yang lalai, menegor mana yang salah, menggalakkan mana yang benar.

Dan cara menyampaikan nashihat sudah pula digariskan oleh Allah Ta'ala sendiri dalam al Qur'an;

أُدْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah olehmu ke jalan Tuhan-mu dengan memakai hikmat kebijaksanaan, dan dengan memberikan pengajaran yang baik; dan bertukar fikiranlah terhadap mereka dengan jalan yang sebaik-baiknya".

Yang dimaksud dengan pemimpin-pemimpin Kaum Muslimin itu, tidak dapat kita termasuk pejabat-pejabat pemerintah, atau penguasa. Kita tidak boleh segan ataupun takut menyampaikan nasehat kepada pejabat-pejabatnya dengan terus-terang, asal dengan polos, dengan hati suci, khalusa dan shafaa. Hati bersih dan niyat bersih.

Dengan dibentuknya Majelis Ulama atas anjuran pemerintah sendiri, artinya dibukalah bagi kita pintu buat mengamalkan hadits Rasulullah tentang "Addiinu Nashiihatu" itu. Disamping melaksanakan "Agama ialah nasehat", tentu kita tidak boleh lupa kepada cara-cara yang harus ditempuh, menurut kehendak hadits itu sendiri, bernasehat kepada Allah dan Rasul lebih dahulu, baru bernasehat kepada pimpinan kaum Muslimin selanjutnya kepada orang 'awam. Dengan taktik yang diperintahkan Tuhan kepada Nabi tadi, yaitu hikmat, mau'izhah hasanah dan Mujadalah billati hiya ahsan.

Karena meskipun tujuan baik, kalau taktiknya tidak kena, hasilnya tidak baik juga.

Ditanyai oleh Rasulullah s.a.w. apakah Jihad yang paling afdhol? Yang paling utama? Beliau dengan tegas menjawab.

كَلِمَةُ الْحَقِّ أَمَامَ إِمَامٍ جَائِرٍ

Mengatakan yang benar dihadapan penguasa yang lalim !

Menyampaikan kalimatul dihadapan penguasa yang dianggap zalim itu tidaklah berarti bahwa menyampaikannya itu dengan kasar, dengan tidak beradab.

Di zaman Sayidina 'Umar bin Khaththaab, pernah ada orang yang meng-intrupsi sedang beliau pidato sambil memberi nasehat: "Ittaqillah!". (Taqwalah kepada Allah).

Setelah orang itu ditanyainya apa sebab dia bernasehat demikian, dia memberikan alasan, beliau berterima kasih dan orang itupun bersikap polos seperti biasa dan hadirinpun bersikap biasa pula.

Tetapi Khalifah Abdulmalik bin Marwan pernah mengeluarkan Surat Perintah: "Barang-siapa yang mengucapkan Ittaqillah kepadaku, akan aku hukum dengan hukuman berat!" (akan aku pancung lehernya!).

Tentu timbul pertanyaan: "Mengapa Abdulmalik bin Marwan telah berobah sikapnya dengan 'Umar bin Khaththaab?".

Jawabnya jelas saja; Rakyat memberi nasehat di zaman Umar ialah dari hati jujur ikhlas, sehingga disambut dengan ikhlas. Tetapi di zaman Abdulmalik bin Marwan dengan gagahnya orang memberi nasehat Khalifah agar dia populer dihadapan orang banyak, artinya tidak ikhlas lagi, atau tidak nasihat lagi.

Oleh sebab itu maka suatu nasehat yang akan kita berikan kepada pemimpin-pemimpin Kaum Muslimin, dalam hal ini yang terutama sekali kepada pemegang pemerintahan, atau ahlul halli wal 'aqdi, hendaklah setelah difikirkan dengan matang, dipelajari duduk soal, ditunjukkan kesulitan dan ditunjukkan pula jalan ke luar, disampaikan dengan jujur dan sopan santun.

Walaupun sekarang zaman modern, tidaklah ada halangan menyampaikan suatu nasehat yang kita anggap perlu. Tetapi hendaklah kita fikirkan juga bagaimana supaya nasehat kita itu berhasil dan dapat sambutan baik, bagi kesempatan negara yang kitapun merasa bertanggung jawab membangunnya dan menyelamatkannya.

Kalau perlu biarlah yang kita beri nasihat itu merasa bahwa usul yang kita kemukakan itu bukanlah fikiran dari kita, melainkan fikiran beliau sendiri. Misalnya terhadap seorang anggota D.P.R. yang sedang kemiskinan bahan. Kita beri dia suatu ide dengan jelas. Lalu dikemukakan nya di Dewan Perwakilan sebagai usulan dia sendiri, dan usul itu diterima baik, dan dia mendapat success! Dalam hati dia akan berterima kasih kepada kita. Tidak usaha kita pula yang memberitahu kepada umum bahwa usul itu asalnya dari kita!

Kalau dalam hal fiqhi sebahagian besar di antara kita jadi pengikut Imam Syafi'i, seyogyanya didalam kepahlawanan kita lebih mengikuti beliau lagi. Beliau pernah berkata ;

وَدِدْتُ أَنَّ جَمِيْعَ الْخَلْقِ يَعْلَمُوْنَ كُتُبِيْ وَلَا يَنْسِبُوْنَ إِلَيَّ مِنْهَا حَرْفًا ـ الشافعي ـ

"Keinginanku ialah, biar semua orang mengetahui isi kitab-kitab yang aku karang, dan tidak usah mereka katakan bahwa itu adalah dari buah fikiranku, walaupun satu huruf".

Mengeritik pribadi, menyinggung urusan rumah tangga orang dan seumpamanya di muka umum, termasuk hal yang sangat terlarang dalam agama kita sendiri. Kalau apa yang kita kritikkan itu memang benar kejadian, ghiibah namanya dan kalau tidak pernah kejadian maka iftiraak-lah namanya. Keduanya sama-sama berdosa besar. Sedangkan kita orang biasa lagi marah atau merasa tersinggung jika dikritik di cela, dicemooh di muka umum, sakit hati dapat menimbulkan dendam. Kalau yang dikritik cara begitu penguasa Negara, dia akan merasa sakit juga. Dan kalau alat kekuasaan dipakainya buat menangkap, tentu ada undang-undang yang dapat mereka pergunakan buat menangkap. Dan kalau misalnya dia membawa ke muka pengadilan,

lalu yang bersangkutan kena hukum menurut undang-undang, tentu mudah mereka lakukan. Sebab mereka berkuasa.(**)

Memang sebagai Negara modern, kita memupuk demokrasi. Salah satu ciri demokrasi ialah kebebasan menyatakan fikiran. Namun dalam kalangan Kaum Muslimin kebebasan menyatakan fikiran itupun harus dikontrole oleh peraturan Islam sendiri, yaitu al-akhlaqul karimah, budi yang luhur !

Kalau ada muballigh kena delict karena suatu pidato, mungkin bukan kebebasan menyatakan fikirannya yang dihalangi melainkan karena kebebasan menyatakan fikiran itu tidak disertainya dengan budi.

Selanjutnya NASEHAT yang keempat ialah kepada Kaum Muslimin seluruhnya, atau Kaum 'Awam, maka Ulamapun mempunyai tugas nasehat. Bahkan dengan merekalah Ulama selalu bergaul. Merekalah inti kekuatan Islam. Ulama dinamai Pemimpin informil, Pemimpin tidak resmi tetapi lebih mendalam. Di sinilah medan Ulama yang sebenarnya. Yaitu orang 'awam. Mereka mengharapkan Ulama. Ulama tempat mereka mengadakan segala perasaan hati. Tempat menyampaikan serba keluhan. Bertambah ke kampung dan ke desa bertambah Ulamalah yang mereka lihat akan memimpin mereka kepada jalan yang selamat.

Ulama menganjurkan kepada mereka halal dan haram, sunnat dan fardhu. Kewajiban beragama dan kewajiban bernegara. Oleh sebab itu pada zaman sekarang di pondok-pondok diajarkan juga berbagai ilmu yang berguna untuk menghadapi ma'isyah, yaitu kehidupan duniawi. Orang yang akan jadi Ulama besar; dalam seribu santri belum tentu satu orang. Yang lebihnya akan masuk ke tengah masyarakat dengan berbagai ragam tugasnya, ke laut jadi nelayan, ke sawah jadi petani, ke pasar jadi sudagar, ke kantor jadi pegawai, ke medan jadi tentara.

كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ

Semua bekerja menurut bakatnya. Dan Ulama memberikan suluh ke dalam rohaninya, kedalam bathunnya. Suluh Iman dan Taqwa.

Dalam segala tugas memberi nasehat ini banyak bertemu halangan dan rintangan. Teorinya bagus, praktiknya susah. Iqra tafrah, jarrib tahzan." (Dibaca hatipun senang, dicoba hati pun sedih.

Beberapa teman datang ke Majelis Ulama, mengeluh mengatakan bahwa di daerahnya sangat sukar melakukan da'wah. Ada saja halangannya.

Sebelum saya menjawab dan menunjukkan jalan ke luar dari halangan itu, maafkanlah saya jika saya peringatkan kembali kepada kita semuanya, para Ulama dan para Khatib, termasuk saya sendiri, bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala di dalam Surat Al-'Ashr setelah menerangkan bahwa untuk menghilangkan kerugian hidup adalah dua yang amat asasi, yaitu Iman dan 'Amal Shalih. Setelah itu dua pula untuk menegakkan Iman dan 'Amal Shalih itu. Yaitu Tawaashau bil

(**). Demikian besar pengaruh cara yang dipakai Komunis di negeri kita, sehingga walaupun gerakannya sudah dilumpuhkan, namun cara-cara yang dipakai Komunis di dalam menghadapi lawan-lawannya masih banyak dipakai orang, walaupun orang itu anti Komunis dan walaupun orang itu mengakui berjoang dalam Islam. Misalnya ialah dalam membuat issu-issu memburukkan lawan, membuat fitnah, menyebarkan khabar bohong, membuat surat-surat selebaran yang penuh fitnah. Kadang-kadang Mubalilgh-muballigh atau Khathib-khathib dengan tidak disadarinya, dia telah memakai cara-cara Komunis; membuat ghiibah, yaitu bergunjing membusuk-busukkan orang di balik belakangnya. Atau mengarang-ngarang khabar bohong. Dia tidak mempunyai kejujuran buat menyampaikan kritik sehat yang membangun, melainkan menyebarkan kebencian. Kalau mereka ditangkap atau dituntut di muka Pengadilan karena kesalahan itu, mereka menganggap bahwa perbuatannya itu adalah berjihad juga. Orang-orang yang memegang kekuasaanpun kadang-kadang memakai juga cara-cara Komunis buat melumpuhkan lawannya.

haqqi", berwasiat-wasiatan, peringat-memperingati tentang KEBENARAN. Yang kedua wa tawaashau bish-shabdi, peringat-memperingati dari hal Keshabaran. Karena sudah pasti bahwa dalam perjuangan menegakkan KEBENARAN tidaklah akan selalu bertemu jalan lurus, lebar bertaburkan kembang. Kita akan bertemu rintangan, kesulitan dan berbagai percobaan yang menghendaki ketabahan hati dan KESABARAN.

Sabar bukanlah artinya berhenti, atau statis, bukan bermenung dan sekali-kali bukan putus asa.

Misalnya dalam taraf sekarang ini, ajakan pemerintah terhadap para Ulama supaya turut berpartisipasi dalam pembangunan, baru saja dimulai, bahkan baru saja dibangun. Sebab itu belumlah segera saja akan serasi. Tidaklah heran kalau dari kedua pihak kadang-kadang masih terdapat ragu meragui. Hal yang demikian Insya Allah kian lama akan berangsur hilang, bila telah banyak diadakan perjumpaan dan pertukaran fikiran.

Misalnya yang nyata ialah rasa kurang senang di kalangan Ulama, Muballigh dan Daa'iy karena di daerah-daerah mengadakan da'wah masih saja banyak dihalangi, masih saja diwajibkan minta izin terlebih dahulu. Dan muballigh dari luar daerah masih banyak dipersulit.

Berkali-kali Menteri Agama mengatakan bahwa da'wah tidak boleh dihalangi. Kaskopkamtib-pun berkali pula mengatakan bahwa Da'wah yang sebenarnya, tidaklah dihalangi. Yang dihalangi hanyalah da'wah yang digunakan untuk menghasut. Menteri Dalam Negeri pun pernah menyatakan bahwa berda'wah bebas! Bahkan Presiden-pun pernah menyatakan berda'wah tidak dihalangi. Padahal dalam kenyataannya, halangan itu pernah berkali-kali ada. Juru da'wah yang ditahanpun pernah ada.

Setelah diselidiki dengan seksama, ternyata bahwa terjadinya hal yang demikian ialah karena "salah pengertian" dari satu pihak atau dari kedua pihak. Karena sebagai saya katakan tadi, kerjasama ini baru saja dibina.

Misalnya tentang minta izin! Pertemuan yang tidak routin nampaknya masih musti minta izin, demi keamanan. Pekan Orientasi kita ini, dari tanggal 6 sampai 12 Desember 1976, yang diprakarsai oleh Departemen Dalam Negeri dengan Menteri-nya Letjen H.Amirmachmud, bersama Departemen Agama yang Menterinya Prof.Dr.H.A. Mukti Ali, bersama Majelis Ulama Indonesia, seminggu sebelum berlangsungnya Pekan Orientasi ini, terlebih dahulu telah memohon izin kepada pihak-pihak yang berwenang memberikan izin; Kapolri, BAKIN, Kaskopkamtib.

Maka diadakanlah Sub Panitia yang diberi tugas mengurus permohonan izin. Untuk ini ditentukan beberapa pribadi yang erat hubungannya dengan badan-badan yang mempunyai wewenang memberikan izin tersebut. Maka segeralah izin didapat dan lancarlah urusan untuk selanjutnya. Dengan demikian dijagalah apa yang di Minangkabau dinamai basa-basi, etiket kedinasan, dan terjagalah martabat dua orang Menteri, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama. Jelas bahwa ke dua beliau itu menjaga dan menghormati pula hak-hak dari badan-badan yang berwenang tersebut. Padahal kalau beliau langsungkan saja misalnya "Pekan Orientasi ini" tanpa izin karena ke dua beliau adalah Pribadi-pribadi yang mempunyai Jabatan Tertinggi, barangkali tidaklah akan dihalangi atau distop oleh Kaskopkamtib, Kapolri atau BAKIN. Tetapi seibarat orang bermain sport di tengah medan, kelihatan dalam instansi tertinggi bahwa langkah kedua beliau-beliau itu adalah sumbang. Atau onsimpathik.

Saya mengerti teladan itu. Ketika Hari Raya Iedul Adh-ha saya mengabulkan keinginan saudara-saudara di Kudus, sembahyang Hari Raya Haji disana. Tetapi segala pintu yang patut dilalui menurut sopan santun kenegaraan saya suruh kawan-kawan di sana menempuhnya. Mohon izin kepada Bupati dan Pemda setempat. Oleh karena beliau Kepala Daerah Tingkat II, beliaupun meminta kebenaran menerima saya kepada Gubernur di Semarang. Secara halus saya disebut "Tokoh Nasional" Namun hakikatnya ialah saya datang dari "luar daerah".

Maka sesampai di Kudus saya di terima dengan selayaknya.

Barangkali tidak pula akan dihalangi jika saya datang saja ke Kudus semau saya, saya banggakan saja kedudukan saya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia. Tetapi ibarat orang bermain di medan olah raga, jika saya berbuat demikian, sayapun telah bertindak "Tidak sportif". Maka jika bagi orang kebanyakan satu pelanggaran aturan disebut "Kurang sopan", namun bagi orang yang dihargai orang kedudukannya, kalimat "tidak sportif" adalah lebih erat.

Sebab itu bagi kita para juru da'wah, khatib, muballigh, apatah lagi Ulama, mentang-mentang berda'wah tidak dihalangi, menjaga aturan permainan itu adalah termasuk sopan santun juga. Bagaimanapun keadaan kita dan apapun tugas kita, walaupun dimana-mana kita boleh berda'wah, patutlah kita ingat Sabda Nabi Kita s.a.w. :

وَاعْطِ لِكُلِّ صَاحِبِ الْحَقِّ حَقَّهُ

"Dan berikanlah hak kepada yang sempunya hak".

Dikuatkan oleh Sabda Tuhan :

وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا

"Dan masuklah ke dalam rumah dari pintunya".

Kontak pribadi, itulah yang penting sekali dalam melancarkan kerjasama. Dengan kontak pribadi kita dapat mengenal pendirian masing-masing, kesejatian pendapat masing-masing, mana yang dapat didamaikan dan mana yang prinsipiil.

Tetapi jika kita telah berusaha mendekati, namun masih dihalangi. Kontak tidak dapat balasan, bertepuk selalu hanya sebelah tangan. Di waktu itu bersikaplah hati-hati dan tenang. Karena memang ada juga manusia-manusia yang melindungkan kekerdilan jiwanya dibelakang kedudukan dan pangkatnya. Terutama orang-orang yang diserang oleh penyakit MO–LIMO;(*) Orang-orang begini memang benci, takut, segan, mengelak-ngelak dan menutup telinganya dari keterangan Ulama atau juru da'wah yang jujur. Yang mereka sukai ialah orang-orang yang senang memakai titel Ulama, tetapi sanggup mencari "Hukum" menghalalkan yang haram, untuk menyenangkan hati Bapak !

Hukuman Tuhan pasti datang kepada pejabat seperti ini, sebab merekalah penghalang Program Pemerintah mengajak Ulama berpartisipasi dengan pembangunan. Dan Ulama yang hanya mengangguk-angguk, dengan tidak ada kesanggupan dan keberanian memberikan pertimbangan dan perbandingan yang jujur akan tinggallah menjadi orang yang mendekatnya kepada Pemerintah tidak menguntungkan Pemerintah dan jauhnyapun tidak pula merugikan Pemerintah. Yang jelas beruntung jika dia dibawa, hanya dia sendiri saja.

(*) MO – LIMO
MO – LIMO adalah ungkapan orang Jawa tentang lima ma'shiyat yang terkenal yang merusak binasakan kehidupan seseorang, karena kelimanya itu tali bertali, kait berkait; yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Kalau terperbuat satu, yang lain menurut;

MO	pertama ialah	Minum	minuman-minuman keras yang membawa mabuk hilang akal.
Mo	kedua	Main,	yaitu berjudi, bertaruh sehingga punah harta-benda.
Mo	ketiga	Madat	menghisap opium atau ganja sehingga rusak badan.
Mo	keempat.....	Medon	main perempuan, berzina sehingga rumahtangga kacau.
Mo	kelima	Maling	termasuk korupsi.

Bapak-bapak para Ulama dan para Khuthabaak !

Negara Republik Indonesia Negara penganut dan pemupuk Demokrasi, yaitu Demokrasi Pancasila. Tegasnya Demokrasi yang berketuhanan, Demokrasi yang berprikemanusiaan, Demokrasi yang menjunjung tinggi kesatuan Bangsa dan Musyawarah untuk mencari kata sebulat dan Demokrasi yang ber keadilan Sosial. Semua orang sama dihadapan Undang-undang. Penguasa sendiri adalah penjunjung tinggi Undang-undang. Oleh sebab itu jika kita diajak berpartisipasi maksudnya ialah supaya kitapun turut bertanggung jawab dari sudut bidang kita. Tentang nasehat telah kita uraikan artinya, yaitu Khalusa dan shafaa; bersih dan suci. Dengan dasar demikian kitapun turut menyampaikan kepada rakyat apa maksud yang sebenarnya dari pemerintah dengan mengemukakan bukti-bukti. Dan kepada Pemerintahpun kita sampaikan pula keluhan rakyat, apa yang mereka belum puas. Nasehat yang paling berfaedah ialah yang disampaikan dari hati ke hati. Lebih baik lagi secara rahasia, tidak diketahui oleh orang lain, kadang-kadang itulah yang lebih besar hasilnya.

Sekali lagi saya teringat kata-kata Imam Syafii :

إِنَّ مِنْ آفَاتِ النُّصْحِ جِهَارًا

(Sesungguhnya salah satu yang menyebabkan nasehat terbuang percuma, adalah kalau disampaikan terang-terang).

Karena kita dalam Negara Demokrasi harus membedakan di antara kesalahan pribadi pejabat pemerintah dengan kesalahan beleid (kebijaksanaan) pemerintah sendiri. Kesalahan pribadi dapat kita tegor dengan jiwa besar dan hati ikhlas tak usah dijemur di muka orang banyak, tak usah di beberkan dalam khutbah jum'at, karena dengan demikian tidaklah nasehat akan berhasil, melainkan memperdalam jurang pemisah. Tetapi kalau kebijaksanaan pemerintah itu sendiri yang salah, biarlah hal itu dibincangkan oleh Anggauta-anggauta Dewan Perwakilan Rakyat di dalam Dewan Perwakilan. Jangan dicampur adukan Mimbar Parlemen dengan Mimbar Jum'at.

Memang Rasulullah sendiri memberi ingat agar Ulama jangan mendekat kepada Raja. Karena Ulama yang mendekati Raja, dicemburui agamanya. Raja yang mendekat Ulama dicemburui dunianya. Hadits-hadits peringatan Rasul ini ialah pada masa Negara dikuasai oleh tangan orang-seorang. Setelah zaman Khulafaa-ur-Rasyidin bertukar dengan Zaman Kerajaan Dinasti Keturunan. Sejak Bani Omayyah, Bani 'Abbas sampai kepada Bani 'Ustman.

Di zaman Kerajaan Turki Bani 'Ustman terkenallah tentang Raja yang angkat mengangkat dengan ulama. Jika ulama memberikan gelar kepada Sulthan "Zhillul Lahi fil Ardhi" (Bayang-bayang Allah di atas bumi), maka Sulthan memberikan gelar kepada Ulama yang paling pandai mengangkat-angkat Sulthan "Akbarul 'Ulama-il Muhaqqiqiin", (Ulama yang paling besar lagi penyelidik yang paling dalam). Kalau Ulama memberikan gelar kepada Sulthan "Waliun Ni'ami", (Wali pemegang kunci segala Nikmat Allah), maka Sulthan memberinya pula gelar : "Al-mufri Al-A'zham, Wal Mursyid Al-Akram" (Mufti yang paling besar, Tuan Guru yang paling mulia". Inilah politik : "Kasi aku; aku kasi pula engkau??

Insyaallah yang demikian itu tidak akan terjadi di Tanah Air kita. Malahan akan menjadi buah tertawaan kita. Buah tertawaan Pak Harto, buah tertawaan Menteri-menteri kita dan buah tertawaan orang banyak.

Di zaman itu pulalah khutbah Jum'at dijadikan gelanggang arena perang dingin politik, sebagai sambungan perjuangan di medan perang. Di zaman Mu'awiyah sendiri kerajaan Bani Omayyah di tiap-tiap Khutbah diadakan bahagian khutbah untuk memukul partai lawannya, yaitu mengutuk Sayidina 'Ali bin Abi Thalib.

Mengutuk Ali dan keluarganya ini tetap dijadikan tambahan khutbah sejak zaman Mu' awiyah sampai kepada beberapa khalifah di belakangnya. Sesudah pemerintahan 'Umar bin 'Abdil 'Aziz, beliau hidupkan sunnah kembali, beliau hapuskan bid'ah itu. Tidak boleh lagi khutbah dijadikan alat pemaki musuh. Beliau ganti di ujung khutbah dengan ayat :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

(Sesungguhnya Allah menyuruhmu agar berbuat 'adil dan meninggikan mutu usahamu, dan mengadakan pemberian kepada kaum keluarga; dan mencegah dari pekerjaan yang keji dan munkar dan melanggar hak orang lain. Diberi kamu pelajaran begini agar kamu selalu beringat-ingat".

Di pihak kaum Syi'ah-pun khutbah itu sudah pula digunakan untuk mengutuk para Sahabat Rasulullah yang dianggap merampas hak 'Ali. Mereka mengutuk Mu'awiyah, Yazid bin Mu'awiyah, bahkan ada Syi'ah ghulaat yang mengutuk Abubakar dan 'Umar. Sampai ada satu negeri yang di sana tidak seorangpun yang memakai nama Abubakar dan 'Umar, demikian pula 'Ustman.

Maka untuk mengembalikan ke'adilan, Ulama-ulama Ahlu-Sunnah mendo'akan ke empat khalifah (Abubakar, 'Umar, Ustman dan 'Ali) dalam khutbah kedua, supaya 'adil. Keempatnya adalah sahabat terdekat kepada Rasulullah, dua mertuanya dan dua pula menantunya. Pembantu setia beliau di kala beliau hidup. Dan begitulah yang berlaku sampai sekarang.

Para 'Ulama dan Khutabaak yang berbahagia !

Kejadian ini saya kemukakan agar jadi perbandingan, supaya janganlah sampai khutbah Jum'at kita jadikan pula sasaran untuk berpolitik. Baik politik penentang pemerintahan, atau untuk menina bobokkan orang supaya jangan bergerak, "nrimo terus" dan hanya memuji-muji pemerintah;

Sembahyang Jum'at adalah tempat kita berkumpul sekali seminggu, tidak pandang pangkat tidak pandang kedudukan. Saudagar yang kaya, Menteri yang berkuasa, Jendral dan Panglima, Prajurit dan Perwira Pegawai Sipil dan Militer, Petani dan tukang, Nelayan dan Pedagang kecil, di kaki lima; bila hari Jum'at dan seruan sembahyang telah datang, mereka berkumpul bersama-ke dalam masjid Allah. Sebab itu maka Mesjid tempat berjum'at itu disebut juga JAMI', artinya yang mengumpul.

Sayidina Umar dikalangan shahabat dan Sa'id bin Jubeir di kalangan Tabi'in, menyatakan bahwa sembahyang Jum'at pengganti lohor, yang dua raka'at diganti dengan dua khutbah. Supaya dengan kata yang pendek jitu disampaikan mau'izhah dan pengajaran untuk menenteramkan hati orang beribadah, mengingatkan orang kepada Tuhan dan menggalakkan orang supaya beramal, mendinginkan pikiran yang hampir hacau.

Maka janganlah dia sampai dijadikan alat propaganda politik, baik oleh partai-partai atau oleh pemerintah sendiri. Jangan dijadikan untuk penghasut dan jangan pula untuk menina bobokkan orang. Jangan dibuat setelah keluar dari masjid pikiran tambah kacau!

Di zaman pemerintahan Sulthan diktator, yaitu Sulthan Abdulhamid di Turki, dikerahkan "Syaikhul Islam" mengarang khutbah-khutbah Jum'at yang cocok dengan selera Sulthan. Pertama, sekali-kali jangan membaca ayat-ayat jihad (berjuang), supaya jangan tersinggung perasaan Kerajaan-Kerajaan Barat di masa itu. Karena Dunia Barat Keristen menuduh bahwa Islam disiarkan dengan pedang; sebagai yang diajarkan oleh Kaum Orientalist.

Kedua, wajib tunduk dan tha'at setia kepada Khalifah, karena beliau adalah bayangan Allah di muka bumi ini.

Selainnya kalau khutbah hari raya Hajji baca saja hadits;

سَمِّنُوا ضَحَايَاكُمْ

(Gemukkanlah binatang kurban kamu!).

Seorang khatib pernah ditegor keras sebab membaca di dalam khutbahnya: "Ya Rabb! Antal Muraadu wa nahnul muriid!. (Ya Allah, Engkau adalah yang kami kehendaki, dan kami ini adalah orang-orang yang berkehendakkan Engkau!).

Doa munajaat itu dilarang keras, karena kalimat MURAAD adalah nama dari Sulthan yang dima'zulkan oleh Abdulhamid dari singgasana, lalu digantikannya. Dan Sulthan yang dima'zulkan itu meringkuk dalam tahanan sampai mati !

Jadikanlah khutbah Jum'at menjadi penyiram jiwa dengan rahmat pengajaran. Sehabis mendengar khutbah Jum'at orang pulang dengan perasaan tenteram, dengan keteguhan Iman. Kalau tadinya fikirannya kusut, sehabis mendengar khutbah yang kusut itu jadi selesai, yang keruh menjadi jernih. Jalan buntu menjadi terbuka, yang sempit menjadi lapang.

Saya memohon ma'af para Ulama dan Khuthabaak kalau saya jelaskan di sini bahwa untuk tugas seberat ini, kita masing-masing khatib dan para daa'iy, memang sangat perlu mengisi diri lebih dahulu dengan Iman dan Taqwa. Saya insafi hal ini, dan saya terlebih dahulu akan berusaha mengisi diri saya. Saya teringat maqaalah terkenal :

سَمِّنُوا ضَحَايَاكُمْ

"Orang yang tidak mempunyai apa-apa, tidaklah sanggup memberikan apa-apa".

Saya sudah hampir sampai ke ujung dari pembicaraan saya malam ini,'"Peranan Ulama dalam Pembangunan". Untuk kita renungkan, maka di bahagian terakhir ini inginlah saya menyalinkan perkataan dari Hujjatul Islam Al-Ghazaali tentang hubungan Ulama dengan para penguasa. Hal ini banyak beliau bicarakan dalam kitab beliau yang terkenal "Ihya-u 'Ulumiddin"; (Ketua Umum Majelis Ulama Jawa Tengah Prof.Ismail Ya'cub S.H.M.A. telah menyalin kitab itu ke bahasa Indonesia). Lafadz Arabnya :

إِنَّمَا فَسَدَتِ الرَّعِيَّةُ بِفَسَادِ الْمُلُوكِ، وَفَسَادُ الْمُلُوكِ لِفَسَادِ الْعُلَمَاءِ فَلَوْلَا الْقَضَاةُ السُّوءُ وَالْعُلَمَاءُ السُّوءُ لَقَلَّ فَسَادُ الْمُلُوكِ خَوْفًا مِنْ إِنْكَارِهِمْ

"Rusaknya ra'yat tidak lain adalah karena kerusakan para penguasa; Dan rusaknya para penguasa ialah karena kerusakan Ulama. Kalau bukanlah karena qadhi-qadhi yang jahat dan Ulama yang jahat, akan sedikitlah kerusakan pada para penguasa; karena mereka takut perbuatan mereka yang salah akan ditegur".

Dan kata beliau pula :

وَقَالَ : وَأَمَّا الْآنَ فَقَدْ قَيَّدَتِ الْأَطْمَاعُ أَلْسِنَ الْعُلَمَاءِ فَسَكَتُوا وَإِنْ تَكَلَّمُوا لَمْ تَسَاعِدْ أَقْوَالَهُمْ أَحْوَالُهُمْ فَلَمْ يَنْجَحُوا ، وَلَوْ صَدَقُوا وَقَصَدُوا حَقَّ الْعِلْمِ لَأَفْلَحُوا فَفَسَادُ الرَّعَايَا بِفَسَادِ الْمُلُوكِ ، وَفَسَادُ الْمُلُوكِ بِفَسَادِ الْعُلَمَاءِ ، وَفَسَادُ الْعُلَمَاءِ بِاسْتِيلَاءِ حُبِّ الْمَالِ وَالْجَاهِ . وَمَنِ اسْتَوْلَى عَلَيْهِ حُبُّ الدُّنْيَا لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الْحِسْبَةِ عَلَى الْأَرَاذِلِ فَكَيْفَ عَلَى الْمُلُوكِ وَالْأَكَابِرِ؟ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى كُلِّ حَالٍ (الاحياء جزؤ ٣ ٠ ص ١٢)

"Karena loba akan harta-benda lidah Ulama telah terikat, tidak berani lagi berkata yang terus terang. Mereka berdiam diri. Kalaupun mereka hendak berbicara, namun keadaan pribadinya sendiri tidaklah dapat menolong menguatkan kata-kata yang keluar dari mulutnya. Itulah sebabnya maka mereka selalu gagal. Kalau mereka jujur dan mereka setia kepada ilmu yang ada dalam dadanya niscaya, mereka akan berjaya dan berhasil. Itulah sebabnya maka kerusakan ra'yat karena kerusakan penguasa dan kerusakan penguasa ialah karena kerusakan Ulama. Dan yang utama menyebabkan Ulama jadi rusak ialah karena cinta mereka telah lekat kepada harta benda dan kemegahan dunia. Lantaran itu maka Ulama semacam itu menegur orang kecil-kecil pun mereka tidak sanggup lagi, betapa pula akan menegur pada penguasa dan orang-orang besar. Moga-mogalah kiranya Tuhan akan menolong kita semuanya dalam segala hal".

Sampailah Alghazaali menerangkan dalam kitabnya yang terkenal itu tentang keadaan Ulama di zaman dia. Yang lebih mereka pentingkan ialah membincang dan memperdalam perbahasan tentang masalah-masalah khilafiyah, masalah furu', ranting-ranting agama yang jadi perselisihan pendapat di antara Ulama-ulama Mazhab. Dalam hal-hal seperti ini mereka dapat berbincang berjam-jam, berhari-hari, sampai di tempat-tempat berkumpul, dalam majelis, walaupun undangan walimah, atau yang lain, orang asyik membicarakan itu. Alamat Alim seseorang ialah karena banyak menyatakan pendapat orang lain lalu mempertahankan satu pendirian yang tertentu dalam mazhabnya sendiri, dan tidak ada keberaniannya buat memakai pertimbangan dirinya sendiri. Maka oleh sebab asyiknya dengan masalah demikian, gelaplah baginya jalan untuk memperkatakan dari hal akhlaq, dari hal kebahagiaan hidup hendak menemui Tuhan di akhirat. Sehingga kalau diminta kepadanya keterangan apa arti ikhlas, atau apa arti tawakkal, arti ridha, tidaklah mereka dapat memberikan tuntunan yang berfaedah untuk dituruti.

Disamping itu lagi kata Alghazaali masalah-masalah yang berkenaan dengan fardhu kifayah, yang di zaman modern kita ini boleh diartikan kepentingan umum, sedikit sekali perhatian mereka. Sampai Alghazali menyesali zamannya, karena di dalam Negeri Islam yang begitu besar (Baghdad) thabib-thabib (dokter-dokter) tidak ada orang Islam, yang ada hanyalah orang dzimmi, yaitu Pemeluk Agama lain (Yahudi atau Nashrani) yang hidup bebas melakukan agamanya dalam naungan tasamuh Islam.

Alghazaali telah wafat tahun 505 hijriyah, sama dengan 891 tahun hitungan qamariyah sampai sekarang. Atau tahun Masehi 1111, atau 865 tahun Syamsiyah sampai sekarang. Namun sebahagian dari keluhan Alghazaali itu masih kita dapati sekarang. Keluhan Alghazaali tentang dokter-dokter hanya pemeluk agama lain, membuktikan bahwa beliaupun tidak setuju kalau Ilmu seorang Ulama hanya terbatas pada masalah-masalah khilafiyah belaka. Kedokteranpun harus dikuasai, dan di samping fiqhi perdalamlah Tashawwuf untuk melatih akhlaq, sebagai yang telah ditempuh oleh Alghazaali sendiri.

Akhirul Kalaam, berani saya menyatakan bahwa ajakan kerjasama dari pihak pemerintah Orde Baru kepada kita, baik dengan berdirinya Majelis Ulama, atau dengan adanya "Pekan Orientasi" sebagai sekarang ini, atau dengan bantuan-bantuan yang diberikan Presiden kepada usaha-usaha pembangunan Rohani, didikan di pondok-pondok dan lain-lain, marilah kita terima dengan jiwa besar, dengan melakukan nashihat kepada Pimpinan-pimpinan di segala bidang, dan yang dimaksud disini ialah para penguasa kita, dan nashihat kepada Ummat 'Awam.

Dengan partisipasi ini Pemerintah dan Kita sama-sama mempunyai harapan yang besar; Pemerintah mengharapkan kekuatan Rohani kita untuk melancarkan pembangunan.

Kita mengharap, moga-moga dengan partisipasi ini Agama Islam bertambah maju".

Apabila dua pengharapan yang sama sucinya dan sama keluar dari niyat yang ikhlas telah bertemu, Insya Allah, Tuhan akan memberi kita Taufiq dan Hidayah.

Dan mana yang tidak bersungguh-sungguh dan tidak berniyat tulen, akan bertemulah sebagai Sabda Tuhan ;

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ

"Yang bangsa buih konon kiranya,
'kan hilang sirna tersapu lebur;
Mana yang terang ada manfa'atnya,
Bertahan di bumi berkembang subur".
Dihadapan Kebesaran-Mu, ya Illahi, kami semua ini lemah.

Ulama lemah, khuthabaak lemah; Dihadapan Kebesaranmu, Ya Tuhanku!. Penguasa kamipun lemah !
Yang Kuat, Yang Kuasa Hanya Engkau sendirinya ;

نَحْنُ ضُعَفَاءُ فَقَوِّنَا ، وَنَحْنُ أَذِلَّاءُ فَعَزِّزْنَا ، وَنَحْنُ فُقَرَاءُ فَأَغْنِنَا

"Kami semuanya ini lemah, maka kuatkanlah kami !
Kami semuanya ini hina-dina, maka angkatkanlah kemuliaan kami !
Kami semuanya ini faqiir, miskin; maka Kayakanlah Kami !

عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Kepada Engkau kami semua bertawakkal,
Kepada Engkau kami semua akan menuju
dan Kepada Engkau kami semua akan kembali,
bimbing kami .....

يَا أَحَدُ يَا صَمَدُ يَا وَاحِدُ يَا قَهَّارُ سُبْحَانَكَ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيثُ

Ya Tuhan, Yang Maha Esa !
Yang Maha Kuasa, Maha Suci Engkau !
Tidak ada Tuhan, melainkan Engkau !
Kepada Rahmat Engkau, kami semua mengharap .....
A a m i n !
Wassalamu'alaikum warahmatullahi rabarakatuh !

Sekitar Pekan Orientasi Ulama / Khatib Seluruh Indonesia

OLEH DRS. H. HUSIN SEGAF M.A.

I

MESKIPUN mungkin telah banyak kita ikuti berbagai kegiatan sekitar Pekan Orientasi Ulama/Khatib Seluruh Indonesia melalui berbagai media massa yang ada, suatu uraian yang menyeluruh yang merupakan kebulatan seluruh kegiatan pekan orientasi ini mungkin akan sangat berguna sebagai titik tolak evaluasi kita terhadap peristiwa yang bersejarah ini. Sudah barang tentu uraian yang menyeluruh ini tidak akan memasuki detail kejadian ataupun perincian peristiwa demi peristiwa selama sepekan itu, melainkan membatasi pada garis besar yang memungkinkan kita memahami essensi persoalan dari peristiwa yang bersejarah ini secara global.

Sebagai peristiwa bersejarah pekan orientasi ini diharapkan mempunyai pengaruh yang menentukan dalam proses gerak pembangunan di mana partisipasi masyarakat merupakan syarat mutlak. Karena pekan orientasi tingkat Pusat yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 6 s/d 12 Desember yang lalu itu, insyaallah akan segera diikuti oleh Pekan Orientasi tingkat Propinsi dan selanjutnya tingkat Kabupaten seluruh Indonesia.

Thema Pekan Orientasi sebagaimana kita ketahui adalah "Mewujudkan Kesatuan Pengertian Dalam Pembangunan". Dengan thema ini Pekan Orientasi diusahakan sebagaimana dikemukakan oleh Menteri Agama dalam sambutan pembukaan, memberi pengertian tentang berbagai aspek pembangunan serta permasalahannya di satu pihak dan di lain pihak menerima saran dan pendapat tentang pelaksanaan usaha-usaha pembangunan itu sendiri.

Memang laart belakang pendidikan yang berbeda antara Ulama dan para Pejabat dan mungkin pula perbedaan pendekatan terhadap berbagai masalah sering menyebabkan perbedaan pengertian dalam usaha-usaha pembangunan. Sudah barang tentu kegiatan yang sepekan ini tidaklah banyak artinya kalau tidak merupakan tindak lanjut dari kegiatan kegiatan sebelumnya seperti Lokakarya Muballigh seluruh Indonesia beberapa tahun yang lalu sampai dengan terbentuknya Majelis Ulama Indonesia yang antara lain memang berfungsi menyerasikan pengertian antara dua pimpinan masyarakat ini tentang berbagai aspek pembangunan dalam rangka mempercepat lajunya pembangunan itu sendiri di satu pihak dan di pihak lain mempertegas kaitannya dengan masalah masalah ketahanan nasional di mana faktor agama mempunyaipera nan yang menentukan. Dan yang lebih penting adalah proses perkembangan sejarah sejak kemerdekaan Indonesia yang semakin lama semakin mendekatkan jarak orientasi pemikiran antara ulama dan pejabat ini.

Dalam mewujudkan thema tersebut di atas setiap acara Orientasi terdiri atas uraiannya dan tanggapan, uraian tentang berbagai segi pembangunan dan masalah-masalahnya oleh para pejabat dan tanggapan baik yang berupa pertanyaan atau pendapat dan saran saran dari pihak peserta pekan orientasi. Sehingga komunikasi dua arah antaar pejabat dan ulama merupakan pola dari setiap acara dalam mewujudkan kesatuan pengertian dalam pembangunan.

* * *

II

PEKAN orientasi Ulama/Khatib seluruh Indonesia yang berlangsung di Hotel Hilton Jakarta ini dimulai oleh suatu malam ta'aruf yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia. Malam ta'aruf sebagaimana dikemukakan oleh Buya Hamka, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia adalah pertemuan "harap-mengharap" dan tukar pikiran antara ulama dan umaro'!

Dengan malam ta'aruf ini semua salah tafsir, salah pengertian, ataupun issue Golkarisasi dan lain sebagainya telah dapat dijernihkan. Karena dalam pertemuan inilah segala permasalahan yang menyangkut pekan orientasi ini dijelaskan, bahkan telah diketengahkan kerangka pemikiran yang menjadi pegangan bersama dalam mengikuti Pekan Orientasi. Berbagai ayat Quran dan Hadits Nabi yang menyangkut kewajiban Ulama di tengah-tengah masyarakat dan tanggung jawab dihadapan Tuhan secara tuntas diingatkan kembali. Dan di malam yang menentukan corak Pekan Orientasi ini Menteri Dalam Negeri Amirmachmud menandaskan bahwa apabila Pemerintah mengajak Ulama keluar dari Al Qur'an dan Hadits, janganlah diikuti: yang beliau tegaskan lebih lanjut dalam sambutan pembukaan bahwa hubungan Ulama Umaro bukan didasarkan atas kepentingan salah satu fihak, juga bukan saling memperalat akan tetapi kedua belah pihak menjalin hubungan untuk mencapai tujuan Nasional, Bangsa dan Negara.

Pekan Orientasi Ulama/Khatib tidaklah terbatas dalam ruang-ruang pertemuan. Tapi suatu peninjauan ke proyek-proyek pembangunan untuk menyaksikan secara langsung hasil-hasil pembangunan di samping waktu senggang untuk berdiskusi dan tukar fikiran antara sesama peserta yang datang dari seluruh Indonesia ini, telah direncanakan dengan baik oleh Panitia Pekan Orientasi. Kecuali pagi hari sampai dengan sekitar jam 13.00 yang dilanjutkan waktu istirahat siang hari dan malam hari mulai sekitar jam 20.00 sampai dengan 22.00 yang terpakai untuk acara-acara formil Pekan Orientasi, maka waktu-waktu senggang yang cukup luas telah banyak bermanfaat untuk saling bertukar pikiran dan berdiskusi di antara sesama peserta di samping untuk peninjauan di hari-hari tertentu. Kesemuanya dicofuskan dalam mencapai thema Orientasi, terwujudnya satu pengertian dalam pembangunan.

III

PEKAN Orientasi Ulama/Khatib Seluruh Indonesia yang dihadiri oleh tokoh-tokoh ulama lapangan yang terkemuka dari setiap propinsi, kecuali Timor Timur yang berhalangan, adalah hasil kerja sama antara Departemen Agama, Departemen Dalam Negeri dan Majelis Ulama Indonesia, yang merupakan salah satu perwujudan konkrit kerja sama ulama umaro' yang selama ini telah didambakan bersama. Kegiatan bersama semacam ini yang telah dirintis di Pusat dan dilanjutkan di daeah-daerah dengan sendirinya akan mempercepat proses penyesuaian pengertian yang dimaksud.

Suatu penyesuaian pengertian dalam arti sebagaimana dikemukakan oleh Presiden Suharto dalam kesempatan audensi peserta Pekan Orientasi di Istana Negara bahwa para ulama dan khatib perlu terus menerus memperluas cakrawala pandangan dan pengetahuannya mengenai masalah-masalah yang langsung berhubungan dengan kehidupan nyata masyarakat terutama mengenai masalah-masalah pokok tentang kehidupan negara, pembangunan dan lain-lainnya.

Kalau kita batasi perhatian kita hanya pada Pekan Orientasi itu sendiri, maka kenyataan yang menunjukkan perhatian seksama dari seluruh peserta terhadap acara-acaranya dan kenyataan bahwa para penceramah yang memang tokoh-tokoh terkemuka pemerintahan (Menteri Wijoyo Nitisastro, Amirmachmud, Sutami, Panggabean, Syarif Thayeb, Subroto, dan Menteri Mukti Ali plus Kaskopkamtib Sudomo) di samping Buya Hamka selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, maka tidaklah berkelebihan kalau dikatakan bahwa maksud tersebut berhasil dengan baik. Memang tiada gading yang takkan retak, maka jelas kalau disana sini pelaksanaan Pekan Orientasi ini kurang memadai, tapi menurut HMD Datuk Palimo Kayo, tokoh Ulama Sumatera Barat yang paling kritis menilai pekan ini "Pekan Orientasi ini bagus. Biaya apa boleh buat Manfaat yang bisa diambil lebih besari dari pada biaya yang keluar'.'

BANK DAGANG NEGARA

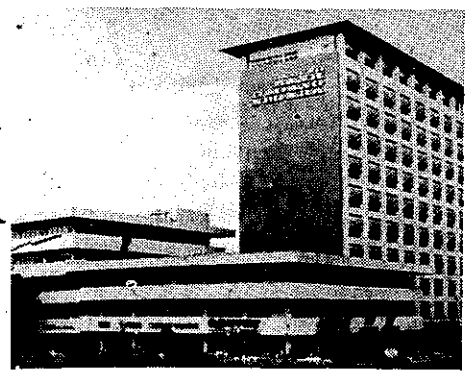

UNGGUL DALAM PENGALAMAN
TERPERCAYA DALAM PELAYANAN

dengan cabang-cabang diseluruh nusantara dan
hubungan yang luas dengan bank-bank
koresponden di luar negeri.

MELAYANI SEMUA URUSAN dan JASA PERBANKAN

KANTOR PUSAT :
Jl.M.H. Thamrin 5, Jakarta

Telepon :
52717 52723 52743
52766 52792 52793
52794 52795

Alamat Kawat: STACOPUS
Tromolpos : 338 Jkt.
Telex : 44149 BDNKP Jkt
44148 BDNLN Jkt
46444 BDNLN Jkt

PERUSAHAAN UMUM LISTRIK NEGARA
KANTOR PUSAT
Jalan Trunojoyo Blok M I / 135
KEBAYORAN BARU
JAKARTA RAYA

BERSAMA ANDA KITA SUKSESKAN PEMBANGUNAN LIMA TAHUN KE II BIDANG PERLISTRIKAN ! !
DAFTARKANLAH BILA ANDA MEMPERGUNAKAN MESIN PEMBANGKIT TENAGA LISTRIK DENGAN DAYA LEBIH BESAR DARI 25 KVA
KETERANGAN & PENJELASAN LEBIH LANJUT MENGENAI PENDAFTARAN DAPAT ANDA PEROLEH PADA P.L.N. WILAYAH SETEMPAT DAN KHUSUS UNTUK JAWA BARAT DAN JAKARTA RAYA PADA P.L.N. DISTRIBUSI JAWA BARAT DAN P.L.N. DISTRIBUSI D.K.I JAYA & TANGERANG.

* BILA ANDA MENGHENDAKI PENYAMBUNGAN BARU ATAU PENAMBAHAN DAYA LISTRIK, LANGSUNGLAH BERHUBUNGAN DENGAN KANTOR CABANG P.L.N. SETEMPAT.

HINDARILAH PERANTARA ! ! !

Al-Qur'an, Sejarah dan Kebudayaan *

Oleh : Prof. H. Bahrum Rangkuti

DALAM **Dimensions de la conscience historique**, Raymond Aron mengemukakan, bahwa berbagai upaya mengarangkan sejarah dunia atau perbandingan sosiologi kebudayaan, falsafah-falsafah sejarah berdasarkan penghampiran empiris menurut gaya Spengler atau Toynbee, agaknya merupakan suatu sumbangan asli zaman kita dewasa ini. Bahkan meskipun banyak para ahli sejarah menolaknya, karya-karya mereka itu beroleh pengaruh yang besar pada kesadaran tarikhi masa kini. 1)

Evaluasi dan berjenis-jenis kecaman para sejarawan tersebut bagi kita merupakan sesuatu yang menarik hati, malahan mengandung pelajaran yang berguna sekali. Pertama sekali ialah apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan **sejarah**. Kata ini yang berasal dari bahasa Arab beroleh tiga makna dalam pemikiran ilmiah bahasa Indonesia, yakni : (a) apa yang telah terjadi. Dalam bahasa Jerman, **was geshehen ist**, yakni Geschichte atau geschiedenis dalam bahasa Belanda; dalam bahasa Inggeris history, dalam bahasa Perancis l'histoire. (b) Kissah atau isi dari apa yang telah terjadi. (c) Uraian ilmiah tentang yang telah terjadi. 2)

Menarik hati untuk diketahui, bahwa kata Indonesia **sejarah** berasal dari **syajaratun**, yakni ismu'l-wahdah atau kata benda yang menunjukkan kesatuan dan berarti (1) pohon (2) silsilah seperti dalam ungkapan **huwa min syajaratin** tayyibah = dia dari silsilah atau asal yang baik. (3) Syajara'l-amru bainahum = Urusan itu menjadi sulit dan kacau balau sehingga merupakan pertikaian dan beda paham di antara mereka. 3)

Di dalam Al Qur'an pun ada disebutkan dua macam sejarah (pohon), yakni syajaratun tayyibah (pohon yang baik) dan syajaratun khabisah (pohon yang buruk). 4)

Bangsa Indonesia beruntung sekali mengambil alih dan mengisarkan arti syajarah menjadi sejarah, yang sebagai kita tunjukkan di atas tadi beroleh luasan, makna : (a) apa yang telah terjadi (b) kissah dari apa yang telah terjadi itu dan (c) uraian ilmiah tentang yang telah terjadi itu. 5)

Manfaat selanjutnya yang kita peroleh dari bahasa Arab ialah ungkapan **syajara'l-amru bainahum**, yang telah kita salin dengan Urusan itu menjadi sulit dan kacau balau, sehingga merupakan pertikaian dan beda paham di antara mereka.

Para sejarawan atau muarrikhin memang selalu saja berbeda paham sampai bertikai pangkai, oleh sebab bagi mereka tujuan sejarah ialah sebagai dikatakan oleh ahli sejarah R a n k e bagaimana menyampaikan kepada orang lain, **wie es geschehen ist**, yakni bagaimana telah terjadinya sesuatu itu. 6)

---

* Pidato Pengukuhan penulis 18 Desember 1976 di Aula IAIN Jakarta sehubungan dengan Pengangkatannya sebagai Guru Besar untuk Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Dan kita insan, sebagai disebut oleh Jan Romein, mengalami kenyataan dengan panca indra kita, yang bukanlah merupakan alat-alat mekanis, tersintak dari rohani kita, yang berfikir, menilai, menguraikan. Itulah sebabnya mengapa "kesan-kesan" kita dari dunia luar serentak sudah menjadi pemikiran, pertimbangan, uraian. Kalau ini berlaku bagi yang fitri, yang alami, maka berganda pulalah berlakunya bagi kejadian tarikhi, yang hanyalah dapat kita hampiri dari "kesan-kesan" orang-orang lain dan oleh sebab itu pengalaman kita secara tak langsung bersifat tingkat derajat kedua. Maka jika kita menyusun sebuah cara pandangan tentang dunia sebagai sesuatu yang telah lalu, yang kita sebutkan sejarah, perlulah dibedakan secara prinsipiil antara sejarah sebagai kenyataan dan sejarah-sebagai-ilmu. Suatu lukisan tarikhi, apalagi sebuah teori tak kunjung dapat menampakkan kenyataan dalam bentuk yang sepenuh-penuhnya. Bahwa ia menyederhanakan dan mempersempit realitas tak dapat dilemparkan kesalahan kepadanya, sebab justru penyederhanaan dan persempitan adalah fungsi lukisan sejarah; fungsinya oleh sebab tanpa pengertian ia tak mungkin berlangsung; pengertian yang diperlukan untuk merangsang penyelidikan; dan jika penyelidikan itu akan beroleh makna dan tujuan luas; maka lukisan sejarah harus bertolak pangkal dari sesuatu pengertian. Dapat juga kiranya diungkapkan kata-kata Max Weber: untuk mengetahui apa sebenarnya nisbah-hubungan peristiwa, kita mengkonstruksikan sesuatu yang tak real, yang tak hakiki. 7)

Mungkin sebagian dari kita menyangka, bahwa pendapat Max Weber mengenai pembinaan nisbah hubungan hakiki dapat diwujudkan dengan mengkonstruksikan sesuatu yang tak real, agak puitis sifatnya. Yakni sebagai yang dianut para penyair umumnya waktu mengindera sesuatu, lebih-lebih jikahendak membedakan apa yang mungkin dan apa yang real dalam puisi. Kemungkinan yang ada pada sesuatu obyek atau pengalaman, tak dapat diperoleh jika ditatapkan pandangan sepenuh-penuhnya pada obyek tersebut akan dikenangkan sesuatu pengalaman semesra-mesranya, tanpa mengintegrasikannya dengan berbagai macam pengalamannya yang beraneka ragam zaman lalu. Seorang penyair dewasa tak hanya memandang obyek, misalnya pohon, oleh sebab jika ia berbuat begitu ia menjadi penatap yang baik, dan akan menghasilkan suatu **prosa,** yang atau bersifat ilmiah ataupun yang bersifat seni-sastra. Penyair sebaliknya akan menggunakan indera batin yang psikis untuk merasakan sesuatu, yang pada umumnya tak kelihatan kepada orang biasa. Namun sering kali yang tak real, yang ghaib itu menjadi hakiki dalam penghayatan dan pengalaman seorang penyair. Cobalah kita bayangkan berbagai macam kesenduan, perasaan, rindu-dendam, sejemput nada atau lagu yang terus mengiang di telinga kita sejak kita kecil, gambar samar-samar dari seseorang, berbagai peristiwa yang lupa-lupa ingat kita mengenai hidup yang kita jalani sebelum dewasa, kesemuanya itu adalah real, hakiki, bagi penyair. 8).

Tetapi yang dimaksudkan oleh **Max Weber** ialah **konstruksi yang tak real,**yakni teori yang mau tak mau bersifat a priori untuk dapat menghampiri hubungan-hubungan berbagai peristiwa sejarah. Jan Romein melukiskan lahirnya sebuah teori sejarah sebagai berikut. Sesuatu pengalaan khusus dari seorang sejarawan, jadi terlingkup juga : **pemikiran, pertimbangan, uraian,** yakni pengalaman yang amat merangsang dan padat, yang seolah-olah memburu sang sejarawan setiap ketika, sehingga mewarnai seluruh pandangannya tentang sejarah. Begitulah waktu Gibbon pada malam hari tanggal 15 Oktober 1764, seraya duduk-duduk di tengah-tengah reruntuhan Kapitool, sampai ke telingannya nyanyian misa malam para pendeta di suatu kuil June, maka tiba-tiba timbullah gagasan padanya dan gagasan ini kemudian dialihkannya menjadi teori, bahwa agama Kristen yang menyebabkan runtuhnya kebudayaan Antik. Teori ini diuraikannya dalam bukunya yang masyhur: **Decline and Fall of the Roman Empire, selama tahun 1776 dan 1787.**9)

Sudah tentu suatu teori tidak dapat berlaku selama-lamanya, baik yang bersifat penjabaran secara a priori dari gagasan seorang sejarawan ataupun dari bidang keilmuan lain, maupun dari petikan sekelumitan seluruh kenyataan. Teori sejarah betapa pun luhurnya, dapat diperbaiki

atau ditiadakan sama sekali oleh teori yang baru, karena munculnya fakta-fakta sejarah yang selamanya ini belum diketahui. Dengan demikian muncullah nisbah hubungan baru antara macam-macam peristiwa tarikhi.

Dan selanjutnya dalam menjalankan penyadaran kritis terhadap sesuatu teori yang dihadapi kita tak melupakan adanya teori-teori lain, atau pun jiksa sanggup, kita pun menyusun sebanyak mungkin teori untuk mengadakan hubungan-hubungan baru antar peristiwa sejarah.

Penyadaran krisis ini muncul pada kita dalam dua bentuk. 10).

Pertama apa yang dikemukakan oleh Nietzsche dengan úngkapannya : **Unzeitgemasse Betrachtungen** dan apa yang seringkali diterapkan pada ilmus sejarah oleh pemikiran falsafi Kant, sebagai ditemui dalam karya-karya **Dilthey, Rickert, Simmel** dan **Max Weber.**

Pada hemat kami banyak kesimpang-siuran dan tafsiran berbeda-beda tentang Unzeitgemasse Betrachtungen dari Nietzsche, namun cita dan pemikiran utamanya masih tetap berlaku. Yakni Nietzche mengemukakan dalil, bahwa merekreasikan kembali masa lampau tak beroleh tujuan an sich. Sebagaimana penciptaan kembali masa silam diilhami oleh kepentingan aktuil, seharusnya ada pula padanya tujuan aktuil. Manusia yang hidup; berusaha mencari dalam pengetahuan zaman silam bukan hanya untuk memuaskan rasa-ingin-tahu, atau pun memenuhi dorongan untuk beroleh ilmu pengetahuan, tetapi yang utama ialah bagaimana memperkaya kehidupan rohaniahnya. Tidak semua insan dan peristiwa patut dipelajari; sebaliknya beberapa tokoh insan dan karya-karya tertentu oleh sifat dan nilainya berhak ditelaah. Dan memang praktik ilmu sejarah bergerak ke arah apa yang kita sebutkan ini. Namun ada juga seseorang sarjana yang berdiri di luar realitas mengunci diri dalam kamarnya dan sedikitpun tak beroleh keberatan peristiwa apa yang yalak diperhatikannya.

Yang sangat penting ialah mengemukakan **evaluasi** atau **penilaian** ke dalam kenyataan, meski pun yang dapat merusak menembus hanyalah sesuatu reproduksi sederhana dari apa yang telah terjadi. Dengan demikian terjalinlah kiranya hubungan **antar yang kini** dan **yang silam** dalam suatu cahaya cerah; antar sejarawan dan orang dari sejarah, antar tugu dan arca dari mereka yang mengaguminya.

Memang benar, bahwa Nietzsche tak menyangkal perlunya dan pentingnya mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin, mengumpulkan sebanyak mungkin benda-benda, mengadakan kritik tajam pada sumber-sumber sejarah dan menetapkan fakta-fakta. Namun yang utama baginya ialah bahwa kesemuanya itu baru merupakan kegiatan pendahuluan, yang seharusnya disusuli oleh kegiatan sejarah yang hakiki: **monumental, kritis atau archeologis.** Dengan demikian sejarah beroleh arti dan makna untuk hidup; disediakannya contoh tauladan untuk penghidupan insan, dinilainya yang silam dan diberinya tempat yang wajar untuk masa ini dalam proses perkembangannya. Maka sejarah pun menjadi dialog antar zaman kini dan yang silam, di mana yang kini selalu mengambil prakarsa dan mempertahankannya. 11)

Apa yang menarik hati tentang gagasan Nietzsche ialah pendapatnya tentang kebudayaan, sebagai ditulisnya dalam" Der Wille zue Macht". 12) Pembicaraan sekedar mengenai kebudayaan, hemat kami, perlu agar dapatlah kita mulai thema pokok pidato kita dalam pertemuan ini, yakni: **Al Qur'an, Sejarah** dan **Kebudayaan.**

Dalam menguraikan kebudayaan, Nietzsche menonjolkan dirinya sebagai failasuf kebudayaan. Ia berkata, bahwa sebagian terbesar orang melihat kegiatan-kegiatan budaya sebagai sesuatu yang hanya dapat diindera secara pasif. Mereka mengunjungi theater, melihat-lihat di Itali untuk mengasyiki pandangan-pandangan benda-benda kesenian. Sikap para pelancong

demikian tidaklah menunjukkan usaha kreativitas dalam kebudayaan; mereka hanya mengesankan diri dengan apa yang mungkin terasa dari barang-barang mati, betapa pun indahnya. Mereka mencari makna hidup di luar diri sendiri dan tidak mengerti apakah tujuan hakiki dalam kreativitas, yakni di samping keasyikan seharusnya mereka ikut aktif dalam membina kebudayaan. Kebudayaan tidaklah terbina dengan hanya melihat-lihat, tetapi sebaliknya ikut mencari bentuk sesudah memahami apa yang mereka indera sebenarnya.

Nietzsche dalam hasratnya untuk mengupam insan menjadi berjaya pada hemat saya- melupakan bahwa tak mungkin insan dialihkan menjadi budayawan-budayawan semuanya. Setiap dari pada kita beroleh kecondongan dan bakat untuk menjadi unggul di bidang tertentu, sesuai dengan pendidikan, lingkungan dan rencana Ilahi, yang pada hakikatnya ada terhadap setiap insan. Soalnya ialah apakah manusia ingin dan mau mengadakan penghampiran pada dirinya sendiri dan Tuhan Maha Pencipta alam semesta.

Demikian juga -hemat kami- pandangan-pandangannya mengenai kegiatan dan kreativitas dalam sejarah mengagumkan, tetapi apabila diteliti lebih jauh terasa semacam sinisme terhadap sejarawan-sejarawan, yang hanya ingin mengumpulkan benda-benda naskah atau pun sumber-sumber lain. Dan pada pandangannya haruslah ada pula para muarrikhin atau ahli sejarah yang dapat menafsirkan segala data sebagai terdapat dalam berbagai sumber sejarah.

Padahal dunia pengetahuan sejarah, sebagai diperkembangkan oleh berbagai aliran, antara lain yang diilhami oleh pengikut-pengikut Kant, mengemukakan pendapat bahwa tidak mungkin menangkap dan mengulang-ulang semua realitas zaman silam dan bahkan apa yang terjadi zaman kini dalam ruang dan waktu, yakni di tempat apa dan ketika apa?

Itulah sebabnya perlu ditentukan **pemilihan**, dan pembagian pekerjaan di bidang sejarah yang amat luas itu, agar supaya dapat ditimba dan dinilai sesuatu bagian realitas yang diasyiki oleh peserta-peserta sejarah (bangsa atau kelompok bangsa) atau pun oleh para peminat sejarah. Para sejarawan Kantiawi memang menggunakan kata "nilai" untuk menentukan pemilihan, sedangkan Max Weber memakai kata "pusat perhatian". Manusia menjabarkan dari sejarah apa yang mengikat perhatiannya, baik untuk mencari identitasnya ataupun untuk memperkaya kehidupan rohaniahnya. 13)

Patut pula kita perhatikan apa yang disebutkan oleh Soedjatmoko pada kata pengantarnya dalam buku **An Introduction to Indonesian Histotiography** yakni: "Seraya merenungkan perkembangan penulisan sejarah Indonesia nasib-nasiban, maka sejarah Indonesia yang telah dikarangkan selamanya ini masyhur kekurangannya disebabkan banyak lowongnya, sedangkan pengetahuan kita tentang babakan waktunya pun tak seimbang. Tak ada kissah tarikhi yang berkesinambungan, demikian juga tak ada nuktah pusat tinjauan, dan rekonstruksi berbagai babakan waktu seringkali berdasarkan kesaksian yang amat terbatas sama sekali. Meskipun untuk beberapa babakan waktu lebih kurang terdapat kisah tarikhi yang kontinu, namun bahan-bahannya tersusun menurut suatu pandangan yang bukan Indonesia-sentris, yang memang harus kita akui tak mungkin demikian adanya, yakni berpusat Hindu-Jawa, Perusahaan Dagang Hindia-Timur dan Masa Pemerintahan Hindia Belanda. Akhirnya memang perhatian sejarah di berbagai daerah Indonesia tak selamanya sama kuat. Nampaknya nyata keutamaaan yang diperlihatkan bagi jawa, yang mudah kita fahami, jika kita lihat banyaknya sumber-sumber dan monumen-monumen Jawa. Inilah salah satu sebab mengapa gambaran sejarah Indonesia agak samar-samar dan dalam beberapa hal malah diperpincang". 14)

Selanjutnya Soedjatmoko mengemukakan, bahwa perubahan perubahan penting telah terjadi **selama dua puluh tahun terakhir ini**, di bidang telaah sejarah Indonesia. Bahan-bahan baru telah ditemui dan diterapkan pula metode-metode studi baru. Pertama sekali ditemui historiografi **Bugis-Makassar** sebagai sumber sejarah asli yang penting. Kedua Sovyet Russia dan

Jepang telah mulai memusatkan perhatian pada sejarah Indonesia. Tambahan pula applikasi metode-metode ilmu-ilmu sosial terhadap sejarah Indonesia telah menyebabkan perkembangan cara penghampiran interdisipliner, yang ternyata amat menyuburkan. Bahkan meskipun baru tersentuh bagian lapis atasnya, namun cara pendekatan dengan perantaraan anthropologi budaya, dan baru beberapa waktu berselang media sosiologi dan hukum internasional, telah mengakibatkan perubahan-perubahan penting dalam beberapa gambaran historis yang ada kini. Akhirnya dinyatakan Soedjarmoko, perlu disebutkan tendensi penting baru-baru ini ke arah mempertimbangkan masalah-masalah teoritis yang melibat historiografi Indonesia modern. Yang diperlukan ialah pandangan umum dan luas mendalam mengenai sejarah Indonesia. 15)

Yang perlu ditekankan pada penampilan Soedjatmoko, hemat kami – bahwa di samping telah tumbuhnya kesadaran menghayati sejarah di kalangan muarrikhin Indonesia, ialah juga penemuan bahan-bahan baru untuk lebih mendalami sejarah tanah air Indonesia dan dari sudut pandangan kepribadian Indonesia sendiri - Indonesia sentris - dan sikap begini mau tak mau menimbulkan metode-metode baru dalam memfokuskan suatu visi yang baru mengenai sejarah Indonesia yang bersinambungan, termasuk tahap-tahap periodisasi sejarah Indonesia dari zaman dahulu hingga zaman sekarang.

Tugas itu memang tak mudah; dengan bertambahnya bahan-bahan mengenai sejarah zaman silam Indonesia dan bagaimana kaitannya dengan pelbagai bagian dunia, meskipun belum tertutup semua lubang dan ruang fakta-fakta sejarah Indonesia yang berkesinambungan. berkat metode inter-disipliner yang mulai diterapkan, para sejarawan Indonesia dan bahkan pelaku-pelaku di bidang sosial budaya Indonesia merasa dan dapat membayangkan betapa erat dan luasnya nisbah hubungan antar Indonesia dengan dunia dengan keserba-bagian kebudayaan dan agama-agama yang pernah atau pun masih dianuti oleh bangsa Indonesia. 16)

Dalam hal inilah -hemat saya- **Islam dan sejarahnya**, sepanjang ada persinggungan dengan Indonesia di zaman silam- dan juga Al-Qur'an dengan seleksi dan metodenya mengenai sejarah ummat-ummat yang beriman dan bahkan yang dilukiskan Wahyu Ilahi yang terakhir sebagai orang bermata biru dan berdosa, 17) dan yang mengembara mencari rempah-rempah, 18) adalah isyarat kepada expansi bangsa-bangsa Barat ke berbagai wilayah Timur, termasuk Indonesia.

Dunia kita ini, dan dengan sendirinya sebahagian dari padanya, yakni Indonesia hanyalah dapat difahami sedalam-dalamnya oleh apa yang mengawalinya, jadi bukan saja oleh zaman lalu, yang baru berselang, tetapi oleh yang lebih jauh lagi, dan yang tak kurang pentingnya oleh apa-apa yang berlangsung dalam zaman baru sampai ke masa modern, dan-- dalam jiwa Al Qur'an menurut Surah Taha kunjungan-kunjungan samawi bersifatkan azab Ilahi yang akan menimpa negara-negara Barat, yang telah merasakan seribu tahun kejayaan di bidang materi, menjadikan mereka acuh tak acuh terhadap ajaran Al Kitab mereka sendiri dan terutama peringatan keras Al Quran untuk bangsa-bangsa di dunia ini. 19)

Pada taraf ini agaknya perlu kita perjelas lagi lebih jauh apa yang telah kita kemukakan mengenai **ta'rif** atau **makna** sejarah, yakni: (i) apa yang telah terjadi (ii) Kissah atau isi dari apa yang telah terjadi itu (iii) Uraian ilmiah tentang apa yang telah terjadi. Jika kami mengundang perhatian, bahwa agama beroleh nisbah hubungan dengan sejarah, maka pertama sekali dibayangkan sejarah dalam arti pertama, jadi apa yang telah terjadi. Tetapi yang terjadi ini, sebagai proses sejarah- dinilainya. Yakni proses sejarah, termasuk yang insani, jadi yang melingkupi sejarah kebudayaan, dipandangnya selektif. Yakni Al Qur'an beroleh perhatian khas dan selektif terhadap sejarah dalam makna yang kita sebutkan di atas ini. Hal ini dapat berlaku bagi setiap individu kelompok bangsa, bahkan mencakup kesemestaan duniawiah, seraya mengemukakan makna sesuatu peristiwa atau gabungan berbagai peristiwa.

Misalnya dalam Surah Ar Ra'd ayat 18 kita baca firman Ilahi :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ * فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً * وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ *

Artinya : **Diturunkannya air dari langit, sehingga mengalirkan air dalam wadi-wadi menurut ukurannya dan air bah mendukung buih di atas permukaannya. Dan ada lagi buih sepertinya, yang timbul dari benda-benda yang dibakar dalam api untuk menjadikan perhiasan atau mata benda; demikianlah Allah mengumpamakan apa yang benar dan apa yang batil. Maka mengenai buih, ia hilang sirna, tetapi apa yang berguna bagi insan menetap di bumi. Demikianlah Allah membuat beberapa perumpamaan. 20)**

Di dalam ayat ini, Qur'an mengemukakan, bahwa Allah swt bukan saja menilai sejarah, tetapi juga mengadakan seleksi. Pada lukisan pertama apa yang benar dibandingkan pada air dan dan apa yang batil pada buih. tetapi pada akhirnya disapu hilang oleh arus air yang kuat sekali. Dalam perumpamaan kedua, bitai atau apa yang benar diumpamakan seperti emas atau perak, yang jika dilebur dalam api, menimbulkan sesuatu yang berbusa, yang akhirnya dibuang dan lalu tinggallah mata benda tak bercampur, murni dan cemerlang.

Jadi yang bernilai dan berbitai (value and truths) terus menerus mengesankan pengaruh dan mempengaruhi jalan sejarah.

Selanjutnya patut pula kita perhatikan bersama amsal pertama menampilkan, bahwa dengan perantaraan para nabi sejak Adam a.s. hingga Muhammad s.a.w. dan para pengikut mereka yang benar-benar menjalankan ajaran agama, memancarlah Kebangkitan yang jaya dalam fitrah insan. Terjadilah perjuangan antar kecondongannya yang baik dengan adat kebiasaan yang selamanya ini menjadi anutannya. Maka, mereka yang fitrahnya baik, muncul dari perjuangan batin ini dengan kerunia Allah stw. Cita- dan cita-cita mereka yang salah dan batil akan digantikan berangsur-angsur dengan yang baik dan kreatif.

Jelaslah bahwa cita dan cita-cita kreatif dapat melihat dan diperlihatkan oleh berbagai bangsa di permukaan bumi ini, sesuai dengan kehendak mereka mengadakan perubahan pada dirinya sebagai individuil maupun sebagai bangsa, atau pun menurut kemampuan mereka meresapi kebitaian (truth) sebagai yang dikemukakan oleh ayat Qur'an di atas ini, terutama ungkapan ayat 'fa salat awdiyatum bi qadriha" 21), yakni sehingga mengalirlah air dalam wadi-wadi (lembah-lembah) menurut ukurannya.

Tetapi siapakah individu dan bangsa yang beroleh atau akan beroleh daya kreativitas dan karunia Ilahi lain-lainnya?

Adalah suatu ciri khas Al-Qur'an, bahwa pabila saja timbul di dalam hati kita pertanyaan mengenai sesuatu ayat yang diteliti, timbullah jawabannya pada ayat berikutnya atau ditempat lain dalam tubuh al Qur'an.

Maka terhadap pertanyaan kita di atas ini pun, Allah swt memberikan jawaban:

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَى * وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ * أُولَئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ *

Artinya : **Bagi mereka yang menyimakkan/yang memberikan respons pada Tuhan tersedialah al-husna. 22) Apakah yang disebutkan al-husna? Secara morfologis kata alhusna berbentuk dan berjenis perempuan. Maka menurut tata bahasa Arab seringkali yang berjaya atau yang sangat tinggi mutunya morfologinya berjenis perempuan, misalnya khalifatun (=seorang pengendali atau pemegang pemerintahan; juga nabi seperti terhadap nabi Daud a.s.)**

Demikian juga al-husna berarti : apa yang terbaik; kemenangan, kondisi terakhir atau final yang tersedia bagi yang beriman benar-benar kepada Allah swt; swarga firdausi; melihat atau dapat beroleh kasyaf tentang Tuhan. 23)

Maka jika kita tafsirkan Surah Ar ra'd, ayat 18 sepenuhnya, kita bacalah: — berdasarkan arti dan berbagai lapis arti al - husna, ungkapan sebagai berikut: — Siapa-siapa atau bangsa-bangsa yang benar-benar menerima dan menjalankan risalah Tuhan, akhirnya akan beroleh sukses dan perkembangan/kemajuan di dunia ini dan mereka pun akan bertemu dengan Allah swt di Akhirat. Kekuatan dan kecerdasan mereka berpikir akan kian tajam. Sebaliknya mereka yang menolak/menampik panggilan dan penyampaian Ilahi media para nabi-Nya akan mengalami keruntuhan moral dan lenyapnya kekayaan duniawiah dan bencana-bencana lain akan menimpa mereka. Tidak akan dapat uang tebusan, meskipun sebanyak apa yang ada di bumi atau apa yang sepertinya, akan dapat menolong mereka daripada azab dan hukuman Allah swt.Ungkapan "ulaika lahum su-u 'l hisab" (orang=orang inilah atau bangsa-bangsa inilah yang beroleh perhitungan buruk!) berarti, bahwa mereka yang menantang Tuhan atau yang tak sedia menyimakan pelajaran-pelajaran Ilahi, akhir-akhirnya akan melihat sendiri upaya-upaya mereka di dunia ini akan sia-sia belaka, disebabkan tidaklah mereka pergunakan kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan serta daya keampuhan yang diridhai oleh Allah swt bagi pertumbuhan rohaniah, akhlak dan kebendaan di dunia ini.

Isi dan jiwa penafsiran kita ditunjang pula oleh ayat-ayat berikutnya dalam Surah Arra'd, yakni :

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى * إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ * الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ *

Apakah dia, yang mengetahui bahwasanya, benarlah apa yang telah diwahyukan kepada engkau dari Tuhan-Mu, sama dengan orang yang buta? Tetapi hanyalah mereka yang dilimpahi pengertian (berakal kuat) dapat beroleh pelajaran. Yaitu mereka menyempurnakan janji mereka dengan Allah dan mereka tidak memecah janji itu." 24)

Dalam ayat ini disampaikan kepada kita, bahwa meskipun sukses dan keberhasilan dalam setiap usaha dan upaya kita memperbaiki lingkungan, tanah dan bangsa, bahkan ummat manusia jadi apa yang mengenai jalan sejarah kebudayaan, letaknya terutama dalam menganuti ajaran-ajaran dan petunjuk Al Qur'an, namun hanyalah mereka yang menggunakan ketajaman berfikir atau bahasa Al Qur'an-nya (ulu'l-albab) 25) dapat beroleh karunia dan penggunaan sepenuhnya dari isi Al Qur'an.

Memang dorongan untuk mempertajam daya pemikiran dan menggunakan akal pada setiap saat dan jika menghadapi macam-macam tugas dan kesulitan, dinyatakan Al Qur'an ratusan kali.

Kemudian ciri khas bagi mereka yang masuk ulu'l-albab (yang senantiasa berdaya upaya menajamkan fikirannya) ialah mereka yang tetap setia pada apa yang telah mereka bisikkan sebagai janji kepada Allah swt. Sebagai hamba-hamba Tuhan yang dilimpahi Tuhan kecerdasan

mereka mengetahui, bahwa semua kerunia-sempana adalah dari Tuhan Maha Pencipta alam semesta jua adanya.

Sekilas pun tak akan kunjung mau mereka memecah janji Tuhan; mereka tidak akan memilih kulit dan melempatkan isi. 26)

Maka untuk memperjelas apakah luasan makna ulu'l-albab ayat-ayat berikut dalam Surah Arra'd menampil lagi kepada kita, yakni :

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ * وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ *

Artinya : **Dan mereka yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah menghubungkan-Nya dan mereka takut akan Allah dan mereka takuti keburukan hisab. Dan mereka yang terus menerus mencari keridhaan dan kerunia Tuhan mereka, dan mereka mendirikan salat, dan membelanjakan sebahagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka secara rahasia dan secara dan secara terang-terangan.**
Dan mereka menolak kejahatan dengan jalan berbuat kebajikan mereka inilah yang akan beroleh balasan terbaik di kediaman terakhir. 27)

Golongan atau bangsa yang banyak beroleh orang-orang yang masuk kelompok Ulu'l-albab sesudah mengadakan hubungan sebaik-baiknya dengan Tuhan, lalu berpaling dan memusatkan perhatian sepenuh-penuhnya pada makhluk-makhluk-Nya. Siang dan malam mereka memikirkan dan berbuat usaha-usaha operasionil di berbagai bidang sosial budaya untuk memperbaiki keadaan diri sendiri, keluarga, tetangga, bangsa dan bahkan ummat manusia menurut kemampuan. Maka dalam melaksanakan tugas ganda ini, atau tugas-tugas berat dwi-fungsi ini, yakni terhadap Allah swt. dan terhadap makhluk-makhluk-Nya, golongan Ulu'l-albab menyelidiki dan menggunakan sarana demi sarana yang telah diciptakan Tuhan.

Begitu sungguh-sungguhnya mereka melaksanakan tugas-tugas mereka itu -dan tugas ini berat sekali- sehingga sesudah bernisbah dengan Allah swt dan insan, mereka senantiasa berjaga-jaga dan waspada, agar hubungan samawi dan hubungan keantar insan tidak menjadi putus dan berserakan. Jelasnya ungkapan "wa jakhwyawna rabbahum wa yakhaguna su-a 'l-hisab", bermakna di suatu fihak mereka takuti putusnya hubungan dengan Allah swt, yang telah mereka peroleh dengan kerunia-Nya juga, dan di fihak lain mereka takuti turunnya amarah Ilahi, oleh sebab kelalaian dan kelengahan mereka terhadap tugas-tugas terhadap kepada sesama insan. 28)

Akhirnya ciri-ciri khas yang lain daripada golongan ulu'l-albab ialah: mereka menganut sedalam-dalamnya sifat s a b r, yakni mereka menjauhkan diri dari dosa dan tetap mantap dalam menjalankan k e b a j i k a n dan sama sekali tidak menunjukkan sifat kesal dan sebar ataupun mengeluh barang seketika. 29)

Mereka berbuat dan bersikap demikian untuk beroleh keridhaan Allah swt semata dan bukan karena hendak memburu kesenangan dan kemasyhuran. Kesabaran mereka bukanlah disebabkan karena takut kepada insan, tetapi hanyalah hendak mewaqafkan diri pada Allah swt.

Lalu mereka menjalankan sembahyang dengan tertib dengan sering pula ingat pada-Nya dan berkah kerunia-Nya yang tak terhitung banyaknya. Kemudian mereka tak lupa memberikan kepada fakir miskin dan mereka yang terhampar di abu - miskinan dza matraba- apa-apa yang telah Allah berikan kepada mereka baik berupa kekayaan, ilmu, waktu dan kekuatan.

Akhirnya golongan ulu'l-albab ini banyak beramal shalih dan kebajikan, memperbaiki wilayah lingkungan, rumah tangga dan tetangga, sehingga menjadi contoh dan tauladan serta dorongan bagi orang-orang lain mengikuti cara-cara beramal-kebajikan demikian. Mereka tidak puas hanyalah menyampaikan apa yang baik kepada ummat atau pun bangsa, tetapi siang dan malam mereka fikirkan dan jalankan apa yang baik untuk meninggikan m u t u dan t i n g k a t kehidupan mereka yang terhampar di abu.

Maka dengan demikian orang-orang yang masuk ulu'l-albab ini ikut memajukan dan memperkembangkan **ke-Empuan, kemampuan** dan keampuhan bangsanya dan mereka pun beroleh balasan terbaik pada tempat kediaman teakhir, yakni di Jannatu'adnin, Taman Sari Abadi, sebagai difirman Allah swt dalam ayat berikutnya dalam Surah Ar Ra'd, yakni :

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ *

Artinya : **Taman surga abadi: mereka akan memasukinya dan juga yang shalih-shalih dari ayah-ayah mereka, isteri mereka dan keturunan mereka. Dan para malaikat memasuki tempat mereka dari setiap pintu, seraya berkata: Salam sejahtera bagi kalian! Oleh sebab kalian tetap-mantap; lihatlah, alangkah sempurnanya ganjaran di tempat permukiman ter-Akhir. 30)**

Ayat ini menampilkan lagi suatu nilai dan bitai, yakni sesuatu amal buruk dan baik yang dilakukan oleh seseorang mengakibatkan banyaknya orang-orang lain yang menyertainya atau terlihat di dalamnya. Misalnya berhasilnya seorang pemimpin dalam mengendalikan ummat atau bangsa mencapai kemajuan, adalah disebabkan oleh kerja sama sejumlah besar individu di berbagai bidang tertentu. Demikian juga seorang guru yang kerap kali harus mengajar dan mendidik murid-muridnya di tempat yang agak jauh dari rumah kediamannya, maka sang isteri adalah seorang peserta dalam tugas dan pekerjaan sang guru, karena ia harus memelihara rumah tangga, anak-anak dan urusan-urusan lain. Itulah sebabnya, orang orang tuanya, isteri dan anak-anaknya beroleh b a h a g i a n dari kerunia Ilahi di dunia dan di kehidupan seberang makam.

Ungkapan "Dan para malaikat memasuki tempat mereka dari setiap pintu" menunjukkan, bahwa mereka yang masuk golongan ulu'l albab telah dimasukkan Tuhan ke dalam tempat yang baik di Akhirat dalam Jannatu 'Adnin, disebabkan berbagai macam kebajikan dan kebaikan telah mereka lakukan selama hayat di permukaan bumi. Sedangkan ungkapan "Salam sejahtera bagi kalian" adalah untuk kesekian kalinya khabar gembira bagi kita yang masih hidup di muka bumi ini untuk berlomba-lomba menjalankan kebajikan, mengadakan hubungan dengan Tuhan seraya melupakan nisbahnya yang intens dan kreatif dengan insan, terutama mereka yang terhampar di abu. 31)

Jika kita renungkan kembali ke delapan ayat Surah Ar-Ra'd, mulai dari ayat ke 17 sampai dengan ayat ke 25, maka tergambarlah pada kita :

(1) Amsal Ilahi mengenai arus air samawi yang membersihkan kotoran atau buih, yakni pelambang bagi arus ajaran para nabi mulai dari Adam a.s. sampai Muhammad saw. Nabi Muhammad saw-lah sebagai Nabi-Nya yang terakhir membawa risalah yang sangat mendalam bagaimana memperbaiki keadaan insan dan ummat manusia pada umumnya, dengan mempertegas kembali risalah atau ajaran-ajaran para nabi terdahulu, dan lalu menampilkan hal-hal baru dalam cita rohaniah, akhlaq, akhlaq dan kebendaan untuk menginsankan dan membudayakan manusia dalam keseluruhannya. 32)

(2) Insan, golongan atau bangsa yang beroleh a l - h u s n a, yakni beroleh kejayaan dan sukses di dunia dan Akhirat kelak.

(3) Mereka atau bangsa yang menolak cita agama sebagai cara sebaik-baiknya untuk beroleh

emajuan di dunia ini. Mereka pada mulanya mengalami perkembangan dan kemajuan dalam vaktu yang cukup lama, tetapi akhirnya azab dan hukuman Tuhan menimpa mereka.

4) Golongan u l u 'l - a l b a b, yang beroleh ciri-ciri khas, seperti senantiasa menajamkan fi- iran dan mencerdaskan akal untuk memahami sedalam-dalamnya masalah-masalah dunia dan nsan, dengan tak melupakan nisbah hubungan hakiki dengan Allah swt. Mereka banyak beramal halih dan menolong memperbaiki martabat insan, terutama yang terhampar di abu. Mereka nenjatuhkan diri dari dosa, maksiat dan syirik (mempersekutukan Tuhan).

5) Petunjuk dan nasihat kepada insan pada umumnya, bahwa setiap amal buruk atau baik, nenyangkut orang banyak. Jadi sebaiknyalah ditinggalkan kejahatan dan diikuti jalan amal ebajikan agar supaya orang-orang sebagai ulu'l-albab, manusia akan memasuki Jannatu 'Adnin, aman Sari Keabadian di balik makam kelak.

Memang sejak permulaan Surah Ar Ra'd, Allah swt mengajak insan melihat apakah sebab- ebab fundamentil di balik fenomena alam dan sejarah, yang justru seringkali menjadi pangkal olak bari muarrikhin untuk menyusun teori-teori mereka.

Surah Ar Ra'd dimulai dengan menampilkan kepada insan, bahwa Allah swt menjelmakan engaruh kerja dan qudrah-nya dengan cara-cara yang terduga oleh manusia. Sarana dan pra- arana yang membantu para nabi dan utusan-Nya mencapai kejayaan di dunia ini, membentuk ara pengikut dari berbagai lapisan dan taraf kecerdasan, selamanya terselubung dari pemglihatan isani, sehingga akhirnya yang tampak hanyalah hasil dan perubahan yang telah mereka ciptakan alam s e j a r a h. 33)

Selanjutnya Surah itu menarik perhatian kita, supaya memperhatikan bagaimana beraneka uah-buahan dan tanaman tumbuh dari tanah yang sama, yang diairi oleh air yang sama. Suatu al yang menyolok ialah firman Ilahi, bahwa telah dijadikan-Nya setiap buah-buahan itu ber- asang-pasangan (zawyin). 34) Menurut penyelidikan, maka orang-orang Arab pada masa pra- lam pun sudah mengetahui bahwa pohon-pohon korma ada yang berjenis jantan dan ada yang etina. Tetapi mereka tak dapat menjabarkan sesuatu cabang ilmu dari pada kenyataan yang te- h mereka ketahui itu. Maka Qur'an dalam permulaan surah Ar Ra'd mengemukakan, bahwa mua pohon yang berbuah, bahkan segala sesuatu berpasang-pasangan, berjenis lelaki dan erempuan. Kini ilmu-ilmu alam dan kimia telah mengungkapkan, bahwa benda-benda i n o r g a- i s pun menunjukkan adanya sifat berpasang-pasangan itu.

Ayat tersebut kemudian mengisyaratkan dengan tersirat bahwa juga k e c e r d a s a n san atau inteleknya beroleh pasangan juga. Yakni sebelum tirta samawi turun kepadanya, san tak kunjung sampai kepada pengetahuan hakiki, yang terpencar dari kombinasi ajaran ngit dan ratio manusia. Maka tak mungkinlah manusia beroleh pengetahuan atau mari'fat ikiki tentang siapakah Allah swt tanpa mempelajari sedalam-dalamnya Wahyu Ilahi yang telah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebaliknya juga akalbudi insan tak akan sanggup embenarkan dan mengakui turunnya Wahyu Illahi kepada nabi Muhammad saw jika tak ampaikan dengan cara yang wajar dan dapat diterima oleh tingkat kecerdasan seseorang.

Agaknya sudah waktunya saya mengemukakan, mengapa telah saya pilih sebagian dari ida Surah Ar Ra'd sebagai thema utama saya untuk mengupas dan menguraikan: **Al Qur'an, ejarah dan Kebudayaan.** Padahal masih banyak lagi ayat-ayat dan surah-surah lain, yang engemukakan berbagai aspek sejarah dan kebudayaan, penuh dengan simbolisme dan penun- kkan ke zaman kini dan bakal datang, Pertama sekali, makna Ar Ra'd ialah g u r u h, jadi asuk fenomena alam. Maka jika diperhatikan lebih mendalam, guruh adalah pertanda, bahwa ujan akan turun. Dan oleh sebab ayat-ayat pertama dalam surah ini beroleh arti simbolis pula, ntulah Allah swt meletakkan sesuatu makna yang relevan dan penting dalam kata guruh dan ujan. 35) Yakni hujan ialah t i r t a s a m a w i, air dari langit atau Wahyu Al Qur'an. Islam dari

dulu hingga sekarang menyebabkan timbulnya guruh atau keguncangan, yakni perubahan- perubahan sikap insan kepada yang diridhai Tuhan bagi mereka atau bangsa yang mau menerima ajaran-ajaran Al Qur'an. Individu-individu atau kelompok banga yang tak sudi melihat Temerang Al Qur'an terjauh dari pada berkah kerunia-Nya. Sebaliknya menjadi tugas yang berat dan suci bagi ummat Islam-terutama dari kalangan alim ulama dan cerdik pandainya- menyampaikan tirta samawi ini dengan sebaik-baiknya dan dengan cara hikmah bijaksana. Tak ada paksaan di dalam hal Agama 36)

Kedua, Surah ini dimulai dengan al-Muqatta'at (huruf-huruf yang digunakan dan diucap- kan satu demi satu), yakni Alif Lam Mim Ra, yang dapat diartikan Ana'llahu a'lam wa ara= Akulah Allah Yang Mengetahui-Kesemestaan dan Yang Maha Melihat. Jadi sifat-sifat Ilahi itu menunjukkan ilmu dan tinjauan-Nya yang tak terbatas, baik dalam dan luasnya.

Sesungguhnya jika diperhatikan thema dari kelompok Surah Alif Lam Mim, seperti Suratu'l-Baqarah, maka baik Alif Lam Mim Sad seperti Surah Al-A'raf maupun kelompok Alif Lam Mim Ra, seperti Surah-surah Yunus, Hud, Yusuf dan Ar Ra'd maka memantullah kepada kita sifat Maha Tahu Tuhan atau Ilmu-Nya yang tak terbatas. Berbagai aspek tentang zaman lalu yang mungkin tak diketahui oleh insan diisyaratkan oleh Tuhan atau dapat dipahami secara tersirat dalam kandungan ayat-ayat-Nya dalam kelompok Alif Lam Mim tersebut. Terlalu banyak peristiwa-peristiwa zaman lalu yang hanya diketahui inti hakikahnya oleh Maha Pencipta alam semesta, sesuatu sehingga tak dapat kita kemukakan semuanya dalam pidato ini.37) Tetapi yang nyata ialah bahwa Allah swt beroleh rencana khas dengan manusia, bangsa-bangsa dan du- nia. Namun Allah swt sebagai manifestasi sifat-sifat-Nya dan juga dipertegas oleh Surah Ar Ra'd, bekerja tak kelihatan, teratur dan setapak demi setapak media pada malaikat-Nya, para Nabi-Nya dan para ummat beragama yang taqwa kepada-Nya.

Di bidang agama dan rohaniah dan bekas-bekasnya pada kehidupan bangsa-bangsa, jadi sejarah perkembangan dan kemajuan insan dan bangsa demi bangsa yang beriman kepada-Nya terus menerus terjadi sejak Adam a.s. via Muhammad saw hingga dewasa ini.

Pertanyaan yang timbul pada kita kini ialah apakah mungkin manusia betapa pun banyak- nya bahan-bahan, dokumen dan kesaksian yang diperolehnya menyusun suatu sejarah dunia yang lengkap atau sekurang-kurangnya yang dapat mengarah kepada sesuatu kesemestaan historis?

Banyak yang telah mencobanya, baik para failasuf maupun para failasuf sejarah dan sejara- wan-sejarawan. Teori-teori mereka menggeliting, tindih menindih kerap kali, atau patah mematah- dalam berbagai segi dan bahagian yang dilukiskan. Dari uraian Soedjatmoko pada halaman-hala- man yang lalu, dapat kita ketahui bahkan mengenai sejarah Indonesia saja pun, belumlah dapat disusun suatu historiografi yang benar-benar memuaskan, meskipun dalam masa dua puluh tahun terakhir telah terjadi berbagai perkembangan di bidang telaah sejarah Indonesia.

Demikian juga mengenai sejarah Islam sendiri, sejak Nabi Muhammad saw beroleh wahyu di gua Hira (tahun 611 M.) dan hidup menyampaikan Al Qur'an serta memberikan contoh taula- dan di bidang rohaniah, akhlaq dan kebendaan, melepaskan insan dari belenggu-belenggu syirik, kebodohan, lalai dan lengah, kemudian Hijrah (tahun 622 M.) dan setelah jatuhnya kota Makkah (630 M) Nabi wafat (632 M.); lalu zaman khulafa'u'rrasyidun (632-661), maka mengembang meluaslah Islam dan pemeluknya setapak demi setapak sedari abad ke-VII sampai tahun 1453 yang meliputi seluruh tanah Arab, Timur Tengah dan Afrika Utara, demikian juga bagian-bagian besar dari benuaAsia termasuk Indonesia dan Tiongkok, Afrika, Eropa Selatan dan Eropa Timur.

Sejak tahun-tahun kemenangan Islam ia menjelmakan diri sebagai pengendali pemerintahan dunia yang meliputi berbagai bangsa, adat istiadat, namun berolah sikap hidup, agama dan hu- kum Islam yang sama dan akhirnya lambat laun sanggup menciptakan kebudayaan dan kehidu- pan sosial, ilmu pengetahuan yang mengagumkan. Bagaimana kesemuanya ini dapat terjadi?

Sampai sekarang pun banyak para orientalis atau pun sejarawan membuat-buat teori, bahwa pasukan-pasukan Islam, terutama dari Banu Umayyah telah sanggup menundukkan daerah demi daerah justru oleh ambisi beroleh kejayaan, sebagai disebut oleh Wellhausen.38) Caetani sebaliknya mengemukakan bahwa ada dorongan bagi kabilah-kabilah Badwi yang hendak melepaskan diri dari wilayah padang pasir ke tanah-tanah subur. Hanya **Louis Gardet** dalam bukunya **Connaitre l'Islam** menerangkan, bahwa di samping faktor-faktor **etnis, ekonomi** dan **politik**, sejarawan tak dapat melupakan adanya nisbah yang lebih tinggi sebagai dikesankan oleh Islam ke dalam jiwa pasukan-pasukannya, yang menyanggupkan dan mendorong mereka dapat mengadakan ekspansi yang luas. 39)

Tetapi simakkan pula suara seorang muarrikh Muslim dari Mauritius, Fadl Muhammad dalam bukunya 'Les Tresors Spirituels' mengenai sebab-sebab dan dorongan pasukan Islam meluas ke berbagai pelosok dunia. Ia berkata: "Alors vous pouvez realiser la grandeur de l' homme qui, en quelues annes, transforma des millers d'hommes, les ramena a la vertu, deracina leur incrovance, les doua de vertus de la veridicite et de la probite, jusqu'a enfaire des coures illumines par la piete, jusqu'a ce que'l amour deDiense manifesta sur leur visages, que le feu du devoir les eut consumes et qu'ils eussent traverse la terre en teotes directions invitant le mode vers l'Islam, la religion de Mohammad. Leurs esprit etaient eclaires par une connaissance divine, leur intelligence etait rendue vivace a l'entendement des divins mysteres, et l'amour de Dieu et la haine du peche devinrent une partie de leur etre. Graduellement ils atteignirent le stade de la droiture et de la saintete, tandis qu'au commencement ils se noyaient dans l'idolatrie la plus vulgaire. Ils ne s'epargnerent aucune paine pour servir l'Islam, et atteignirent les coins les plus recules du monde connu d'alors- de la Perse, de la Chine, de l'Empire Romain et de la Syrie. Ils atteignirent ces regions ou l'idolatrie et la paganisme dominaient; ils ne tremblerent pas devant la mort en ne cederent a cunement aut menaces des tyrans, memes sous l'epee. Fermes dans la guerre, ils se ruaient a la mort pour servir Dieu ils etaientceux qui ne reculaient devant aucun ennemi et furent victorieux jusqu'aux recons les plus eloignes des habitations humaines. Leur genie fut mis a l'epreuve et leur aptitude pour gouverner prouvee. En toutes choses ils sortirent vain queurs et ils s'avererent des maitres dans tous les domaines de la connaisance et de la reussite. 40).

. Yakni, – dapatlah anda bayangkan keagungan seorang yang dalam masa beberapa tahun semata, mengubah ribuan insan, membimbing mereka kepada kebajikan, menyintakkan mereka dari kekufuran, lalu menggantikannya dengan kejujuran, tulus-ikhlas, sehingga cemerlanglah hati mereka oleh kesalihan dan cinta kepada Tuhan menjelma di wajah mereka dan api tugas kewajiban telah membakar mereka yang akhirnya mendorong mereka menjelajah bumi ini ke segenap penjuru seraya mengajak dunia memeluk Islam, agama yang dibawa Muhammad saw. Jiwa mereka memancar oleh ma'rifat Ilahi, kecerdasan mereka hidup oleh persentuhan keghaiban Tuhan, kecintaan kepada-Nya dan kebencian kepada dosa menjadi bagian wujud mereka. Lambat laun mereka capailah taraf keshalihan orang-orang suci, meskipun pada mulanya mereka sendiri tenggelam memuja yang rendah dan hina. Sedikit pun tak bimbang mereka mengabdikan diri pada Islam dan malah berdaya upaya mencapai pelosok-pelosok dunia yang tak dikenal pada waktu itu, yakni Persia, Tiongkok, kemaharajaan Romawi dan Siria. Mereka temui di sana wilayah tempat pemujaan arca dan patung sedang berkembang dan berkuasa; sedikitpun mereka tak gentar akan maut dan tak mundur barang setapakpun terhadap ancaman-ancaman orang zalim, bahkan di bawah ancaman pedang. Jika terlibat dalam perang mereka rela melontarkan diri mati syahid bagi Tuhan; merekalah yang tak kunjung mundur di depan musuh mana pun dan mereka beroleh kejayaan sampai ke puak-puak terjauh dari pada kediaman insani. Kepiawaian atau genie mereka membuktikan bagaimana cakapnya mereka menjalankan pemerintahan. Dalam berbagai hal mereka jaya dan unggul dan ahli di bidang ilmu-ilmu pengetahuan dan hasil-hasilnya mengagumkan.

Usaha muarrikhin untuk beroleh kesaksian dan kepastian mengenai sebab-sebab sesuatu peristiwa atau nisbah hubungan kejadian dalam sejarah memang dapat kita fahami. Sayangnya sering kali terselip dalam ukuran banyak unsur selera pribadi dalam penyelidikan sejarah. Rasanya kadang kala para sejarawan melupakan atau seolah-olah melupakan bahwa yang mereka hadapi atau mencoba menuliskan secara ilmiah bukanlah **benda-benda alamiah**, tetapi tokoh-tokoh hidup dan beroleh anutan rohaniah yang khas.

Lagi pula siapa pun dari pada kita bukanlah menjadi penonton peristiwa atau pelaku sejarah. Sebagai telah dikemukakan Yan Romein alat-alat pancaindera kita bukanlah alat-alat mekanis, yang tersintak dari rohani kita...14) Tokoh atau apapun yang terjadi di dalam sejarah menjadikan kita berpikir, kita dapat kagum atau memuliakannya, tertarik atau menampiknya.

Maka terutama mengenai peristiwa penting, yang menyangkut anutan rohaniah kita, seperti datangnya Islam ke Indonesia, apabila dan dari mana, mengapa dan bagaimana- selanjutnya masalah detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia, meluasnya Al Qur'an sampai ke segenap penjuru dunia, ikutlah berbicara j i w a, h a t i bahkan d a r a h kita. Dalam mengumpulkan dan menilai dokumen, sumber-sumber, kesaksian sejarah dan Al Qur'an yang ada diperuntukkan menjadi tinjauan mendalam tentang Islam atau menyusun historiografi Islam misalnya, maka unsur keterlibatan kita sebagai pribadi tak dapat dipupus sama sekali.

Seorang yang percaya dan beriman kepada Allah swt. dan orang yang menyangkal adanya Tuhan, sudah tentu berlainan evaluasi dan tanggapannya terhadap risalah Muhammad saw dan penafsiran Al Qur'an. 42)

Umpamanya **Maxime Rodinson**, dalam bukunya **Islam and Capitalism** seraya mengutip Surah An-Nisa' ayat 33, Surah As-Saba, ayat 33 dan 34, kemudian Surah al-Anfal, ayat 29 mengemukakan, bahwa Islam tidak menentang adanya ketidak-samaan (inequalities), memujuki diri dengan mencap orang-orang kaya memang berfitrah tak shaleh (habitual impiety) dan malahan menganggap hak perlunya harta di mata Ilahi.43) Lebih jauh Maxime Rodinson bertanya: "Does it make an exception of property in the means of production? Quite clearly, the notion never ever occurred to the author of the Koran. Wage-labour is a natural institution to which there can be no objection. Very may times the Koran speaks of the wages of man in relation to God. In one place it shows us Jethro the Midianite about to hire Moses as a wage-earning shepherd." 44). Yakni, –apakah Al Qur'an mengecualikan milik/harta sebagai alat produksi? Nyatanya pengertian tentang itu pun tak kunjung singgah pada pengarang Al Qur'an. Upah buruh adalah suatu lembaga fitri, yang tak usah orang menyatakan keberatan atasnya. Al Qur'an berbagai banyak kali menyinggung upah insan bertalian dengan Tuhan. Pada suatu tempat diperlihatkannya kepada kita tentang Yehtro, orang Midian, yang hendak menyewa Musa sebagai penjaga domba yang diupah.

Kecaman Maxime Rodinson, sang Marxis tajam sekali dan dengan mengemukakan beberapa uraian panjang lainnya, ia sampai pada kesimpulan, bahwa Islam sebagai ideologi untuk pembinaan sosial-ekonomis tidak praktis. Dianjurkannya suatu perubahan radikal, dengan menggantikan tafsiran-tafsiran lama tentang Islam dengan semacam sintese antara nilai-nilai agama dan humanis, yang akan dikecap nikmatnya oleh ekonomi dan masyarakat. 45)

Tak wajar rasanya menyambut tantangan Maxime Rodinson itu pada pidato ini, oleh sebab untuk berbuat demikian harus kita tujukan sasaran yang mendalam pada dalil-dalil yang telah diajukannya. Lagi pula sudah cukup banyak sarjana Islam dan bukan Islam berolah pandangan yang berbeda sekali dari pemikiran Maxime Rodinson.

Cukuplah kiranya dikemukakan, bahwa Maxime Rodinson agaknya hanya mengarahkan pandangannya pada bagian pertama Surah An-Nisa, ayat 33, yakni: Wa la tatamannaw ma faddala 'llahu bihi ba'dakum 'ala ba'd (Janganlah kamu inginkan apa apa yang telah diberikan Allah kepada sebagian dari kamu mengatasi yang lain). Jelasnya dengan perkataan lain, jika kita

hanya berhenti di ungkapan ayat tersebut, maka tak bolehlah bagi orang Islam berdaya upaya mendapatkan rezeki halal di berbagai bidang usaha.

Selanjutnya apa yang dilarang Allah swt. dalam konteks ungkapan ayat di atas ini ialah bahwa seseorang tak boleh menginginkan atau mendo'a kepada-Nya supaya justru apa yang dipunyai seseorang diberikan kepadanya. Seharusnya kita mendo'a secara umum, oleh sebab kelimpahan berkah-kerunia Ilahi tak terbatas dan beraneka ragam. Prof. T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'annya menerangkan, bahwa kita tak boleh mengharap menjadi laki-laki. Adapun apa yang masuk di bawah tenaga usaha kita, dibolehkan kita mengharap-harap akan memperoleh apa yang diperoleh orang lain. 46)

Selain tidak memperhatikan asbabu 'nnuzul, yakni sebab-sebab turunnya ayat 33. Surah An-Nisa' ini, sang Marxis tidak menghiraukan isi ayat itu selanjutnya. Diriwayatkan oleh Ikrimah, bahwa wanita-wanita semasa Nabi Muhammad saw. bermohon kepada beliau supaya mereka pun ditugaskan berjihad dengan berkata: — Kami ingin benar Allah menugaskan kami berperang, supaya kami pun beroleh pahala yang diperoleh laki-laki. Maka akibatnya turunlah ayat di atas ini. 47)

Kemudian kalau kita perhatikan bagian ayat ini selanjutnya, yakni: — Li 'rrijali nasibun mima 'ktasabu wa li 'nnisai nasibun mimma'ktasabna wa'salu Illaha min fadlihi, inna' llaha kana bi kulli syai-in 'alima (Laki-laki beroleh bahagian dari apa yang telah mereka usahakan dan wanita mendapat bahagian dari hasil usaha mereka. Dan pohonkanlah kepada Allah dari kelimpahan-Nya). Maka hemat kami, di sinilah letaknya kunci kemajuan dan perkembangan nasional. Baik lelaki maupun perempuan beroleh bahagian dari pada apa yang telah mereka usahakan. Jadi dalam pandangan Islam tak boleh kita barang sedikit pun benci atau mengharapkan keruntuhan orang lain, malahan seharusnya tiap-tiap dari kita sebaiknya bekerja keras, bertaqwa kepada Allah swt. dan saling mendo'akan. Ungkapan ayat di atas ini justru mengemukakan adanya kesamaan antara lelaki dan wanita mengenai pekerjaan dan upah/ganjaran yang mereka terima.

Akhirnya perlu sedikit dikemukakan apakah pandangan Islam tentang harta/kekayaan, yang menurut Maxime Rodinson tak perlu di mata Ilahi, berdasarkan ayat Wa' 'lamu annama amwalukum wa awladukum fitnatun waanna 'llaha 'indahu ajrun 'azim (Al-Anfal, ayat 29), Yakni: Dan ketahuilah, bahwa harta dan anak-anakmu hanyalah cobaan semata. Ketahuilah bahwa pada sisi Allah (tersedia) ganjaran yang besar.

Mungkin, Maxime Rodinson, berpendapat bahwa fitnatun ialah sesuatu yang tak dikuasai Allah swt. Tetapi rasanya tak mungkin, karena sarjana-Marxis itu adalah seorang ahli bahasa-bahasa Semit. Memang fitnatun beroleh arti yang berlapis-lapis, yakni: cobaan, bujukan, cedera, durhaka, ketiadaan percaya, kejahatan, dera, siksa, kegilaan,48) Tetapi arti pokoknya ialah **cobaan**. Jadi dalam konteks ayat di atas ini fitnatun (cobaan) dimaksudkan untuk memisahkan yang baik dari yang buruk.

Di samping itu, sebagai dinyatakan di berbagai ayat Al-Qur'an fitnatun adalah sarana pembersihan dan untuk memajukan kebaikan seraya memperlihatkan kelicikan orang-orang jahat dan kemudian menjadi sebab-sebab keruntuhan mereka sendiri.49) Yakni harta dan anak-anak sebagai cobaan adalah sarana pembersihan bagi rohaniah orang beriman. Dengan perantaraan mereka, orang-orang beriman dapat mengadakan macam pengorbanan untuk kepentingan agama, bangsa dan kemanusiaan. Tanpa harta, tak mungkin orang Islam beramal shaleh sebanyak mungkin atau tak ada jalan bagaimana menolong mereka yang terlantar atau faqir miskin. Jika tak ada anak keturunan pada kita, tak lengkap sarana kebudayaan kita untuk mendidik mereka menjadi insan bertaqwa bagi kepentingan agama dan bangsa. Dan tak ada kesukaran atau pun kesulitan yang harus kita atasi dengan mengerahkan segala macam daya dan dana untuk mendi-

dik dan mengasuh mereka. Jadi dilihat dari uraian di atas ini maka harta dan anak-anak ialah berkah-kerunia bagi orang beriman dan yakin akan adanya Allah swt..

Sebaliknya milik dan keturunan bisa menjadi yang terkutuk bagi mereka yang hanya hidup untuk memewahkan diri dan anak-anaknya, sehingga akhirnya keturunan yang biasa hidup bersantai semata menjadi orang-orang tak berguna.

Itulah sebabnya Al Qur'an berkali-kali menerangkan, bahwa harta dan anak-anak keturunan kita adalah a m a n a t dari Pencipta alam semesta. Kita berkewajiban mendidik mereka menurut akhlaq dan ajaran Islam, bahkan kita wajib mendidik generasi muda menurut nilai-nilai ta'lim dan tarbiyah Al Qur'an. Generasi muda pun adalah anak-anak kita, baik yang berhasil maupun misalnya, yang putus sekolah atau drops out. Dalam hal inilah amat berat tugas kaum ibu dan bapak, karena di samping kita harus banyak-banyak beramal shaleh50) untuk menaikkan tingkat dan derajat orang-orang tua kita di Alam Barzkah, kita juga harus serentak mendidik dan mengasuh aank-anak dan generasi muda pada umumnya. Jadi sebenarnya kita bukanlah **an out going generation,** sebagai dikemukakan oleh Sdr. Rosihan Anwar dalam salah satu pembicaraannya yang menarik, tetapi hemat saya- generasi Angkatan '45 adalah **an up-going generation** baik di dalam arti **pembudayaan tanah air dan dunia kita ini,** mau pun dalam arti **p e n d a k i a n** kepada Allah swt, yakni dalam makna rohaniah. Inilah tarraqi atau jalan mendekatkan diri kepada Langit.

Namun ... jika usaha dan daya upaya kita sebagai orang tua kurang atau tak berhasil, kita tak perlu mengutuk-ngutuk diri, mengeluh dan mengumpat keadaan, maka sebaiknyalah kita berpaling kepada Allah swt. Itulah yang dimaksudkan '... pada sisi Allah tersedia ganjaran besar".

Beberapa waktu yang lalu dalam pidato ini, saya telah menyatakan, bahwa seringkali terselip dalam ukuran banyak selera pribadi dalam penyelidikan sejarah. Maxime Rodinson pun hanyalah menggunakan kaca mata Marxis dalam menilai Islam dan kapitalisme, yakni yang merupakan sebahagian dari sejarah dan kebudayaan Islam.

Maka konsepsi Marxisme tentang sejarah sudah diketahui para sarjana pada umumnya. Izinkanlah saya menambah sejemput keterangan tentang konsep sejarah Marxis dan di mana bedanya dengan konsep sejarah Al Qur'an, agar supaya kian paham kita mengapa kaum Marxis -dulu dan sekarang- tak dapat menerima Al Qur'an. 51)

Sebagai diketahui Marxisme lahir dari dialektika sejarah Hegel, failasuf idealisme, yang bahkan ingin mengalihkan atau memasukkan benda-benda mati menjadi semacam dinamika ideal. Hegel sebagai failasuf alam kurang berhasil, tetapi sebagai failasuf sosial ia sangat berhasil, yang disebabkan karena ilmu-ilmu alam telah digarap logikanya sedalam-dalamnya oleh failasuf-failasuf mathematika zaman Renaissance. Sebaliknya falsafah moral di Barat tak beroleh tingkat setaranya yang logis dibandingkan dengan tenaga mantiqi ilmu-ilmu alam, sehingga tak dapat menghasilkan falsafah sosial yang jaya. Maka muncullah Hegel dengan alat dan pemikiarn intelektualnya menganalisa masyarakat, yang dilukiskan pengikut-pengikut Hegelian sebagai ilmu gagasan murni untuk memperkembang falsafah politik.

Maka justru metode dialektika Hegel inilah dalam bentuk **sekularisasi** Marx- yakni membuang jauh-jauh isi idealismenya yang menjadi dasar kaum Marxis dalam prosedur-prosedur ilmiah. Namun keilmiahan metode Marxis yang telah dikelupas inti idealisnya dari konsep Hegel hanyalah terhadap ilmu-ilmu sosial, yang agak nisbi jiwa keilmuannya.

Sudah tentu apa yang dikemukakan ini hanyalah sepintas lalu saja. Perbedaan hakiki antara idealisme Hegel dan Materialisme Marx, dan bagaimana Marxisme menjelma dari Hegelianisme memerlukan kupasan yang lebih panjang.

Yang penting dalam rangka pidato ini kita ialah, bahwa bagi Marx dan Hegel- demikian juga bagi Kant- sejarah ialah suatu proses yang sifatnya tidak mandiri, Bagi Marx dan Hegel orang yang tarikhi hanyalah menjadi penjelma tenaga-tenaga historis. Bagi Hegel daya pendorong sejarah ialah dinamika Ide, sedangkan bagi Marx ialah dinamika perkembangan ekonomi, yang secara dialektis menimbulkan serentetan kelas-kelas, yang berjuang untuk memperoleh dan memiliki Negara. Jadi Marx mengambil dari Hegel ide proses, ide kemajuan, metode dialektik. daya sejarah yang mengatasi orang seorang, keutamaan yang kolektif atas individu dan kehampaan ethika orang seorang. Ditolaknya inti theologi, metapisika dan ethika, identitas logika dan eksistensi dan lalu dialihkannya dialektika Hegel jadi prinsip revolusi politik dan ekonomi. Jelasnya Marx menetrapkan dialektik Hegel pada hanya satu aspek dari realitas, sedangkan Hegel ingin merangkumkan dialektik pada semua aspek, yang menghubungkan agama dengan metapisika, psikologi dan nilai. Nan Ada dan Sang Waktu. Dengan demikian Marx hanya memfokuskan kesegalaan ini pada satu aspek semata dari dunia. Diuniversalkannya bidang yang kecil dan sempit; akibatnya dia dan pengikut-pengikutnya menjadi dogmatis dan mengagung-agungkan diri. Apa yang lebih negatif lagi ialah, bahwa dengan mengelupasi sistem Hegel, Marxisme telah melenyapkan inti hakikah fundamentil dari eksistensi insan, terutama kemerdekaan. 52)

Berdasarkan fikiran-fikiran yang telah kami kemukakan di atas ini kiranya dapatlah dikemukakan konsep sejarah dan kebudayaan menurut Al Qur'an. Dengan selintas pandang telah kita kemukakan adanya **empat teori** sejarah yang telah dicetuskan oleh para sejarawan karena ingin berfalsafah tentang sejarah, atau sebaliknya jika hendak dikatakan adanya para failasuf yang hendak menyusun semacam falsafah sejarah. Marxisme menganggap sejarah sebagai suatu proses yang telah diatur lebih dahulu oleh hukum dialektika. Tenaga pendorongnya ialah dinamika perkembangan ekonomi, yang di dalam masyarakat modern memang beroleh arti khusus. Tetapi dengan menganut paham Marxis demikian, lenyaplah inti hakikat insan sebagai telah kami kemukakan; sima kemerdekaan dan gerak geriknya sebagai abdi Ilahi dan insan pelaku-amal untuk sesama manusia.

Kita telah menyebutkan nama Oswald Spengler, meskipun selintas layang. Ia bersama-sama dengan Toynbee berpendapat bahwa seluruh masyarakat, peradaban dan kebudayaan- Spengler menggunakan kata 'Kultur' dan Toynbee menekankan pada 'Civilization' – mengalami cyclus yang sama, yakni runtuh larut, atau kembali kepada keadaan biadab atau seperti pada Toynbee masuk menyelinap ke dalam **Gereja Universal** , yakni Gereja Katholik. Arnold Toynbee memang masuk golongan failasuf sejarah Katholik. Baginya penyatuan ummat manusia, yang kini sedang berlaku di bumi, akhir-akhirnya akan berhasil menciptakan Gereja Katholik yang Universal.

Hegel, guru dan inspirator dari Marx beroleh dwi-fungsi, dengan teorinya yang mendalam mengenai sejarah. Baginya sejarah dan falsafah hampir-hampir identik; ia adalah failasuf sejarah dan juga muarrikh falsafah.
Sejarah bagi Hegel ialah perkembangan Roh dalam Waktu, sebagaimana Alam ialah perkembangan ide dalam Ruang. Inilah padatan atau inti-sari sistem Hegel.

Memang seluruh sistem Hegel pun berdasarkan Ide, Alam dan Roh. Ide-an-sich berkembang dan meluas, yakni realitas dinamis dari, di belakang dan di depan dunia. Anti-thesenya ialah Ide - di luar -dirinya, yakni Ruang, itulah Alam. Alam ini pun berkembang, sesudah mengalami tingkat-tingkat mineral dan kerajaan nabati, lalu menjadi insan, dan di dalam kesadaran insan Ide pun menjadi sadar tentang dirinya sendiri. Maka kesadaran tentang dirinya sendiri ini ialah Roh, yakni anti-these dari Ide dan Alam. Maka yang disebutkan sejarah ialah perkembangan dari kesadaran inilah.

Jadi Sejarah dan Ide saling bertautan. Ide ialah fitrah iradah Tuhan, oleh sebab Ide benar-benar menjadi diri-Nya di dalam dan oleh sejarah, maka bagi Hegel Tuhan bukanlah hanya

beroleh sejarah, tetapi justru Tuhanlah sejarah. Jadi sejarah bagi Hegel bukanlah manifestasi Tuhan semata, malah sejarah-lah hakikat Tuhan. Bagi Hegel bukanlah alam yang bersifat Ilahi, sebagaimana halnya bagi Spinoza, tetapi Sejarah. (Dalam hal ini menarik hati untuk dicatat, bahwa bagi Muhammad Iqbal, failasuf-penyair Muslim Pakistan: Sejarah ialah ayya mu'llah hari demi hari Tuhan).

Ide-an-sich sebenarnya hanyalah tempat Tuhan bertolak, yakni Tuhan sebelum kejadian kesemestaan ini. Maka dalam penciptaan kesemestaanlah, dapat diketahui Tuhan. Menyampaikan pengetahuan tentang Tuhan media sejarah dunia adalah tugas falsafah, khususnya falsafah sejarah. Dengan demikian falsafah ialah ide Tuhan atau Akal dalam proses mengetahui diri sendiri. Sebagai tambahan pada missi epistemologis ini, maka falsafah juga beroleh missi e t h n i s. Yakni dengan melihat dalam Sejarah sebagai tempat realisasi, berlangsungnya rencana Tuhan, maka falsafah mengandaikan bahwa Tuhan ialah baik. Dengan demikian visi Hegel tentang sejarah ialah optimistis. Hanyalah yang baik diperlukan dan akan tetap berlaku. Apa yang tak layak lenyapsima, kecuali jika menjadi langkah ke arah kebaikan. Dengan demikian sejarah menjadi pengakuan akan Tuhan dan kebaikan-Nya; sejarah ialah T h e o d i c e. 53)
Akhirnya teori yang ke-empat adalah penjabaran daripada apa yang kami katakan, bahwa kita bukanlah menjadi penonton peristiwa malah pelaku dalam sejarah. Maka karena insan dan bangsa beragam-ragam, sejarah pun ialah suatu p l u r a l i t a s. Pemuka madzhab ini ialah Meinecke, yang mengemukakan, bahwa yang penting bagi ilmu sejarah ialah perhatian kita terus menerus untuk cara-cara bagaimana manusia (bangsa) di berbagai tempat dan zaman menghayati hidupnya dan meninggalkan pekerjaan yang tak terkira jumlahnya. Meinecke menyebutnya H i s t o r i s m e.

Bagi Meinecke sejarah bukanlah hanya suatu pluralitas, perturutan kurun zaman demi kurun zaman dan berbagai macam masyarakat, tetapi kesemua bentuk hidup dan kebudayaan insan itu berdiri sendiri dan tak dapat digantikan.

Berkenaan dengan kenyataan teori-teori sejarah di atas ini, – dan inipun barulah sebahagian saja kami kemukakan, tetapi agaknya ke-empat buah itu dapat mencakup berbagai teori sejarah sebagian besarnya, maka inginlah kami mengemukakan pertanyaan: – Apakah masih perlu kiranya dikemukakan suatu teori lain, yang kalau tidak mengatasi dapat lebih mencerahkan apakah s e j a r a h sebenarnya? Pada permulaan pidato ini telah kami kemukakan tiga luasan makna dalam pemikiran ilmiah bahasa Indonesia.

Hemat kami pada zaman kita membangun ini- membangun dibidang kebendaan, rohaniah dan akhlaq, perlu ditampilkan juga konsep atau visi Al Qur'an tentang sejarah. Kemudian juga sebagai apa yang telah kami kemukakan beberapa waktu berselang: – Mengapa kami memilih Surah Ar Ra'd sebagai thema untuk membahas Al Qur'an, Sejarah dan Kebudayaan?

Pada hakikatnya di sana sini pun sudah terserak pikiran-pikiran tentang konsep sejarah di dalam Qur'an, sebagai yang telah kami tampilkan di dalam pidato ini. Tugas kami mudah-mudahan berhasil- hanyalah mengumpulkannya menjadi suatu sistim.

Dalam membahas luasan Surah Ar Ra'd telah kami kemukakan, bahwa Allah swt bukan hanya m e n i l a i sejarah, tetapi juga diadakan-Nya s e l e k s i. Dan bertentangan dengan agama Keristen sebagai dikonsepkan oleh Paulus penilaian dan pilihan Allah swt bukanlah tersintak sama sekali dari apa yang telah diamalkan insan. Adalah semata-mata justru karena kerunia Tuhan, menurut Paulus, dan kerunia bukanlah kerunia jika ada hubungannya dengan amal-amal karya. 54)

Memang dalam pandangan Qur'an ada juga pengertian r a h m a n sebagai salah satu sifat Tuhan yang utama, yang artinya melimpahkan kasih dan cinta kepada makhluk-makhluk-NYA tanpa adanya amal lebih dulu dari seseorang yang dikasihi itu. Tetapi sekali insan beroleh

kerunia Tuhan baik di bidang kebendaan, akhlaq dan rohaniah, maka dari padanya dituntut amal-amal shaleh yang akan kian menghampirkan dia kepada Tuhan. Yakni pilihan Tuhan mengenai insan hanyalah dapat diperolehnya dengan banyak beramal saleh, beribadah dan memikirkan nasib sesama manusia.

Jadi baik iman dan amal shaleh telah dijadikan Allah swt sebagai syarat untuk sukses di dunia dan di dunia yang bakal datang. Dengan demikian s e j a r a h tidaklah dibentuk-NYA dengan mengadakan keputusan-keputusan arbitrer. 55)

Bahkan sejarah sebagai telah kami tampilkan pada halaman-halaman lalu, sebagian besar dibina dan diupam oleh empat macam tokoh insan, yakni (i) para nabi dan sahabatnya, (ii) Insan atau golongan yang beroleh a l - h u s n a (iii) Mereka atau kelompok bangsa yang menolak cita agama (iv) golongan ulu'l-albab. (Menarik perhatian kita, bahwa Hegel dalam falsafah sejarahnya menyebutkan juga empat macam tokoh, yakni penduduk kota, orang seorang sang pahlawan dan yang menjadi korban).

Di samping itu memang ada Yadu'llah atau Tangan Ilahi, ungkapan simbolis bagi qudrah-iradah Ilahi yang mendorong atau mengilhami tokoh-tokoh untuk mempengaruhi atau mengubah jalan sejarah.

Yadu'llah ini menuliskan fiatnya pada lembaran sejarah, namun tidaklah arbitrer sifatnya sebagai ada tersirat dalam pengertian kerunia Ilahi semata, amal-amal shaleh dan pemikiran insan pun ikut menentukan.

Dalam hal kerunia Ilahi inilah, demikian juga mengenai takdir-NYA, baik kita ingat bersama apa yang telah disinandungkan oleh pujangga Muhammad Iqbal; yakni :

Khudi ko kar belanditna kih har taqdir se pehle
Khuda bande se khud puche bata riza kiya hai ! 56)

(Bangunkanlah pribadimu demikian hebat dan jayanya, sehingga sebelum Tuhan menentukan taqdir-NYA bagimu, sudilah Ia bermusyawarah dengan engkau dulu; – Apakah kehendakmu sebenarnya?).

Sebagian besar ummat Islam pada masa hidup Iqbal, suka menyerahkan segala suatu ini pada takdir Tuhan, yang menyebabkan ummat Islam merosot kedudukannya. Sebaliknya Barat maju karena takdir. Tetapi ummat Islam seolah-olah lupa rupanya, bahwa pernah Umar r.a. bersabda, setiap Muslim dan Muslimah mampu pindah dari takdir yang satu ke yang lain. Maka menggaunglah sekali lagi panggilan Iqbal, supaya setiap Muslim dan masyarakatnya memperkuat pribadi dan tempat kediamannya, yakni :

Mengapakah tidak menggelora sungai hatimu ?
Dan mengapa pribadimu tak berpencarkan Muslim hakiki ?
Apa guna bermuram durja dan mengeluhi takdir Ilahi ?
Jadilah kau sendiri Pencipta takdirmu ? 57)

Berbarengan dengan ide memperkuat pribadi ini, Iqbal melancarkan paham f a q r, yang nampaknya seasal dengan kata f a q i r, tetapi faqr juga berarti: menggali. Maka bagi sang Pujangga Muslim itu faqr berarti : jiwa meninggalkan dan menanggalkan segala milik, agar dicapai milik-milik yang lebih agung lagi dengan daya upaya yang tak kunjung lena dan leka. Nyatalah beda antara cita faqr dan serba-kerahiban, yang berpendapat, bahwa yang baik di dunia ini seharusnya ditinggalkan atau dijauhi. Pada hakikatnya faqr mengakui nilai-nilai instrinsik dari benda-benda duniawiah. Namun semua benda-benda itu tak sanggup bergandengan dengan hidup pejuang samawi. Faqr-lah yang menentukan penaklukan beberapa nilai kebendaan menjadi nilai r o h a n i.

Bagi Iqbal jiwa seorang yang beroleh anutan rohaniah : faqr, nyata sekali pada nabi Musa

a.s. yang menggulingkan Fir'aun pada masa jayanya. Musa a.s. tak kunjung diam dan berserah pada nasib. Ditempuhnya topan dan badai. Dikendalikannya pemerintahan tanpa mahkota.

Dan pribadi yang paling sempurna menumbuhkan 'isyq (cinta) dan faqr ialah Muhammad saw. Bersinandung Iqbal :

Dalam hati Muslim bermukimlah Muhammad
Dan seluruh kerunia kita berasal dari namanya
Gunung Sinai hanya sejemput titik dari rumahnya
Ka'bah rabiyatu'l-harm tempatnya bertakhta
Keabadian meluas kian oleh wujudnya
Ia tidur di tikar ilalang
Namun di bawah tapak kaki ummatnya terhampar mahkota Kisra
Tempatnya berkhalwat gua Hira
diwujudukannya Negara, hukum dan pemerintahan
agar ummatnya bermukim di singgasana Persia
Dalam detik perjuangan hancur besi oleh pedangnya
Waktu sembahyang air matanya jatuh berderai pelahan--

Rasanya sudah agak jauh kita berlayar di lautan teori sejarah, sejarah dan falsafahnya menimba dan menduga di mana mungkin. Sampai-sampai ke puisi Muhammad Iqbal, yang memanggil kita sekalian membina pribadi sekuat mungkin untuk zaman kini dan yang akan datang.

Bagi diri saya ini menjadi kehormatan besar mengucapkan pidato pengukuhan, yang biasanya dilakukan untuk seseorang yang akan menjadi Guru Besar, yakni Guru Besar dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Sudah tentu sejak beberapa waktu ini, saya sering mencucurkan air mata dan memanjatkan do'a kepada Allah swt, agar dilimpahi-NYA saya sepercik dari pada kanzun min kunizi 'arsyihi mudah-mudahan saya perolehlah kiranya kemampuan dan keterampilan memenuhi jabatan yang terhormat ini. Saya banyak membaca al-Qur'an, kadang kala saya berjam-jam menyentuh Kata Allah swt itu, seraya membacanya dengan perlahan-lahan, ingin merasakan dan menghayati q u r b Ilahi; mudah-mudahan Ia berkenan memperlihatkan hikmah dan rahasia bekas ciptaan Tangan-NYA disesuatu bahagian kesemestaan ini. Apalagi bersama-sama Ibnu Khaldun yang cemerlang itu, saya pun banyak belajar dari padanya, saya mengakui :

اعلم ان فن التأريخ فن عزيز المذهب جم الفوائد شريف الغاية اذ هو يوقفنا على احوال الماضين من الامم فى أخلاقهم والانبياء فى سيرهم والملوك فى دولهم وسياستهم حتى تتم فائدة الاقتداء فى ذلك لمن يرومه فى احوال الدين والدنيا فهو محتاج الى مآخذ متعددة ومعارف متنوعة وحسن نظر وتثبت يفضيان بصاحبهما الى الحق وينكبان به عن المزلات والمغالط لان الاخبار اذا اعتمد فيها على مجرد النقل ولم تحكم اصول العادة وقواعد السياسة وطبيعة العمران والاحوال فى الاجتماع الانسانى ولا قيس الغائب منها بالشاهد والحاضر بالذاهب فربما لم يؤمن فيها من العثور ومزلة القدم والحيد عن جادة الصدق •

Sejarah adalah suatu ilmu berdasarkan prinsip-prinsip mulia, banyak manfaatnya dan luhur tujuannya. Sejarah menyampaikan kepada kita hal keadaan bangsa-bangsa yang telah lalu, sebagaimana terbayang dalam akhlaq mereka, kehidupan para nabi, kerajaan dan kebijaksanaan raja-raja sehingga dengan demikian tersedialah contoh tauladan bagi mereka yang ingin menirunya dalam urusan agama dan dunia. Pengarang sejarah memerlukan sumber-sumber yang banyak dan berbagai macam ilmu pengetahuan; Ia juga perlu akan pertimbangan tajam dan penyelidikan seksama agar sampai kepada inti hakikat dan terjauh dari salah langkah dan Kebuntuan. Jika khabar-khabar biasa saja yang dipercayai sebagai disampaikan kepada kita, tanpa meneliti urat umbi adat, dasar-dasar politik, tabi'ah peradaban dan hal keadaan masyarakat, dan tanpa mengadakan perbandingan antara yang jauh dengan yang dekat, maka akan seringlah terjadi bahaya tergelincir dan tersungkur dan menyimpang dari jalan yang benar. 58)

Kemudian sudah selayaknya saya mengucapkan terima kasih dan menyatakan penghargaan saya yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Republik Indonesia, yang telah berkenan mengangkat saya sebagai Guru Besar dalam mata kuliah Sejarah dan Kebudayaan Islam. Kemudian secara khusus ingin saya menyampaikan terima kasih kepada Prof.Dr. Mukti Ali, Menteri Agama. Selama lima tahun setengah saya menjadi pengolah dapur Departemen Agama, dan seringkali kami bertukar pikiran mengenai ilmu-ilmu yang bertalian dengan Islam dan aspek-aspeknya, karena seringkali menggejolak dalam hati saya suara penyair dan seniman yang sudah tentu tidak selamanya benar.

Dalam saat-saat begini izinkanlah saya mengalunkan kenangan sejenak kepada guru-guru saya, yang pernah mengajar dan mengasyikkan hati saya waktu menelaah agama Islam, sejarah dan bahasa Arab:

1. Al Ustadz Bustami Lubis ketika saya menjadi murid di HBS Medan, dan pada sore harinya saya belajar bahasa Arab sore hari di rumahnya sekitar tahun 1933.

2. Prof. Faried Ma'ruf waktu saya selama dua tahun di Yogyakarta dan menuntut pelajaran bahasa-bahasa Jawa dan kebudayaan Indonesia di AMS, saya seringkali tekun bersimpuh di Kauman menelaah bahasa Arab.

3. Prof. Abdul Qadir, M.A. Guru Besar dalam mata kuliah Islamic Studies di Lahore, Pakistan yang mengajak saya mereguk dalam-dalam piala Jamshid dan menyimakkan suara Salma Arabi media Al Qur'an dan sinandung Muhammad Iqbal.

4. Prof. Dr. Hoesein Djayadiningrat, yang mengajar saya Sejarah dan Lembaga-lembaga Islam dan selalu meminjamkan buku kepada saya dan tak pernah menolak saya sering-sering datang ke rumahnya.

5. Prof. Dr. Beerling, yang bisa berjam-jam lamanya mengasyiki para mahasiswa dengan falsafah dan falsafah sejarah.

6. Prof. Dr. A.A. Fokker, maha guru linguistik umum dan bahasa Indonesia, yang dalam tahun lima puluhan membangkitkan minat saya yang besar bagi semantika dan apakah pengaruh kata yang diucapkan pada masyarakat dan insan.

Akhirnya perkenankanlah saya menyebutkan satu dua nama lagi, yang banyak bekasnya pada pemikiran ilmiah dan keinginan saya terus menerus menuntut ilmu.

1. Dr Mufti Muhammad Saddiq, muballigh Islam bertahun-tahun di Amerika, yang mengajar saya Al Qur'an dan sekedar bahasa Ibrani, sehingga dengan rasa syukur kepada Allah swt saya dapat meni'mati Taurah dan menisbahkannya kepada surah-surah Al Qur'an. Ia pernah berkata kepada saya, bahwa apa yang diucapkan oleh lidah dan yang diamalkan oleh anggauta anggauta tubuhmu, apalagi apa yang kau fikirkan dengan intens, akan menjadi ramuan bagi tubuh rohaniahmu di Akhirah. Tak habis-habisnya dapat kita renungkan kalimat-kalimat mutiara itu pada setiap ketika.

2. Prof.Dr. HAMKA, guru saya beberapa waktu lamanya di Medan, kadangkala menjadi teman berpolemik bukan untuk hanya sekedar membuat iseng dan ramai-ramai, tetapi untuk sampai kepada kesimpulan, bahwa hakikah dapat dihampiri dari berbagai macam sudut. Ketekunannya dan tak pernah mengenal lelah mencapai martabat kesarjanaan sebagai auto didact memberi dorongan dan semangat kepada saya terus menerus belajar.
3. Haji Agoes Salim, the Grand Old Man, yang amat dalam dan luas telaah dan jamahannya mengenai Islam dan bahasa-bahasa asing, adalah tempat yang seringkali saya datang bertanya atau bertukar pikiran — kadangkala sengit — dan pada waktu begitu, apalagi jika bahasa Perancis dan bahasa Arabnya datang menimpa saya bagaikan air bah dengan aksen dan irama Alexandrijn-nya, saya terpukau dan berkata di dalam hati : — Jarang Allah swt melahirkan tokoh insan begini ! Bisa ber-emosi, tetapi untaian kalimatnya mengalun terus tanpa ada sesuatu staccato!

Secara khusus pula, saya ingin menyampaikan terima kasih saya pada Rektor IAIN Syarif Hidayatu'llah, Dr Harun Nasution, yang jika di zaman lalu banyak kerja sama kami untuk membereskan hal-hal yang menyangkut keamanan dan keselamatan IAIN dari tangan-tangan bulus, agaknya di zaman berikut ini tentulah akan lebih akrab lagi hubungan itu dan tentunya juga dibidang ilmiah. Saya mengharapkan lancarnya tugas-tugas saya di IAIN ini di bawah naungan sayap eksekutifnya.

Selanjutnya ingin saya menyampaikan syukur dan alhamdulil'llah kepada staf pengajar IAIN Syarif Hidayatu'llah, para dekan, yang sebahagian dari pada mereka pernah menjadi murid saya dalam mata kuliah kebudayaan dan falsafah. Kini dengan kerunia Tuhan mereka telah jauh melampaui saya oleh kegiatan dan penemuan-penemuan baru yang telah disingkapkan Allah swt kepada mereka.

Pada kesempatan ini perkenankanlah saya mengucapkan rasa hati saya, yakni betapa besarnya kerunia Ilahi yang telah saya terima dengan beroleh jabatan Guru Besar di IAIN, Syarif Hidayatu'llah ini, tempat Prof Dr Shalaby dan saya bertukar pikiran atau pun saling menyimakkan ceramah tentang sejarah Islam dan Kristen setahun dua lamanya.

Akhirnya sepatah dua kata bagi mahasiswa saya. Selama tahun-tahun yang akan datang ini kita bersama-sama akan menelaah Sejarah dan Kebudayaan Islam dari berbagai aspek. Alangkah ni'matnya tugas tugas kita itu! Lebih-lebih kita ketahui dan Al Qur'an mengesankan kepada kita hal ini — bahwa Allah swt menginginkan sesuatu yang jaya dan luhur dari pada kita sekalian, lebih-lebih apa yang hakiki dalam hayat di dunia selama beberapa puluh tahun. Allah swt menginginkan dari pada kita seringkali meninjau diri kita, asal usul kita dari yang hina, cita-cita kita yang terus menanjak, hayat kita di bumi dan maut yang suatu kali akan datang menimpa tiba, akhirnya kehidupan yang tak terbatas di seberang makam kelak. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa apa saja pun telaah kita dan penemuan kita dalam studi yang mengasyikkan, janganlah hendaknya kita lengah dan lalai terhadap m a h a w l a kita, lingkungan kita, yang baik merupakan insan, maupun hewan dan benda-benda. Kunci untuk menumbuhkan pengetahuan dan ilmu ialah ingin tahu dan ingin memperbaiki lingkungan hidup tanah dan air kita. Sebaiknyalah kita selalu sadar mengenai tugas-tugas kewajiban kita satu terhadap yang lain, kepada ummat manusia golongan kita bersama, kepada bangsa tempat kita meresapi agama dan kebudayaan, dan kepada Maha Pencipta kita sekalian, Allah swt.

Jika kesemuanya ini kita perhatikan dan camkan di dalam kalbu, kita pun akan jauh dari kesesatan dan kebuntuan. Kita akan menempatkan diri kita dalam rencana Ilahi dan konteks kesemestaan. Jika kita benar-benar membuka mata dan hati bagi wilayah lingkungan kita, keseluruhan konteks kita, Al Khaliq, kita seharusnya tidak melupakan adanya orang-orang lain, juga adanya ilmu-ilmu dan pengetahuan lain dari pada ilmu yang sedang kita tuntut. Semua ilmu

pengetahuan saling berkaitan, melimpahkan kepada kita kebijaksanaan dan ilmu tentang hasil ciptaan Tuhan.

Memang ada beda di sana-sini antara berbagai ilmu, misalnya yang satu lebih banyak mengandung spesialisasi, dan yang lain lebih banyak menunjukkan hal-hal yang melingkupi atau yang umum. Ilmu-ilmu yang amat melingkup – hemat saya – ialah yang menelaah dan melayani insan sebagai suatu keseluruhan. Al Qur'an, sejarah dan kebudayaan masuk ilmu yang menyeluruh dan melingkup. Telaah sejarah, teori dan ilmu kebudayaan dengan demikian sangat mengesankan pesona kita sekalian. Marilah kita didik dan latih diri kita sekalian menjadi abdi-abdi Tuhan yang bertaqwa kepada-NYA, memikirkan lingkungan dan wilayah serta bangsa kita, dengan melupakan pertengkaran kita, cemas dan ketakutan kita. Dengan iman dan taqwa menuntut ilmu di Sekolah Tinggi – yakni profesi generasi muda di Universitas-universitas menyampaikan kita sekalian pada mutu dan kwalitas yang baru, dimensi yang baru, hari dan malam yang baru. Oleh sebab itu mari mempersiapkan diri secara mental, rohaniah dan fisik. Masih banyak yang harus kita temui dan temukan, lebih lagi dari pada apa yang telah diungkapkan zaman silam. Mudah-mudahan ilmu pengetahuan yang kalian akan tuntut dan peroleh tidak saja akan lebih luas, tetapi lebih berarti untuk tujuan dan maksud eksistensi kita di muka bumi ini. Sekianlah dan terima kasih. Assalamu'alaikum wa rahmatul'lahi wa barakatuh!

CATATAN

1. Raymond Aron, **Dimensions de la conscience historique,** Paris, Librairie Plon, 1961, hal. 32.
2. Bandingkan pendapat Drs. Moh. Ali dalam **Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia,** Jakarta Bhratara, 1961, hal. 17.
3. Lih. Abi Mansur Muhammad, **Tahzibu'l-lughah,** jilid X, Daru'l Katibi 'l-'Arabi, 1967, hal. 529. Bandingkan juga al Qur'an, Suratu'n-Nisa, ayat 66, terutama mengenai ungkapan ... hatta yuhakkimuka fima syajara bainahum. Juga Arabic-English Dictionary, Maan Z. Madina, New York, 1973. hal. 341.
4. Lih. Suratu Ibrahima, ayat 25 dan ayat 27. Menarik hati untuk dicatat, ayat 25, yang berbunyi: A lam tara kaifa daraba'llahu matsalan kalimatan atyyibatan ka syajaratin tayyibatin asluha tsabitun wa far'uha fi 'ssama-i .....
5. Dalam bahasa Arab untuk pengertian sejarah digunakan ta'rikh, yang mengandung arti penanggalan, waktu, zaman, kurun zaman. Bandingkan Franz Rosenthal, **A History of Muslim Historiography,** Leiden, E.J. Brill, 1952.
6. Bandingkan Louis Gottschalk, **Understanding History,** terjemahan Nugroho Notosusanto Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975, hal.32: "mengkisahkan sebagian dari masa lampau" sebagaimana yang sungguh-sungguh terjadi", seperti yang dianjurkan oleh sejarawan besar Jerman Leopold von Ranke
7. Lih. Arnold J. Toynbee, **Een studie der Geschiedenis,** met een inleiding van Prof. Dr Jan Romein, hal. XXXI dan XXXII.
8. Kesan atau impressi bagi seorang penyair atau pelukis berlainan sekali bagi seorang sejarawan. Sejarawan bertanya, misalnya: "Apakah yang terjadi dengan kesan-kesan yang saya peroleh ini. Apakah ada nilai dan tujuannya bagi sesuatu penyusunan ikisah sejarah?" Sebaliknya penyair bisa saja menghubungkan kesan yang dialaminya dengan pengalaman-pengalamannya yang lain, sehingga pohon, misalnya, bukan berbentuk pohon yang dilihat, tetapi pohon yang tertentu dalam pandangan kepenyairannya. Oleh hampir tersinggungnya visi muarrikh dan penyair, maka seringkali dikatakan, bahwa sejarawan dan penyair suka saling menyimakkan.
   Sejarah juga adalah semacam seni melihat realitas zaman lalu dan di dialogkannya dengan zaman kini.
9. Lih. Arnold J. Toynbee **op.cit.,** hal XXXII.
10. Lih. Raymond Aron, **op.cit.,** hal. 16.
11. Lih. Raymond Arond, **op cit.,** hal. 18.
12. Lih. C.A. v.Peursen, **Wegwijs in de wijsbegeerte,** Paris-Manteau, Amsterdam, Brussel, H.J. Paris B.C., 1972, hal. 96.

13. Kecaman Nietzsche yang sangat tajam itu, akhir-akhirnya menjelma sebagai kritik yang mendalam pada falsafah, moral dan masyarakat pada zamannya. Ia melukiskan adanya tiga fase perkembangan : (i) kurun pra-moral, (ii) kurun moral; di sini ditanyakan mengenai apakah latar belakang rohaniah, (iii) kurun di luar moral; inilah fase baru yang kita masuki dan di mana sikap moral dan kesadaran mengenai diri sendiri hanyalah gejala-gejala lahiriah pada lapis permukaan atas, sehingga akhirnya dicarilah lebih mendalam ... apa yang sebetulnya bukan yang dimaksudkan mengenai sesuatu perangai atau perbuatan dan toh pada hakikatnya menjelmakan amal perbuatan yang nyata-kentara. Nietzsche menginginkan semacam culturologi-dalam, lih. C, A/V, Peursen op. cit.
14. Soedjatmoko and Mohammad Ali, G. Resink and G. MT.Kahin, New York, Ithaca, 1965, **An Introduction to Indonesian Historiography,** hl. xii.
15. Di samping hal-hal yang menggirangkan sebagai dikemukakan oleh Soedjatmoko, cs dan memang dapat kita setujui, agaknya perlu juga diperhatikan dua macam metode penyelidikan dan pemikiran. Yakni luasan yang ingin kita lingkupkan sebagai medan penyelidikan. Falsafah dan agama ingin menyelidiki suatu keseluruhan dan di dalam hal ini Al Qur'an dan Al Kitab beroleh fakta-fakta yang jarang ditampilkan (mungkin karena dugaan selamanya ini ialah kedua Kitab Samawi itu hanyalah mengemukakan theologi sejarah, dan bukan sejarah sebagai-ilmu atau sejarah-sebagai-kenyataan, pada hal banyak di kedua bidang terakhir ini Wahyu Ilahi menolong sejarawan-sejarawan sampai kepada sumber-sumber baru). Maka jika muarrikhin Indonesia atau yang suka melukiskan sejarah Indonesia suka memperhatikan sumber-sumber terpendam dalam Al Qur'an dan Al Kitab, agaknya akan diperoleh suatu Historigrafi Indonesia, yang beroleh tirta samawi dan yang akan lebih meyakinkan dan menyuburkan.
   Misalnya mengenai kedatangan bangsa-bangsa Barat ke pelbagai daerah Timur, nyata-nyata diuraikan di dalam Al Qur'an, muncul dan jayanya sistem Komunisme di dunia ini hanyalah diketahui maksud-maksud mendalam dari pada pemain sejarah untuk mengadakan ekspansi politik, kekuasaan dari kebudayaan di dunia, jika ditelaah Al Qur'an, hadits-hadits nabi dan Al Kitab.
   Dalam istilah fenomenologi, hal-hal itu, yakni peranan pemain-pemain dan pelaku sejarah di bagian manapun, disebutkan isi intensional pengalaman pengalaman yang telah dihayati.
16. Pengetahuan sejarah dan bahan-bahan baru memang bisa meluaskan ufuk tinjauan sejarawan, karena menurut keimanan dan keyakinan ummat beragama, Tuhan yang bersifat Rabbu'l-'alamin (Maha Pengendali, Menjadikan dan Pendidik Alam Semesta) bergabung dengan sifat-sifat-Nya Maha Tahu dan Maha melihat, media para malaikat-Nya juga menyisipkan pengetahuan kepada berbagai ilmuwan di macam-macam bidang tertentu, yang mereka asyiki. Bedanya dengan situasi nabi atau yang dicakapi oleh Tuhan ialah, bahwa para malaikat datang dalam penglihatan kasyaf kepadanya dan lalu menyampaikan sesuatu yang betul-betul diperlukan ummat atau manusia pada sesuatu zaman. Pada ilmuwan atau sarjana malaikat datang juga, tetapi hanya dalam mimpi atau bisikan dalam hati untuk menyingkapkan tabir yang menyelimuti sesuatu masalah yang sudah berbulan-bulan atau bertahun-tahun dipikirkan oleh sang sarjana.
   Di sinilah beda sikap antara yang beriman dan yang tak beriman. Kedua-duanya berpaling kepada Nan Ghaib untuk beroleh bantuan memecahkan sesuatu persoalan. Hanyalah sang Mukmin mengetahui, bahwa setiap kecerdasan insan dan kemajuan yang diperolehnya berasal dari Allah swt. Yang tak percaya tak tahu bagaimana mendoa kepada-Nya, atau sama sekali tak percaya ada para malaikat, yang menolong insan menunjukkan pengetahuannya. Kemudian mengenai Indonesia pun yang kita harapkan ialah Indonesia sebagai suatu b a h a g i a n keseluruhan, dapat dilihat sebagai kesatuan dari bagian-bagian keseluruhan lainnya, yakni sebagai manifestasi sifat Allah Rabbu'l-'alamin.
17. Suratu Ta Ha, ayat 103, yakni: Yawma yunfakhu fi 'ssuri wa nakhsyuru'l-mujrimin yawma-idzin Zurga (Pada hari ketika terompet akan ditiup, pada hari itu Kami akan kumpulkan yang berdosa, mata mereka biru).
18. Suratu'l-Kahfi, ayat 20. La'aman dalam ungkapan ayat ini menunjukkan kepada berbagai macam makanan yang diperlukan Barat, antaranya rempah-rempah. Lih. juga **Arabic-English Lexicon,** oleh E.W. Lane. Ungkapan Wa'l-yatalattaf wa la yusy 'iranna bikum ahada (Dan baiklah dia bersikap lembut-lunglai, tetapi janganlah ia memberi tahu kepada siapa pun mengenai (apa maksud-maksud kalian) sebenarnya, melukiskan dengan plastis sekali kelemah-lembutan para pedagang Eropa, yang mula-mulanya datang ke berbagai daerah Timur, antaranya ke Indonesia, untuk mengadakan hubungan dagang, tapi dengan diam-diam berusaha meluaskan pengaruh dan ekspansinya.
19. Lih. misalnya Suraru'l-Kahfi, ayat 48, di mana difirmankan Tuhan bahwa gunung-gunung (kata simbolis untuk melukiskan kepala-kepala Negara di dunia ini) akan mengarahkan pasukan-pasukannya untuk saling bersihantaman di medan perang. Perhatikan juga Matheus 24:7, dimana dikatakan bahwa negara akan bangkit melawan negara yang lain, kerajaan melawan kerajaan, dan akan banyak paceklik, penyakit-penyakit sampar dan gempa bumi di berbagai bagian dunia.
20. Jadi amsal yang digunakan Allah swt adalah terhadap seluruh bagian dunia, yakni bagian-bagian keseluruhan dilihat in toto.
21. Bandingkan juga: Mazheruddin Siddiqi, **The Qur'anic Concept of History,** Karachi, Central Institute of Islamic Research, 1965, hal. 4.

22. Bandingkan juga: Maulana Sadruddin, **Der Koran,** Arabisch-Deutsch, Berlin, Verlag der Moslemiscchen Revue, 1939, hal. 414.

23. Lih. juga Suratu Yunusa, ayat 27 untuk ungkapan li'lladzina ahsanu'l-husna wa ziyadah.

24. Ulu'l-albab (mereka yang dilimpahi pengertian, mereka yang cerdas, berakal kuat). Al-bab ialah bentuk jamak dari lubb=pengertian, intelek atau ketajaman berpikir.

25. Berlainan dengan Hegel, yang berpendapat, bahwa insan adalah tujuan an sich, sebab dipunyainya Ketuhanan, maka Al rQur'an melukiskan tokoh insan yang sempurna dan tajam pemikirannya dengan ulu'l-albab, yakni orang-orang yang dilimpahi pengertian, karena akalnya kuat, justru disebabkan mereka bernisbah dengan ajaran Ilahi. Bagi Hegel tokoh pribadi tak lepas dari dialektika Hegel. Dalam hal ini memang samar-samar pendapatnya mengenai dua segi makna dari moralitas, yakni: yang nisbi dan yang mutlak. Kierkegaard pun melihat hal itu dan lalu diperkembangkannya dialektika existential sebagai menentang Hegel.

26. Ungkapan dan pengertian ini dijabarkan dari kalimat bahasa Arab; labba 'lluz = dipecahkannya kenari itu dan diambilnya isinya. Jadi lubb berarti juga: isi sesuatu, yang terbaik dari sesuatu.

27. Golongan ulu'l-albab ini benar-benar sangat memperhatikan wilayah lingkungannya, baik yang berupa benda, hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia. Lebih-lebih menjadi perhatian dan pokok pemikirannya ialah bagaimana melenyapkan kelaparan, wilayah yang kumal dan kotor, penyakit, kesangsian-sendu, bagaimana meninggikan mutu insan, mutu pendidikan. Inilah yang diinginkan Prof Dr J.Tinbergen dalam **Een Leefbare aarde,** Amsterdam, Brussel, Agon Elsevier, 1970, hal .27.

28. Lih. juga Surah Al Baqarah, ayat 28, tentang nasib mereka yang memutus janji-janji dengan Allah swt media para nabi-Nya.

29. Jadi s a b r dalam bahasa Arab bukanlah berarti "nerimo", tetapi mantap dalam menjalankan kebajikan dan menaati syari'ah Ilahi, tanpa menyimpang dari padanya barang seketika pun.

30; Jadi swarga-firdausi dalam cita Islam seharusnya ikut membawa serta sebanyak mungkin kerabat, teman dan orang-orang lain. Injil dalam hal ini lebih menekankan individu.

31. Kunci kemajuan untuk sesuatu Negara ialah melenyapkan kemiskinan, derita dan keterbelakangan insan. Lih. juga: H.B.Mahmud Ahmad, **Nizamu'l-iqtisadi fi'l-Islam,** Lahore, Matbu'atu 'ttabsyir, 1974, hl. 11-20.

32. Masalah acuan rohaniah, akhlaq dan kebendaan ini, diuraikan agak luas dalam buku kami: Kandungan **Al Fatihah,** Jakarta, Proyek Penerangan dan Bimbingan/Da'wah, Khutbah Agama Islam (Pusat), 1975 hl. 42-65.

33. Lih. Ayat 3 dan 4 dari Surah Ar Ra'd.

34. Ungkapan 'beraneka tanaman dan buah-buahan tumbuh dari tanah yang sama, yang diairi oleh air yang sama', adalah juga isyarah bahwa Nabi Muhammad saw dan para shahabat lahir dan dibesarkan dilingkungan dan wilayah yang sama dengan kaum kuffar Makkah. Tetapi langkah bedanya kedua kelompok dan jenis insan itu.

35. Wahyu memang penuh mengandung simbolisasi, yang disebabkan berlapis-lapisnya arti yang dikandung Kata Ilahi.

36. Surah Ar Ra'd ini, sesudah Alif, Lam, Mim, Ra mengandung ungkapan: Tilka ayatu 'l-Kitab, yang kalau diartikan harfiah ialah : Inilah ayat-ayat Kitab itu... (jadinya merupakan kalimat eliptis, yang harus diisi dengan sambungannya). Untuk menyempurnakan kalimat tersebut berbagai macam mufassir menambahkan pelengkapnya. Hemat kami yang terbaik ialah: Inilah ayat-ayat Kitab itu, sebagai yang telah dijanjikan dalam Kitab-Kitab terdahulu.
Cuma soalnya ialah bagaimana menyampaikannya dengan sebaik-baiknya oleh para sarjana dan alim ulama/ Islam. Sudah tentu juga dengan mengemukakan inti sari Kitab-Kitab Ilahi terdahulu, seperti Taurah, Zabur dan Injil.

37. Bukan hanya mengenai zaman lalu, tetapi mengenai kekinian dan apa yang terjadi Esok Hari sampai ke seberang makam, menyatu dalam sinar tinjauan Al Qur'an.

38. Dinukil dari: Louis Gardet, **Connaitre l'Islam,** Paris, Librairie Artheme Fayard, 1958. Terjemahan bhs Belanda De Islam, Utrecht, Aula Boeken, 1967, hl. 45.

39. Louis Gardet **op.cit.** hal. 45.
Yang agak luas lagi tentang penyebaran Islam ini dan sebab-sebabnya ialah karya Marshall G.S. Hodgson, **The Venture of Islam** (3 jilid), Chicago dan London, The University of Chicago Press, 1974.

40. Fadlu Muhammad, **Les Tresors Spirituels,** Maurritius, The Muslim Association of Mauritius, 1964, hal. 10.

41. Arnold J.Toynbee, **op. cit.**

42. Seorang atheis umumnya hanya melihat segala suatu dari sudut dan aspek sosial budaya; rohaniah dan

kehidupan di balik makam tak ditemui dalam pemikirannya.

43. Maxime Rodinson, **Islam and Capitalism,** London SW I, The Chaucer Press Ltd, 1974, hal 13, 14.

44. Jetro, orang Midian ialah Nabi Syu'aib a.s. yang telah menjadi tua sekali. Maxime Rodinson sebagai Marxis, tentu tak dapat membenarkan Nabi Syu'aib a.s. beroleh khabar dari Allah swt, Musa akan menjadi seorang nabi dan akan menjadi pembebas bagi Bani Isra'il.

45. Suara ini menyerupai ucapan-ucapan yang mengandung prasangka ideologis, terutama dari abad ke 19, seperti yang pernah dilontarkan oleh Max Weber terhadap agama Islam. Lih.Bryan S. Turner, **Weber and Islam,** London and Boston, Routledge & Kegan Paul, 1974, hl 140.

46. Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, **Tafsir Al-Quranul Madjied** (II), Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1969, hl 24, juz V.

47. Prof T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, op. cit. hl 25.

48. Lih, Arabic-English Lexicon, dikutip dari H. B.M. Ahmad, **The Holy Qur'an,** Lahore, Oriental and Religious Publishing Corporation Ltd., 1960, Vol I, part I, h. 157.

49. Misalnya Suratu 'N-Nisa, ayat 92.

50. 'Amalun Shalihun uratnya ialah s u l h = memperbaiki diri, keluarga dan lingkungan.

51. Indonesia dan bangsa Indonesia sudah amat parah mengalaminya dengan usaha coup dari PKI berkali-kali dan gagal.

52. Disarikan dari: Robert S. Hartman, **Reason in History,** New York, The Bobbs-Merrill Company, Inc., 1954, hal xxi-xxii. Mengenai Marx dan falsafah sejarahnya, dapat juga ditelaah dari Bertrand Russel, **History of Western Philopshy;** terjemahan bahasa Belanda ialah **Geschiedenis der Westerse Filosofie,** Den Haag, Servire, 1948.
Dalam bahasa Arab ialah karya H.B. Mahmud Ah ad, **op. cit.**

53. Lih. Robert S. Hartman **op.cit.**

54. Lih. Surat-surat Paulus ke pada orang Rumawi II: 17-24.

55. Sebenarnya dalam pandangan agama Islam, makin banyak seseorang beramal shaleh, makin menjelma kerunia Allah swt. Jadi kerunia Ilahi dan amal insani salingterpautan.

56. Dalam uraian/terjemahan kami: **Asrar-i-Khudi,** Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1976. hl. 33.

57. Ibid, hl. 33.

58. Duncan B.Macdonald, **Prologomena of Ibn Khaldun,** Leiden, E.J. Brill, 1948, hl. 1.

Dimana Anda Mendapatkan "Mimbar Ulama"

7. YAYASAN PERPUSTAKAAN ISLAM
" Y A P I"
Jl. Prof. Moh. Yamin 116
PEKAN BARU.-

8. Toko Buku MIRA
Jln. Pasar Baru No.20
Bagan Siapiapi.-
SUM--TIMUR--DELI

9. Toko Buku SALMA
C u r u p
SUMATERA SELATAN.-

10. Sdr. KIROMIN
Agen Majalah[2]
Jln. Trunojoyo 72
N g a w i
JATENG.-

P.T. PANTJA NIAGA Ltd.

Jl. Kramat Raya 94/96 – JAKARTA. Telp 46071 - 79

– Perusahaan nasional yang berdiri sejak tahun 1948 serta bergerak dibidang impor, ekspor dan distribusi.
– Pemegang kedudukan sole-agent/distributor bermacam-macam produk pabrik dari berbagai negeri.
– Siap melayani kebutuhan Anda akan beraneka komoditi, baik ex-impor maupun lokal, antara lain:

PHARMASI
* Obat-obatan paten
* Bahan baku obat
* Alat2 Kedokteran
* Pembalut wanita
* d.l.l.

AGRONOMI
* Pupuk Urea/ZA
* Amm. Phosphat
* T.S.P.
* Obat anti hama
* d.l.l.

KERTAS/STATIONERY
* Alat menggambar
* Alat-alat Kantor
* Kertas koran
* Kertas sigaret
* d.l.l.

TEHNIK UMUM
* Semen
* Besi beton
* Pipa
* d.l.l.

PROYEK–PROYEK
* Pemadam kebakaran
* Alat2 navigasi udara
* d.l.l.

PERNIAGAAN UMUM
* Jam tangan: Omega, Tissot
* Alat Olahraga
* Kapas kasar
* Terigu & gula
* d.l.l.

MESIN–MESIN
* Traktor
* Forklift
* Alat2 Besar
* d.l.l.

HASIL BUMI
* Kopra
* Karet
* Kopi
* Lada
* d.l.l.

CABANG2 DALAM NEGERI :

MEDAN, PADANG, PALEMBANG, TELUKBETUNG, PANGKALPINANG, BANDUNG, CIREBON, SEMARANG, YOGYAKARTA, SURABAYA, UJUNGPANDANG, PALU, POSO, TERNATE, GORONTALO, MANADO, BANJARMASIN.

CABANG2 LUAR NEGERI :

BANGKOK/THAILAND, TOKYO/JAPAN, HAMBURG/W. GERMANY.

ANAK2 PERUSAHAAN :

P.T. PANTJA MOTOR (assembler mobil ISUZU)
P.T. TRI SARI (perveeman).

Hijrah Nabi ke Madinah Penuh Hikmah Bagi Mujahidin

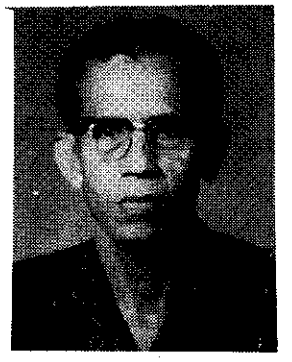

Oleh H. Sudirman

Motto :
"Janganlah kamu jatuhkan dirimu di dalam kebinasaan". (Q.S. Al Baq. ay. 195).

1. Sejarah Nabi.

PERISTIWA–PERISTIWA sejarah Nabi yang juga disebut = siratun Nabawi, serba penuh dengan pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat, terutama bagi para Mujahidin, yang ingin menegakkan kalimah tauhid. Namun demikian hijrah Nabi ke Madinah dinilai sebagai salah satu peristiwa yang amat besar, yang penuh hikmah, sehingga di kala Umar bin Khattab menjadi Khalifah, hijrah Nabi tersebut ditetapkan sebagai tahun pertama yang selanjutnya, disebut tahun Hijrah. Apalagi sekarang kita memasuki tahun 1397 H berarti bahwa peristiwa hijrah tersebut sudah terjadi 1397 tahun yang silam.

2. Hijrah, demi tetap terbinanya kalimah tauhid

a. Di dalam dunia perjuangan dikenal adanya bermacam rumus, yang menggambarkan betapa pentingnya sesuatu perjuangan mempunyai cita-cita yang luhur, mempunyai landasan "Idiil" sehingga para pendukungnya memiliki daya joang yang tetap bernyala-nyala, tak lekang oleh panas tak lapuk oleh hujan.
   – "Gantungkan cita-citamu di atas bintang yang ke tujuh". Demikianlah suatu nasehat yang dianjurkan kepada para Pejoang.
   – Di antara kata-kata mutiara almarhum Panglima Besar Jendral Sudirman yang ditulis di masa gerilya terdapat kata-kata berbahasa Jawa, kata-kata wasiat peninggalan para leluhur sebagai berikut:
   "Yen hing tembe hono lindhu sedino kaping pitu, pomo dipomo diteguh anggonmu cekelan waton! (Apabila di kemudian hari ada gempa bumi tujuh kali sehari, hendaknya kamu tetap berpegangan kepada angger-angger hidup/kaidah/norma-norma hidup!").

b. Begitu pula halnya di dalam dunia militer, terdapat suatu rumus yang senada dengan rumusan di atas, yang menerangkan bahwa :
   "Tujuan (perang, campaign) harus tetap dipegang dengan teguh-teguh, sedang bagaimana cara untuk mencapainya dapat berubah-rubah, menurut situasi dan kondisi. Kita dapat melakukan penyerangan, dapat mengadakan pengunduran, bisa juga dengan **Hijrah**, yang di masa gerilya sering kita kerjakan, yang kita istilahkan: "Hingkang" (Bahasa Jepang, yang artinya pindah tempat).

c. Rumus-rumus tersebut juga menjadi dasar perjoangan kaum Muslimin, sebagaimana yang

dapat ditarik dari sejarah Nabi, khususnya di dalam peristiwa-peristiwa Hijrah, baik hijrah ke Habsyi maupun hijrah ke Madinah.
Di dalam rangka hijrah ini terdapat suatu Hadits :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى
الدُّنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Bahwa setiap perbuatan/amalan disertai dengan niyat. Setiap (amalan) orang tergantung dari niyatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada dunia, ia akan mendapatnya, atau kepada seorang wanita yang ingin disuntingnya, maka hijrahnya kepada apa yang ditujunya" (Rawahul Bukhari).
Bagi kaum Muslimin,, niyat hijrah pada khususnya (hendaknya) berpangkal tolak kepada pengabdian diri terhadap Allah s.w.t. sebagai pengejawantahan yang mereka ikrarkan di dalam do'a iftitah, yang dibacanya pada setiap shalat.

d. Di kala Abubakar r.a. hijrah ke Yaman (yang kemudian ada kemungkinan akan dilanjutkan ke Habsyi), beliau ketemu dengan Ibnud Du Ghunnah, Penghulu suku Al Qorah; di dalam pertemuan tersebut, Abubakar r.a. menjawab pertanyaan Ibnud Du Ghunnah sebagai berikut :
"Saya diusir kaum-kaum saya, karena itu saya hendak berjalan di muka bumi ini untuk menyembah Tuhanku!".
e. Oleh karena itu soal IMAN dan TAQWA kepada Allah s.w.t. ajaran pokok yang ditanamkan oleh Nabi kepada para sahabatnya. Dan sebagai batu ujian sampai di mana nilai iman dan taqwanya para sahabat itu ada rentetan peristiwa sebelum kejadian hijrah ke Madinah, ialah Isra' dan Mi'raj. Nabi. Dengan isra' dan mi'raj terdapat sahabat yang gugur imannya, kembali menjadi kufur. Tetapi hampir ke semua sahabat Nabi tetap dan semakin membaja iman dan taqwanya kepada Allah Yang Maha Esa serta kepada Muhammad sebagai Rasul-NYA. Mereka itu bagaikan butiran-butiran kristal yang telah teruji dengan benar-benar. Hijrah ke Madinah adalah demi tegaknya kalimah tauhid: karena itu para Muhajirin memiliki semangat joang yang tidak kunjung padam, sebagaimana sejarah membuktikan bagaimana amal perbuatan mereka selama dan sesudah hijrah, sampai pada detik-detik kembali memasuki kota Makkah.

3. Hijrah Nabi adalah suatu gerakan strategis untuk memperoleh kemenangan di medan laga dan kemenangan pula di masa damai

a. Di atas telah disebutkan suatu rumus bahwa di dalam memperjoangkan cita-cita, wajib bagi setiap Pejoang mencari cara-cara bertindak yang sebaik-baiknya. Begitu pula halnya bagi setiap Muslim yang ingin menegakkan kalimah tauhid, di dalam ingin mendekatkan dirinya kepada Allah s.w.t. "Jihad fi sabillillah", mencari cara-cara yang sebaik-baiknya, bagaimana harus mengambil tindakan. mengatasi setiap rintangan dan halangan yang dihadapi. Pandai-pandai di kala menentukan Politik program (grand strategy), di waktu mengambil strategi perjoangan nya, di dalam menentukan taktik gerakannya, sampai-sampai di saat mengatur administrasinya personil dan logistiknya sebagai sarana dan prasarana bagi suksesnya perjoangan. Tujuan perjoangan harus dapat mencapai secara effektif dan efisien.
b. Program dan rencana tindakan harus disiapkan sedemikian masak dan tertib, jangan sampai DAYA dan DANA perjoangan dihabiskan di medan laga (battle field) di medan tempur, sehingga sesudah selesai bertempur tidak ada lagi DANA dan DAYA yang tersimpan, untuk melanjutkan gerakan maju, mengisi/membangun cita-cita perjoangan.
Didalam dunia Militer dikenal adanya suatu rumus = "Menang di medan laga dan menang pula di masa damai".
Adalah sangat tercela kalau ada Pemimpin yang hanya pandai memenangkan di medan tempur

tetapi tak pandai mengatur tindak lanjut perjoangan". Rumus mana yang secara singkat disebut =
"menang di medan tempur kalah di masa damai (to win the war to lose the peace").

Bandingkanlah dengan perjoangan hidup ini. Kita harus menang di dunia yang diartikan sebagai medan laga dan menang pula di akhirat nanti, yang diibaratkan sebagai masa damai, berbahagia di dunia dan berbahagia di akhirat. Jangan tenaga habis demi memperoleh bahagia di dunia tetapi celaka di akhirat.

c. Sangatlah tercela andaikan ada Pejoang yang tanpa memperhitungkan **ruang** dan **waktu**, sehingga dapat dinilai sebagai tindakan seseorang yang "bunuh diri" yang hasilnya = "Kalah di medan laga dan kalah pula di masa damai"'
Pokok-pokok pikiran tersebut dengan jelas disebut di dalam Al Qur'an S. Al Baqarah ayat 195 :

"Janganlah kamu jatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan".

d. Hijrah Nabi ke Madinah suatu gerakan strategis; tidak saja untuk menghindarkan diri dari jurang kebinasaan, tetapi mempunyai pandangan jauh, untuk mencapai kemenangan di medan laga dan menang sesudah damai, karena dapat melakukan Dakwah secara bebas, aman dan damai.

4. Hijrah sebagai gerakan Taktis, untuk memperoleh ruang gerak lebih bebas dan aman

a. Hijrah Nabi tidak dapat dinilai sebagai "LARI DARI MEDAN LAGA" (DESERSI), yang amat dikutuk oleh Allah s.w.t. sebagaimana Hadits Nabi yang menegaskan :
"Tsalatsun layanfau mahunna 'amalun asysyirku billahi, wa' uququl walidaini, wa firoru annizzati".
(Tiga perkara tidak memberi manfaat sertanya amalan, yaitu: menyekutukan Allah, durhaka kepada Bapa dan Ibu, dan lari dari barisan).
Hijrah Nabi ke Madinah sebagai Gerakan taktis untuk mencari MEDAN bagi RUANG GERAK yang lebih baik.
Mengapa ?
Bukankah di kala di Makkah Nabi sudah tidak dapat lagi berdakwah dengan bebas dan aman.
Ibarat : Bernafas pun sudah sesak !
Bukankah andaikan Nabi tidak hijrah pada malam tersebut (malam terakhir di kala Nabi keluar rumah untuk berangkat hijrah) Nabi akan mati terbunuh oleh Pemuda-Pemuda yang telah mengepung rumah Nabi, dengan perlengkapan yang sempurna!
Hijrah Nabi tepat pada waktunya, karena berkata "BASHIERAH" yang ada pada Nabi. Bahkan menurut para Ulama, termasuk Buya Hamka, Nabi menerima perintah hijrah dari Allah s.w.t. lewat Jibril.

b. Di dalam situasi sebagaimana dialami oleh Nabi seperti tersebut di atas, WAJIB HUKUMNYA untuk HIJRAH, seperti firman Tuhan di dalam Surat An Nisaa ay. 97-98 :
"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat, ketika mereka menganiaya dirinya sendiri, ditanya Malaikat: "Bagaimana keadaanmu? Mereka mengatakan "Kami adalah orang-orang yang lemah (tertindas) di muka bumi". Kata Malaikat: "Bukankah bumi Tuhan itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah ke mana-mana? Orang-orang itu tempatnya di neraka jahanam dan itulah tempat tinggal yang amat buruk. Kecuali mereka yang lemah (tertindas) itu dari laki-laki dan wanita serta anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan mengetahui jalan (untuk hijrah)".

c. Hijrah Nabi ke Madinah adalah gerakan taktis, mencari ruang gerak yang baik untuk dapat bertindak yang lebih bebas dan aman. Pindah dari Makkah ke Madinah, suatu medan yang dipilih sendiri oleh Allah s.w.t., tempat yang memiliki Ruang gerak yang baik karena telah dipersiapkan oleh Nabi, khususnya dengan telah dibuatnya perjanjian saling bantu membantu antara Nabi sendiri dengan orang Madinah dari suku Chazraj dan suku al Aus, dengan adanya Dua kali perjanjian di "AQOBAH", yang disebut "BAITUL AQOBAH".

5. Hijrah, sebagai gerakan taktis, untuk memperoleh waktu yang lebih baik

Pada masa-masa akan hijrah ke Madinah, Nabi telah menerima wahyu, DIBERI IZIN untuk berperang secara fisik (QOTLUN) sebagaimana disebut di dalam S. AL HAJJ. ay. 39 = "Telah diizinkan (untuk berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa menolong mereka itu."

Untuk menjalankan perintah tersebut, di samping perlunya persiapan MENTAL yang bersumber kepada IMAN dan TAQWA (yang telah dipersiapkan) juga memerlukan persiapan di bidang FISIK – MATERIL.

Hijrah Nabi ke Madinah ibarat Gerakan TAKTIS, agar Nabi dapat mengadakan KONSOLIDASI PASUKAN, mengatur barisan ummat, mentertibkan SHAFF jama'ah, termasuk persiapan ALAT–PERALATAN PERANG dan keperluan LOGISTIK, yang ketika di Makkah tidak mungkin dilakukan.

Dengan demikian maka persiapan PERANG/QOTLUN, baik di bidang mental spirituil maupun di bidang fisik materiil dapat teratur; sehingga apabila ada serangan sewaktu-waktu dari musuh-musuhnya, terutama dari kaum jahiliyah Quraisy, Nabi beserta sahabat-sahabatnya telah siap. Bahkan dengan hijrah ke Madinah, bila perlu mengadakan serangan balas, Nabi telah dapat memilih HARI "H", kapan dan dimana gerakan tersebut dilakukan.

6. Telah datang kebenaran dan telah lenyap kebathilan

a. Firman Tuhan dalam Surat Al Isra' ayat 81 tersebut di atas diucapkan Nabi di waktu memasuki kota Makkah dengan menghancurkan semua berhala-berhala di sekitar Ka'bah yang sejumlah kira-kira 360 buah. Tetapi peristiwa tersebut tidak dapat datang dengan begitu saja, seperti disulap, walaupun telah diperjoangkan oleh kaum Muslimin yang militan dan yang kuat imannya di bawah pimpinan Nabi secara langsung.
   Untuk membuktikan bahwa Islam yang mengandung ajaran-ajaran yang AL HAQ akan memperoleh kemenangan terhadap kebathilan yang menguasai kaum Quraisy, memerlukan perjoangan yang dihiasi dengan darah dan airmata, selama tidak kurang 13 tahun di Makkah dan tidak kurang dari 10 tahun di Madinah.

b. Sebagaimana diterangkan pada angka di atas perjoangan Nabi mempunyai landasan IDIIL yang kuat, untuk menegakkan kalimah tauhid, untuk mendapatkan ridla Ilahi. Fungsinya adalah sebagai perjoangan yang mempunyai dasar yang SUCI, sehingga para pendukungnya supaya selalu memiliki semangat Joang yang tidak kunjung padam.
   Tetapi, untuk mencapai kemenangan yangmenentukan tidak dapat hanya dengan keyakinan bahwa mereka di fihak yang benar, tanpa disertai perbuatan, yaitu BERJOANG. Itupun harus dengan cara-cara yang benar pula, sebagaimana telah diterangkan pada angka.
   Apabila rumus tersebut disebutkan pada ayat 81 S. Al Isra', maka pada ayat sebelumnya (ayat 80) Allah berfirman :

   "Dan katakan olehmu: "Wahai Tuhanku! Masukkanlah akan daku pada tempat yang benar, dan keluarkanlah akan daku dari tempat yang benar pula. Dan jadikanlah oleh-MU untukku dari sisi-MU keterangan yang memberi pertolongan!".

Sementara Ulama mengertikan bahwa ayat tersebut ada kaitannya dengan ayat no. 81 yang menerangkan kemenangan Nabi terhadap Kota Mekkah. Nabi berdo'a (disertai berjoang) agar tindakan-tindakan yang diambil, khususnya di dalam Hijrah, selalu di dalam langkah-langkah yang benar mendapat ridla Ilahi. Dengan ayat tersebut Nabi berdo'a semoga :

- dapat menempuh cara-cara yang benar dikala Hijrah MEMASUKI kota Madinah, sebagai Muhajir;
- dapat memilih cara-cara yang benar pula dikala KELUAR dari Madinah untuk dapat kembali memasuki kota Makkah sebagai fihak yang menang.
- dapat pula MENGENDALIKAN perjoangan tersebut, di mana diperlukan suatu KEKUASAAN yang BENAR dan ADIL.

Apabila disimpulkan maka Perjoangan Nabi yang berdasarkan kebenaran dan keadilan HARUS DIPERJOANGKAN DENGAN CARA–CARA YANG BENAR PULA, kesimpulan mana yang mengandung unsur-unsur kesamaan dengan kata-kata Mutiara dari Ali r.a. yang artinya kira-kira :

Kebenaran yang tidak disertai organisasi yang baik dapat dikalahkan oleh Kebathilan tetapi yang disertai dengan organisasi yang baik.

7. Keputusan bertindak : Seni memperpadukan akal yang ilmiyah dengan ridha Illahi secara serasi

Apabila kita memperhatikan sejarah Nabi, khususnya yang bertalian dengan peristiwa Hijrah, terdapat kejadian-kejadian yang serba 'ajaib, yang penuh dengan keghaiban, sehingga menjadi bahan studi yang menarik bagi para Orientalisten. Di antaranya: Kejadian di malam Hijrah, di mana Nabi dapat lolos dengan selamat dari kepungan Pemuda-Pemuda Quraisy yang serba ketat; begitu pula sewaktu Nabi dengan Abu Bakar r.a. di gua Tsur, tidak sampai ketahuan oleh kedua Pemuda Quraisy yang telah berada di muka lubang gua. Juga peristiwa Suraqah yang mengejar Nabi, yang akhirnya menyerah dikarenakan keghaiban dengan kudanya yang berulang kali tersungkur jatuh.

Peristiwa-peristiwa yang penuh dengan ke'ajaiban tadi pada hakekatnya tidak lepas dari Hukum Ilahi, di mana Allah akan memberikan "KOPY HIDUP" yang sebenarnya, bagi sekalian manusia, sesuai dengan FITRAH MANUSIA.

Bagaimana Kopi hidup menurut Hukum Allah, dapat dipelajari di dalam Al-Qur'an dan di dalam Sunnah Nabi, yang sesuai pula dengan pendapat Cerdik pandai, asal mereka tidak berfalsafah atheisme.

Sarjana Einstein mempunyai rumus = "Agama tanpa Ilmu pengetahuan – Lumpuh, Ilmu pengetahuan tanpa Agama – Buta".

Ada pepatah Inggris yang artinya: manusia bisa membuat rencana (proposes) tetapi Tuhan menentukan (disposses); senada dengan pepatah Latin: Ora et Labora (berdo'a dan bekerja).

Tuhan Maha Kuasa. Apabila berkehendak sesuatu, kemudian mengatakan sesuatu itu "KUN" maka yang dimaksudkan-NYA itu terciptalah dan dengan seketika) – Surat Yasin ayat 81.

Namun karena Allah s.w.t. mengutus Muhammad s.a.w. supaya memberi TELADAN yang BAIK (Ushwatun Khasanah) maka di dalam sejarah Nabi harus juga berlaku hukum-hukum yang Universil, sesuai dengan fitrah manusia.

Karenanya peristiwa-peristiwa yang mengandung keghaiban dalam Hijrah Nabi, terkandung Kaidah-Kaidah yang pada dasarnya :

"memperpadukan peroduk akal sehat (pemikiran ilmiyah) dengan ridla Ilahi secara serasi".

Kaidah mana yang bersumberkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi, di antara lain :

1) S. Al Baq. ayat 202 dan ayat 285.
2) S. Ali Imran ayat 54 dan ayat 165.
3) S. An Nisa' ayat 79.
4) S. An Nayn ayat 39.
5) Al Hadits:
   a) La dina liman la 'aqlalahu
      (tidak beragama bagi orang yang tidak berakal).
   b) Addu'au mukhul 'ibadah
      (Doa itu benak ibadah).

d. Kaidah ini mengandung falsafah yang tinggi bagi setiap orang yang akan membuat rencana terhadap sesuatu tindakan :

- **fase pertama** sudah berfikir bahwa akhirnya ia akan datang kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk diberi petunjuk, tindakan/keputusan mana yang sebaik-baiknya untuk diambilnya. Dengan demikian dari awwal dia sudah berusaha agar tindakannya sudah selaras dengan norma-norma agama/obyektif, tidak dipengaruhi nafsu-nafsu pribadi.
- **fase kedua** akan menggunakan akal sehat, berdasarkan norma-norma ilmiyah yang berlaku di dalam masalah yang dihadapinya. Karena persoalan dunia adalah masalah Sosial, maka tidak mungkin manusia dapat menentukan satu alternatif tindakan. Biasanya hanya sampai kepada **beberapa alternatif yang relatif dirasa mengandung unsur kebenaran.**
- **fase ketiga** akhirnya dia datang kepada Tuhan Yang Maha Esa, mohon petunjuk-NYA (umpama dengan sholat Istikharah) alternatif mana seyogianya yang dipilih, untuk memperoleh Ridla Allah.

Di sinilah Nabi selalu bertindak.

Bertindak, Berjoang fi Sabilillah, menggunakan akal sehat dengan selalu berharap diri Ridla Ilahi. Itulah sebabnya keputusan yang diambil di dalam bertindak seolah-olah penuh dengan Keghaiban, karena berkat Bashirah yang ada pada Nabi Muhammad s.a.w. ***

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dan seluruh Staf Redaksi "Mimbar Ulama" menyatakan turut berduka cita atas berpulangnya ke Rakhmatullah, pada tgl. 4 Januari 1977 di Jakarta :

H. GAZALI THOLIB

Semoga Allah SWT membalas segala amal kebajikannya. Amin.

Saya akan berhijrah kepada Tuhan saya

Oleh H.Zainal Arifin Abbas

SEMANGAT dan idee setiap orang itu terlihat pada wajahnya. Cahaya wajahnya itu mengandung semangat dan cita-cita hidupnya. Walah seseorang itu tetap memandang wajah yang memimpinnya. Siapa dan bagaimana yang empunya wajah yang menjadi pimpinan bathin seseorang, akan demikianlah jadinya perjuangan orang tersebut.

Jules Le Baume dalam bukunya Rahasia perkembangan Bangsa-bangsa telah menulis membukakan rahasia pimpinan yang memimpin ummat Islam seluruh dunia pada sepanjang masa. Antara lain ia mengatakan bahwa setiap orang Islam itu tergambarlah di depan mata kepalanya dan mata harinya perjuangan penghulu ikutannya, yaitu Nabi Muhammad saw yang telah mencapai suatu kemenangan yang tidak ada tolok bandingnya sepanjang sejarah. Setiap orang Islam mengetahui sejarah Nabinya dan sejarah perjuangan agama Islam. Tidak ada orang Islam yang tidak mengetahui bahwa Nabinya itu berjuang menegakkan agama Islam dengan perjuangan lengkap, memakai semua sarana dan meliputi segala hal. Beliau telah berhasil mencapai seluruh cita-citanya di bawah umur satu generasi.

Riwayat Nabi Muhammad lahir, besar, muda, menjadi Nabi, menjadi Rasul, selama di Makkah dan Madinah, bagaimana Nabi ini memulai gerakannya mengembangkan agama Islam dari modal nol sampai seluruh tanah Arab hampir seluruhnya masuk Islam sebelum ia wafat, semua dikenal setiap orang Islam.

Bagaimana Nabi Islam ini memberikan pengajaran pokok yang mudah diamalkan setiap pengikutnya, mereka kenal akannya. Pengajaran Nabi Islam itu menyatakan manakala setiap pengikutnya wafat dalam kubur, maka pertanyaan pertama yang akan diterimanya dari penguasa Kubur adalah hal ihwal dan perjuangan Nabi Muhammad. Jika tamu yang baru pindah ke sana itu dapat menjawabnya dengan baik, terperinci, tidak bolak balik dan tidak kesurupan dengan riwayat palsu dan sebagainya, maka ia akan dipersilahkan tinggal buat selamanya dalam keadaan senang. Kuburannya berubah menjadi suatu bahagian kecil dari istana yang indah dan lengkap, terang benderang dan nikmat. Ia akan tidurlah di sana dengan lelap dan nikmat sampai menjelang hari kiamat.

Karena itu, setiap orang Islam sejak kecil diajar mengetahui riwayat nabinya. Suatu ayair, yaitu Thala'al Badru alaina min tsniyatil wadaa-i dan seterusnya, yaitu nyanyian yang disampaikan putri-putri Madinah tatkala menyambut Nabi Muhammad saw dan Abu Bakar serta seorang penunjuk jalan sampai ke sana, semuanya diketahui dan dihafal setiap orang Islam. Nyanyian itu sederhana sekali. Tetapi sangat nyaman didengar dan menyemburkan semangat jihad yang sangat tinggi nilainya. Sebenarnya, sukar sekali manusia zaman kini mendapati suatu nyanyian yang telah lebih dari 1400 tahun lamanya, yang sangat sedap didengar, lagunya sangat sederhana, dan nilai kekuatannya dapat bertahan sampai dua tiga ribu tahun kemudian dan isinya menganjurkan setiap orang Islam berhijrat mengembangkan agamanya, mengikuti sejarah Nabinya yang mulia.

Setiap kali kita mendengar lagu Thala'al Badru itu, semangat hijrat, pindah negeri untuk

menyelamatkan aqidah dan ibadah kepada Allah dan menyelamatkan agama Islam dari reruntuhan dan kelemahan timbul atas kita. Dengan mendengar lagu tersebut, semua kesusahan menjadi senang, semua kesulitan menjadi hilang. Dan nyanyian tersebut menimbulkan suatu gambaran perjuangan Nabi yang penuh dengan kesulitan tetapi di dalamnya terdapat kenikmatan dan kemenangan yang abadi. Maka teringatlah kita kepada firman Allah dalam Al-Qur'an, surat An Nisaa' ayat 100:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً

"Siapa yang berhijrah pada muka bumi ini, ia akan mendapat pelbagai kesulitan yang payah dan kelapangan-lapangan".

Dengan demikian, setiap hijrah itu bergelumang dengan pelbagai kesusahan dan setelah lewat dari demikian menemui kelapangan-kelapangan yang luas dan tanpa batas, antaranya kebebasan beragama, kebebasan mengatur hidup sendiri, kebebasan menjadi bangsa yang kuat dan baik. Semua kebebasan memerlukan kekuatan dan kekuatan memerlukan agama untuk membatasinya, supaya jangan tajam dan merusak. Agama memerlukan kekuasaan dan kekuasaan memerlukan agama, sesuai dengan filsafat Ibnu Khaldun di dalam Muqaddimahnya sewaktu berada di Jakarta, tetapi saya mendengar suatu ayat Al-Qur'an, Surat Ai Ankabur ayat 26 :

فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Maka percayalah baginya Luth dan ia pun berkata: Bahwasanya saya akan berhijrah kepada Tuhan saya, karena Tuhan saya Maha Gagah Maha Bijaksana."

Rupanya setelah Luth percaya kepada da'wah Ibrahim dan ia mengetahui jika da'wah itu dilaksanakannya, ia akan mendapat kesusahan besar, karena ia tinggal di Yordania, tanah yang subur tepi sebelah Barat dan tepi sebelah Timurnya, dan karena kemakmuran tanahnya, makmur kehidupan penduduknya. Tanaman subur, ternak menjadi-jadi dan kemakmuran yang melimpah-limpah itu membawa mereka mengikuti hawa nafsunya dan hawa nafsunya itu yang kelewat sekali yaitu Homosexuil. Luth tahu bahwa tugasnya tidak akan terlaksana di dalam negeri yang makmur, lalu ia menyatakan akan hijrah. Ke mana hijrah? Yaitu ke mana nanti Tuhan membukakan fikiran baginya. Ia seorang yang ingat Tuhan dan mencintainya. Karena itu setiap waktu ia kontak dengan Tuhan Yang Esa. Ia berbicara dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta meminta dibukakan jalan yang baik, ke mana ia mesti hijrah dan bagaimana ia berhijrah. Tuhan musabbibul asbab, Tuhan yang menjadikan segala sebab dan musabbabnya, karena itu, ia mohon kepada Allah supaya Tuhan membukakan sebab-sebab itu. Ia tahu bahwa manusia yang hidup makmur itu sukar sekali dikendalikan, tidak semudah mengendalikan manusia yang susah. Tetapi ia tahu bahwa Allah swt maha gagah dan maha bijaksana. Ia lalu setiap waktu mengadakan hubungan munajat dan ibadat kepada Tuhan, minta dibukakan jalan untuk berhijrah, ke mana hijrah dan kekuatan berhijrah, karena kemewahan itu membawa kehancuran sebagaimana kefakiran membawa kepada kekafiran.

Dalam Al-Quran, kita membaca ayat yang menyatakan Nabi Luth berhijrah menyelamatkan agamanya dan agama ummatnya, sedang nabi-nabi dan rasul yang lain biarpun tidak ada naskah tertulis dengan cara harfiyah mengatakan mereka juga seperti Luth, tetapi semua Nabi dan Rasul telah menempuh keadaan seperti Nabi Luth. Beliau berhijrah di atas tanah dan air saja, tetapi meminta hijrah setiap waktu dapat keluar dari suatu kesulitan. Hendaknya betapapun sulitnya kehidupan, atau betapapun hebatnya perlawanan manusia kepada agama Tuhan, kita mohon kepada Tuhan Yang Maha Gagah Maha Bijaksana, semoga ia tetap memberikan kepada

kita jalan hijrah, keluar dari yang sulit kepada yang baik! Orang yang bermohon hijrah tidak sama dengan yang tidak bermohon. Yang selalu bermohon tidak sama dengan yang tidak selalu bermohon dan yang pandai dan tahu bermohon tidak pula sama dengan bermohon tetapi tidak pandai bermohon, sehingga do'anya mendapat maqam istijab daripada Allah swt. Mereka ini membaca riwayat perjuangan orang-orang yang maqbul do'anya, seperti Zun Nun Al Mishry atau Imam Tsauban atau Rabi'ah Al Adawyah dan lain-lainnya.

Mereka terus menerus berdoa dan dikabulkan oleh karena itu cara mereka berdo'a dan cara mereka hidup dalam dunia ini juga harus dilaksanakan. Kaum Muslimin dan Muslimat Indonesia yang terus menerus dalam pembangunan spirituil dan materiel, sampai berpuluh-puluh tahun kemudian hari, harus pula menghidupkan gambaran perjuangan Nabi menegakkan Islam, perjuangan Nabi membela Islam dan perjuangan Nabi kontak dengan Allah swt pada setiap saat dan masa, terutama pada masa-masa senang dan masa kesulitan. Kalau mengikuti, maka ikuti dalam segenap hal dan ihwal. Kalau sangkut, mohon hijrah kepada Allah dan Rasul. Dalam sebuah Hadits Nabi saw yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra, ada tersebut: Bahwasanya segala amalan itu menurut niat. Maka siapa yang niatnya berhijrah kepada Allah dan Rasul, maka hijrahnya kepada Allah Rasul.

Tafsirnya, setiap perjuangan menegakkan agama haruslah mengikuti petunjuk Allah dan Rasul, maka hasilnya akan demikianlah adanya. Allah memberkatinya dan ia akan mencapai kemenangan hijrahnya, sebagaimana yang telah dicapai Nabi Muhammad saw.

* * *

SALAH seorang Rasul besar yang besar sekali hijrahnya adalah Ibrahim alaihis salam. Ia lahir di Kana'an, besar di sana dan menjadi rasul di sana. Ia dibakar hidup-hidup karena menghancurkan banyak berhala penduduk. Tetapi ia tidak terbakar, karena Tuhan menjadikan api yang panas jadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim.

Walaupun mu'jizatnya demikian besar, perhatian penguasa kepadanya sedikit sekali. Oleh sebab itu, tidak ada berita di dalam sejarah berapa pengikut Ibrahim di sana. Padahal menurut pertimbangan akal, mu'jizat yang luar biasa itu dapat merobah seluruh penduduk jadi pengikutnya. Ibrahim pindah ke Kaldan, juga suatu negeri yang maju. Tetapi Ibrahim tidak betah di sana, karena missinya tidak berhasil. Ia pindah lagi ke Mesir, hijrah ke negara yang besar ini. Setelah selamat dari bahaya raja yang berkuasa di sana, ia dimuliakan dan bebas. Lalu ia berdagang ternak, menjadi seorang pengusaha yang baik. Semoga dengan memiliki sejumlah modal yang sederhana itu, ia dapat menarik hati pengusaha-pengusaha di sana. Manakala pengusaha berhasil di pihak nantinya, nanti pengusaha pengusaha ini meneruskan missinya kepada penguasa. Dan manakala ini tercapai, rakyat segera memahamkan missinya. Akan tetapi mendapatkan hati pengusaha-pengusaha lebih sukar dari mendapatkan hati penguasa. Lebih mudah hati penguasa itu didekat dari mendekati hati pengusaha-pengusaha. Karena itu, setelah berdagang ternak beberapa lama, Ibrahim mendapat tahu bahwa missinya belum menerima sasaran dan sarana yang ditempuhnya belum tepat. Tuhan yang menyuruh ia pindah dari Kan'an ke Kaldan, dari Kaldan ke Mesir akan memerintahkan ia mencari sasaran yang lebih baik lagi, walaupun lebih jauh letaknya.

Oleh sebab itu ia hijrah lagi. Telah banyak negeri yang didatanginya, tetapi daerah subur. Ia tidak melihat daerah subur itu baik untuk menjadi tempat pengembangan agama yang memperhubungkan manusia dengan Allah swt. Ia berjalan lagi sampai-sampai ke dekat India, sampai di Sind, akan tetapi ia tidak melihat telah mencapai sasarannya. Ia berjalan lagi dari utara ke selatan dan sampailah di lembah Ka'bah yang sekarang. Ia lihat negeri itu tandus, tidak ada tetumbuhan, tidak ada air, tidak ada kemewahan. Ia melihat penduduk lembah Ka'bah itu tetap menadahkan kedua tangannya ke langit, mengharapkan hujan, udara yang sehat. Ia lihat di tempat itu hubung-

an antara bumi dengan langit sangat kuat. Bumi setiap waktu mengharapkan baik hati langit, supaya mengurangi panasnya dan menurunkan hujan. Di tempat itu, lebih banyak hubungan bumi dengan langit daripada hubungan langit dengan bumi. Jika langit marah, maka semua yang ada di bumi menjadi kering dan mati. Tanah retak-retak. Rumah akan hancur dan semua yang hidup akan mati. Oleh sebab itu penduduk bumi akan mengadahkan kedua tangannya kepada langit, supaya langit belas kasihan kepada bumi. Langit symbol Tuhan Yang Maha Esa dan bumi symbol manusia yang berusaha dan manusia pengusaha.

Apabila mata Nabi Ibrahim sampai di lembah Ka'bah tahulah ia bahwa tanah inilah tanah agama, tanah tempat menyemai agama. Di atas tanah inilah iman manusia akan gemuk. Di sinilah orang mengadakan kontak dengan Allah swt setiap waktu. Semewah-mewah orang yang hidup dalam alam seperti ini, kontaknya dengan Allah tetap berjalan lancar, dan tidak dapat diputuskan oleh kesenangan yang bagaimana juga. Karena alamnya keras dan tidak dapat dikendalikan. Pengetahuan manusia tidak dapat menaklukkan keadaan cuaca di sana.

Nabi Ibrahim melihat hijrahnya sudah sampai pada titik sasarannya. Lalu ia mendirikan Baitullah di sana dan setelah itu ia bersama anaknya, Ismail, bermohon kepada Allah seperti yang tersebut dalam Al-Quran, Surat Ibrahim ayat 31 – 39:

Ya Tuhanku, bahwasanya Aku telah menempatkan sebagian dari anak cucuku, pada suatu lembah yang tiada mempunyai tetanaman, dekat dengan sisi Rumah Engkau Yang Terlarang, Ya Tuhanku, supaya mereka mendirikan shalat menyembah-Mu. Maka mohonlah Engkau jadikan hati manusia cinta dan tertarik kepada mereka, dan berilah mereka rezeki, semoga mereka akan syukur adanya (37).

Ya Tuhan kami, Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami nyatakan; akan tetapi tidak ada suatu apapun yang akan tersembunyi bagi Allah baik pada bumi maupun pada langit". (38).

Segala puji bagi Allah yang telah mengurniakan kepada kamu setelah tuaku Ismail dan Ishaq, bahwa Tuhanku maha mendengar sebuah permintaan. (39).

Hijrah Nabi Ibrahim ke lembah Ka'bah yang mulia ini, lembah yang menganiskan segala manusia tanpa kecuali, bertujuan membawa manusia menyembah Allah dan menjauhkan diri dari menyembah berhala. Kemudian baru menyusul do'a-do'a lainnya.

Pada Al-Quran surat Al Baqarah, Allah swt mengatakan kepada kita bahwa di lembah Makkah itu ada suatu Baitullah yang kami jadikan akannya ma-tsaban bagi sekalian manusia dan tempat yang aman.

Ma-tsaban itu artinya tempat kembali, tempat berkumpul iman, berkumpul semangat perjuangan, tempat mendapat ilham, mendapat keberkatan dan ketenangan hati. Orang yang telah mendatangi Baitullah itu akan mendapat semangat pulih hatinya kepada Allah, telah mendapat didikan cukup dan setelah itu ia merasa aman senang dan tenang dengan pengajaran Islam. Setiap orang yang telah berziarah ke Makkah, telah thawaf dan shalat dekat Ka'bah, imannya telah berisi dengan ketenangan dan kepuasan, dengan kepatuhan dan keyakinan kepada pengajaran Allah, dan sekali ia datang ke sana, berkahnya akan cukup untuk sepanjang masa hayat adanya. Oleh karena itu, hampir tidak ada procentase yang tidak baik bagi orang yang telah kembali mengerjakan haji ke Baitullah.

Hijrah Ibrahim ke lembah Makkah ini berkah sekali. Hijrah Ibrahim itu bermanfa'at bagi manusia seluruh dunia, dan akan kekal sepanjang masa. Inilah yang dikatakan nabi Luth: Bahwasanya Aku akan berhijrah kepada Tuhanku, bahwasanya Tuhan Maha Gagah Maha Bijaksana.

Hijrah Nabi Ibrahim as ini bukan hijrah melindungi kemerdekaan beragama, seperti hijrah yang diwajibkan atas ummat Muhammad saw. Tetapi hijrah mengembangkan agama. Walaupun Ibrahim itu ayah dari Ismail dan Ishak, akan tetapi di dalam hal ini, keturunan Ismail dan ummat

Islam seluruh dunia yang mendapat berkah dan manfa'atnya. Tidak ada suatu tempat di muka bumi ini yang mempunyai kedudukan dan keberkahan seperti bumi Lembah Makkah al Musyarrafah, yang berkah dan berkah sekelilingnya dan semua yang telah berziarah ke sana mendapat berkahnya, dari dunia sampai ke akhirat.

HIJRAH PADA ZAMAN NABI SAW

TAFSIR Al Manar menerangkan bahwa tempat kediaman kaum Muslimin itu terbagi dua. Pertama mereka tinggal di dalam negeri yang dikuasai orang syirik yang memerangi agama Islam. Kedua orang Islam yang tinggal di dalam negerinya sendiri, yang aman dan bebas melaksanakan agamanya.

Orang yang non muslim yang tinggal di dalam negeri yang dikuasai oleh Muslimin mendapat memerdekakan penuh dalam melaksanakan agamanya dan semua upacara agamanya. Mereka tidak digoda mengenai agamanya dan dalam melaksanakan upacara-upacara agamanya, sebagaimana harta benda, kehormatan dan keluarga mereka, dan mereka boleh masuk dan keluar dari negeri muslimin kapan dan bila saja mereka berkehendak adanya.

Sedang orang Muslim yang berada di dalam negeri syirik, ia tidak bebas melaksanakan upacara agamanya sebagaimana yang dituntut agamanya kepadanya. Mereka selalu difitnah dan disiksa atau terfitnah dan tersiksa karena melaksanakan agamanya. Kemudian mereka dicegah untuk pindah bergabung dengan kaum Muslimin yang bebas dan merdeka di negerinya. Apatah lagi jika dalam negeri syirik itu tidak ada keluarga dan teman-teman seagama yang dapat membela dan mempertahankannya. Oleh karena itu, hijrah menjadi wajib atas setiap orang Islam, supaya ia merdeka melakukan agamanya, merdeka diri dan semua harta bendanya. Kemudian supaya ia bergabung dengan kaum Muslimin di negeri mereka, supaya dapat menambah kekuatan membela dan mempertahankan Nabi dan kaum Muslimin manakala terjadi serangan orang musyrikin kepadanya sewaktu demi waktu, dan terutama lagi supaya ia mendapat kesempatan mempelajari ilmu-ilmu yang diwajibkan oleh agamanya, supaya sempurna iman dan ibadahnya. Inilah dasar-dasar pokok berhijrah yang terjadi pada masa Nabi saw. (Tafsir Al-Manar V: 354).

Ayat-ayat Al-Quran yang turun di Makkah, sudah ada yang memperkatakan Hijrah, seperti kissah Nabi Ibrahim mendirikan Baitullah di lembah yang tidak bertetumbuhan, dan lainnya. Berkah hijrah Nabi Ibrahim dan lainnya itu di Lembah Makkah sampai masa kita ini menjadi pusat agama Islam dan pusat orang Islam mendapatkan iman dan mengenal Allah, yang tidak terdapat pada tempat lainnya di seluruh dunia.

Pada tahun 5 kenabian, Nabi telah memerintahkan sejumlah kecil para sahabatnya, putera dan puteri pindah ke Habsyah. Pada tahun tujuh kenabian, Nabi sekali lagi memerintahkan sejumlah besar para sahabatnya pindah ke sana, sampai berjumlah lebih delapan puluh orang. Pada tahun 10 Nabi berdakwah ke Thaaif, yang pada lahirnya tidak berhasil, tetapi pada hakekat nya akan berhasil besar. Pada tahun sebelas kenabian, demikian juga tahun dua belas, Nabi saw mendatangi tempat-tempat perkemahan suku-suku Arab yang wuquf di Arafah dan Mina selama empat hari. Nabi mendatangi kemah perkemah dan menyampaikan suara Islam. Ada yang sudi mendengar da'wah Nabi, ada yang tidak, tetapi semuanya tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan. Nabi ditemani oleh Abu Bakar atau sahabat lain, seperti Zaid bin Hari-tsah. Pada suatu perkemahan Nabi mengucapkan, bahwa agama Islam ini tidak akan menang jika tidak ditolong dari segenap pihaknya. Sebarangkali, pendengar-pendengarnya masa itu tidak faham akan sabda Nabi saw ini sebagaimana yang kita fahamkan akannya. Riwayat ini terdapat di dalam Siratul Halabyah atau Sirat Ibnu Hisyam.

Pada tahun sebelas Nabi ditemui seorang anak muda bernama Iyas. Ucapan-ucapan Nabi selama berda'wah itu menarik hatinya. Ia seorang pemuda yang tajam pengetahuan. Ia mengetahui kekacauan peperangan dalam negerinya sudah berusia sepuluh tahun. Setiap tahun menimbulkan perang senjata antara seluruh penduduk Madinah yang asalnya satu ayah dan satu ibu.

Tidak ada yang dapat mengelakkan peperangan saudara itu. Ia mendengar ucapan-ucapan Nabi dan ia menangkap kata-kata hikmat dalam ucapan Nabi. Jika kata-kata itu diamalkan, maka perang saudara dalam negerinya akan lenyap dengan segera. Ia menemui Nabi dan menyatakan percaya dengan Nabi. Ia kembali ke Madinah menyampaikan warta berita da'wah tersebut kepada teman-temannya. Tidak ada berita lagi mengenai dirinya. Apakah ia mati terbunuh dalam perang yang berkecamuk dalam tahun itu atau karena sebab lain. Tetapi ia sudah tidak terdengar lagi beritanya. Tetapi dalam tahun 12 kenabian, enam orang pemuda lainnya, semuanya kawan-kawan Iyas datang menemui Nabi saw dengan cara sembunyi. Mereka mengadakan hubungan dengan Nabi secara rahasia dan masuk Islam. Pada tahun tiga belas dari kenabian datanglah lebih delapan puluh orang pria dan wanita menemui Nabi saw di Makkah. Mereka menyatakan akan masuk Islam dan meminta bertemu dengan Nabi sebab ada usul-usul mereka kepada Nabi demi untuk kepentingan Islam, yaitu mengajak Nabi dan para sahabat pindah negeri ke Madinah, supaya mereka dapat menolong Nabi dan agama Islam. Untuk menolong Nabi yang masih di negeri musyrikin Makkah itu mereka tidak sanggup. Tetapi membela Nabi setelah Nabi pindah kenegeri mereka, telah mereka sanggupi. Nabi meminta kepada mereka supaya bertemu di Mina lewat tengah malam pada malam Tasyriq kedua. Perlu lewat sepertiga malam, supaya kehadiran mereka tidak diketahui oleh orang musyrikin, sebab mereka telah tidur biasanya pada waktu itu, dan tempatnya di Mina adalah dekat sekali dengan tempat jumrah yang ketiga, dan bukit Mina tempat yang akan dihadiri itu tidak pula tinggi. Terus menerus hidup dalam gangguan dan tindasan-tindasan pihak musyrikin, walaupun ia dapat menambah tinggi mutu kesabaran dan kekuatan iman, akan tetapi ia melumpuhkan tenaga memajukan agama ini, dan tidak memberi kesempatan untuk pembangunan moril dan materiel. Oleh sebab itu, sedapat mungkin, tindasan dan siksaan karena beragama itu harus ditiadakan, dan untuk itu Nabi perlu berhijrah dengan seluruh pengikutnya.

Setelah lewat sepertiga malam, Nabi Muhammad saw menaiki tempat tersebut bersama pamannya Al-Abbas bin Abdul Muttalib. Di tempat itu telah hadir seluruh orang Yastrib, di antaranya dua orang wanita. Al Abbas telah masuk Islam sejak lama, tetapi ia sembunyikan keislamannya. Ia angkat bicara di hadapan perutusan Madinah tersebut. Ia berkata terus terang:

Saudara-saudara orang Khazraj. Muhammad itu adalah kaum kami sebagaimana tuan-tuan ketahui. Orang-orang yang sependapat dengan fikirannya telah membelanya dalam segenap hal. Sampai sekarang ia masih mulia, dalam perlindungan kaum-kaumnya dan dalam negerinya. Akan tetapi Muhammad hendak mengadakan hubungan dengan tuan-tuan. Ia hendak pindah ke negeri tuan-tuan. Oleh sebab itu, jika tuan-tuan berjanji akan setia kepadanya dan akan membelanya dengan segala kekuatan tuan-tuan, silahkanlah. Akan tetapi jika nanti tuan-tuan akan menyerahkannya kepada muruh-musuhnya, atau akan meninggalkan dia, maka lebih baik dari sekarang tuan-tuan biarkanlah ia tinggal bersama kami.

Orang Yastrib itu tidak sabar lagi, lalu mencegah Al Abbas berbicara lebih banyak dan mengatakan: Kami telah dengar apa yang tuan katakan. Ya Rasulullah, silahkan berbicara. Minta apa yang perlu bagi tuan dan bagi Tuhan tuan daripada kami. Lalu Nabi saw membacakan beberapa ayat Al-Quran dan mengajak mereka masuk Islam. Setelah itu Nabi saw berkata kepada mereka; Saya berjanji setia bersama kamu dengan syarat hendaklah kamu membela anak dan isteri kamu. Ia terus menyahut: Silahkan memberi bai'ah kepada kami ya Rasulullah. Kami orang perang, yang kami warisi dari nenek moyang kami.

Belum sempat ia meneruskan kata-katanya, segera dipotong oleh seorang sahabat lain dari Madinah bernama Abul Hai-tsam bin Tayihan: Ya Rasulullah, antara kami dan orang Yahudi ada tali-tali perjanjian, bolehkah kami memutuskannya? Manatahu nanti setelah tuan menang, tuan kembali ke negeri tuan dengan meninggalkan kami.

Nabi saw senyum saja melihat semangat mereka berebut-rebut berbicara menyatakan kesetiaannya kepada Nabi dan Islam. Lalu Nabi saw bersabda memenuhi semua keinginan hadirin

tersebut, dengan mengatakan: Darah sama darah, runtuh sama runtuh. Kamu dari saya dan saya dari kamu. Saya perangi orang yang kamu perangi dan saya berdamai dengan orang yang kamu damai.

Ketika itu hadirin yang lebih delapan puluh orang tersebut telah bersiap berjabat tangan dengan Nabi memberi bai'ah, tanda setia. Tiba tiba Al Abbas mencegatnya dan mengatakan:

Saudara-saudara orang Khazraj. Apakah tuan-tuan tahu, atas apa bai'ah yang akan kamu berikan kepada orang ini (maksudnya Nabi Muhammad saw). Kamu memberi janji perang terhadap manusia yang merah dan putih. Andainya manakala tuan-tuan berfikir, bahwa kemudian hari manakala harta kamu telah habis pemimpin-pemimpin kamu telah terbunuh mati, bahwa kamu akan menyerahkan Muhammad kepada musuhnya, maka dari sekarang tinggalkan ia. Itu perbuatan yang hina di dunia dan hina di akhirat. Akan tetapi manakala tuan-tuan melihat bahwa tuan-tuan akan menyempurnakan janji kepadanya, walaupun habis harta dan terbunuh orang-orang yang mulia, maka silahkanlah, itu kehormatan dunia dan kehormatan akhirat.

Kaum-kaum dari Madinah itu bertanya pula kepada Nabi: Jika apa yang dikatakan Abbas itu benar, dan kami memenuhi janji kami kepada tuan, apakah untuk kami ya Rasulullah?

Dengan tenang Nabi saw mengatakan kepada mereka : Syurga.

Setelah itu mereka minta memberi bai'ah. Nabi mengulurkan tangannya, lalu disalami mereka tanpa setia kepada Nabi muhammad seumur hidup. Setelah menerima bai'ah mereka, Nabi meminta nama dua belas orang ketua mereka yang akan memimpin mereka setelah itu..... Bunyi bai'ah mereka mengatakan: „Kami telah memberi bai'ah mendengar dan mematuhi Nabi saw dalam waktu sukar dan senang, baik mengenai hal yang kami sukai atau tidak kami sukai dan berjanji tidak mengatakan yang tidak benar, dan tidak menakuti cercaan siapapun dalam melaksanakan perintah-perintah Allah swt!".

Setelah itu mereka diperintahkan Nabi keluar dan terus kembali ke Madinah malam itu juga. Besoknya orang musyrikin tidak mengetahui kejadian tersebut. Tetapi tidak lama mereka mendapat tahu akan hal tersebut dari keterangan-keterangan yang cukup jelas. Walaupun demikian, pihak Quraisy mulai bersiap-siap mengambil usaha terhadap Nabi saw sebelum ia keluar dari Makkah. (Dr Muhammad Hussain Haihal dalam Hayata Muhammad cetakan 4: 200-202).

Kemudian terjadilah hijrah seorang demi seorang sahabat. Kemudian Hijrah Nabi dengan Abu Bakar ditemani seorang penunjuk jalan, Abdallah bin Uraiwith. Mereka bertemu dengan pengawal Quraisy di tengah jalan. Tetapi Allah memelihara Nabi dan pengawal itu kembali ke Makkah dengan menutup mulut.

Kemudian turun ayat-ayat yang mewajibkan hijrah ke Madinah. Terkecuali orang-orang yang lemah, baik ia lelaki yang sudah tua, kaum wanita dan anak-anak, yang tidak kuasa dan tidak mendapat jalan berhijrah. Mereka ini diharap Allah akan mema'afkan daripada mereka. Orang Islam yang tidak mau berhijrah manakalaia mempunyai daya untuk itu, tidak boleh diambil jadi penolong Islam, sampai mereka mau melakukan hijrahnya barulah mereka dipandang selaku penolong Allah. Dikecualikan dalam hal ini kaum Muslimin yang telah memperbuat perjanjian akan berhijrah dengan Nabi, tetapi karena ada halangan sementara, maka mereka belum melaksanakannya. (Al-Qur'an, Surat An Nisaa: 89-90).

Dengan peraturan hijrah ini, dapat diketahui orang yang benar-benar Islam dari lainnya. Dan setelah Fatah Makkah, Ramadlan 8 H. Nabi saw mengatakan tidak ada lagi hijrah setelah itu. Artinya kaum Muslimin yang pindah ke Madinah dari Makkah tidak dipandang lagi hijrahnya itu sebagai hijrah Islam. Abbas bin Abdul Muttalib yang hijrah setelah Fatah Makkah juga terkena dalam hal ini, tetapi ia mempunyai alasan tersendiri, sehingga hijrahnya diterima juga

Dengan perintah hijrahnya, agama Islam memelihara kebebasan beragama dalam kalangan kaum Muslimin. Pada awal dari tulisan ini telah diuraikan apa sebabnya hijrah itu diwajibkan dan betapa besarnya. Hijrah berlaku sepanjang masa di mana kaum Muslimin berada. Seperti pada permulaan kemerdekaan, bangsa Indonesia banyak yang meninggalkan kota-kota yang telah dikuasai oleh Belanda dan pergi ke daerah kantong. Dengan adanya hijrah yang seperti ini,

penjajahan terhadap bangsa Indonesia yang mau merdeka tidak dapat dilaksanakan terus menerus. Karena bangsa Indonesia lebih mencintai dan menyayangi agama dan keyakinannya dari harta benda, kampung halaman dan segala macam kesenangannya. Orang yang lebih mencintai agama dan Tuhannya dari segala lainnya, tidak dapat dijajah. Karena itu perintah berhijrah sangat menolong bagi bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya yang penuh terhadap tanah air.

Di luar Indonesia, kaum Muslimin dan Muslimat juga melaksanakan perintah hijrah dengan sebaik-baiknya. Kaum Muslimin itu semuanya sama di seluruh dunia. Peristiwa malapetaka kaum Muslimin di Spanyol pada tahun 900 Hijriyah, juga menyatakan mereka lebih suka mati daripada menetap di negeri itu, walaupun hampir semuanya maut di dalam pertengahan hijrahnya oleh pelbagai siksa dan kebuasan orang Spanyol yang menyiksa mereka. Mudah-mudahan kaum Muslimin Indonesia khususnya dapat memelihara semangat hijrah lahir bathin ini, untuk melaksanakan hijrah dalam bidang yang lain dari hijrah lahir, karena kepentingan agama dan negara.

HIJRAH BERDA'WAH

DALAM beberapa puluh tahun yang terakhir ini, kaum Muslimin India memulai Hijrah untuk berda'wah dalam negeri dan ke luar negeri. Orang India Muslim mulai mewajibkan bagi diri mereka yang mempunyai kesanggupan berda'wah ke dalam negerinya sendiri, yaitu mendatangi kaum Muslimin dan Muslimat setempat dan menetap di sana satu bulan atau dua bulan atau tiga bulan. Mereka mengambil tempat di masjid-masjid. Beribadah siang malam di sana dan mengajak kaum Muslimin daerah tersebut turut bersama mereka di dalam beribadah itu. Dalam beribadah itu disertakan pengajian yang menambah amalan terhadap Allah swt. Hasilnya penduduk setempat bertambah kegiatan ibadatnya, bertambah pengetahuan agamanya. Semua merobah baik akhlak dan pekertinya sehari-hari. Mereka tidak bermaksud berda'wah keluar Islam. Sebab orang Islam sendiri cukup banyak di atas dunia ini. Mereka menambah keturunan 2,5 sampai 3% setiap tahun. Apabila pada masa ini terdapat 700 juta orang Islam di seluruh dunia atau 1 milyard menurut pendapat yang tertinggi, bayangkanlah 3% setiap tahun. Artinya setiap tahun 30 juta jiwa orang Islam bertambah. Manakala ini dibela, dirawat dan dididik dengan baik, alangkah hebatnya kemajuan tersebut. Dan manakala jumlah ini tidak dirawat, tidak dipelihara dan tidak dididik, tidak diatur kehidupannya dan sarana-sarana kehidupannya bayangkanlah betapa merugikan masyarakat yang baik.

Gerakan dari India itu, kemudian ini diikuti oleh gerakan hijrah berda'wah dari Pakistan, kemudian dari Bangladesh walaupun mereka masih dalam kesulitan hidup dan paling belakangan ini dari kaum Muslimin Malaysia. Hasilnya sangat menggembirakan dan Allah memberkati kehidupan mereka. Biaya yang mereka keluarkan tidak menambah kesulitan mereka, bahkan menambah keberkahan hidup mereka. Hampir sama dengan banyaknya beaya yang dipergunakan untuk mencapai mengerjakan hajji setiap tahun ke Makkah, semuanya tidak menyebabkan kesulitan ekonomi di atas tanah air. Malah manakala jumlah hujjah bertambah tahun itu, maka perekonomian bangsa Indonesiapun bertambah baik. Dengan demikian, nafkah-nafkah yang dikeluarkan untuk hijrah berda'wah dalam dan luar negeri, tidak memberati negara, malah menguntungkannya. Karena bala-bala duniawi yang bisa datang, dipeliharakan Tuhan.

Bangsa Indonesia sendiri setiap tahun bertambahpenduduknya antara 2 sampai 3 juta manusia. Lebih kurang 85% penduduk bangsa Indonesia beragama Islam. Jumlah ini saja cukup berat bagi kaum Muslimin memelihara dan mendidiknya, serta mengadakan keperluan hidupnya. Walaupun demikian tour hijrah dari daerah yang kuat Islamnya ke daerah yang lemah keislamannya adalah perlu sekali. Dalam hal ini kaum Muslimin Indonesia masih ketinggalan dari bangsa-bangsa yang lain. Jalan telah nampak, rumah tujuan pun telah kelihatan. Beayanya pun tidak berat. Akan tetapi semangat hijrah berda'wah keluar kampung kita, ke kampung lain, dalam suatu kecamatan atau satu kabupaten atau satu propinsi yang sama masih belum tumbuh. Kita berdo'a kepdaa Allah supaya keinsyafan dalam hal ini kita minta ditumbuhkan Allah dengan kuat dalam diri kita. Sebaiknya kita minta sendiri lebih dahulu dalam doa kita siang dan malam, pagi dan petang kepada Allah swt. Karena tidak sama suatu keinsyafan yang kita mintakan kepada Allah dengan yang datangnya tidak kita mintakan lebih dahulu. Saya mengharap tahun Hijryah 1397 yang sedang mulai kita masuki dengan izin Allah ini membawa kita melaksanakan do'a Nabi Ibrahim as:

رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ۝

"Ya Tuhanku, masukkanlah aku ke dalam tempat masuk yang benar dan keluarkanlah aku dari tempat keluar yang benar, dan jadikanlah bagi sesuatu kekuatan yang menolong dari sisi Engkau". ****

GOWA

PERUM KERTAS GOWA

Kantor Pusat	:	BorongloE, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan; Telp. 4268 – 4269 Ujung Pandang; Kotak Pos 30 Ujung Pandang; Kawat : KERTAGO.
Perwakilan Jakarta	:	Jln. Cimandiri No.6 Flat I/1 Telp. 42767.
Perwakilan Surabaya	:	Jln. Penjara No.35; Telp. 278476.

Selain HVS/KERTAS TULIS, kami memproduksi COATED PAPER/ART PAPER/ KUNSTDRUK PAPIER untuk konsumen yang bijaksana, yaitu konsumen yang menginginkan :

" Kertas murah yang paling baik atau kertas baik yang paling murah".

Da'wah di Kota Metropolitan

Oleh Drs. H. Husnul Akib Suminto

Pendahuluan

SUDAH saatnya kita mempersoalkan masalah da'wah di kota metropolitan. Kalau seabad yang lalu masyarakat Indonesia umumnya masih berupa masyarakat pedesaan, tidak banyak menuntut tentang methode dan materi da'wah. Masyarakat kini berbeda dan berubah, menuntut perbedaan dan perubahan cara pendekatan. Apalagi bagi masyarakat metropolitan seperti Jakarta. Hidangan yang kita sajikan seabad yang lalu, agaknya sudah tidak sedap lagi bila dihidangkan sekarang ini.

Sebagai kota metropolitan, Jakarta sekarang berbeda dengan Batavia atau Sunda Kelapa tempo dulu. Berbeda dalam segala-galanya. Masyarakat metropolitan berbeda dengan masyarakat biasa, berbeda dalam aspirasi dan inspirasinya, berbeda dalam memahami alam sekitarnya, berbeda dalam way of lifenya. Heterogenitas mereka menuntut para Da'i agar tidak hanya menggunakan satu macam sistem dan methode.

Dai/Juru Da'wah

Yang berfungsi sebagai Da'i/komunikator dalam masyarakat metropolitan adalah organisasi da'wah, di samping pribadi orang seorang. Da'i pribadi ini ada yang secara langsung, baik professional maupun amatir, ada pula yang secara tidak langsung. Yang pertama adalah mereka yang biasa memberikan khutbah atau ceramah atau tulisan agama, sedang yang kedua adalah mereka yang melalui jabatan atau pekerjaannya sehari-hari secara tidak langsung bertindak menarik orang lain kepada Islam.

Organisasi da'wah di Jakarta demikian banyaknya, baik yang bergerak dalam da'wah lisan maupun da'wah tertulis, atau yang beroperasi dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan lain-lain. Organisasi da'wah semacam Ikatan Masjid Jakarta Raya misalnya, mengkoordinir sekian ratus masjid dan sekian ratus tenaga khatib. Lembaga semacam Asy-Syafiiyah umpamanya mengkoordinir sekain banyak Majlis Ta'lim dan sekian ratus muallim/ustadz, yang selalu siap dengan da'wah lisannya. Dan masih banyak lagi.

Tentang da'wah tertulis tampaknya belum begitu menggembirakan, hanya beberapa mass media pers Islam yang mampu bertahan. Mass media radiopun hampir sama. Penyebab utamanya adalah faktor biaya. Adapun lapangan pendidikan, baik yang berupa pesantren, sekolah-sekolah agama maupun umum, tampak adanya kemajuan. Demikian pula bidang kesehatan, dengan adanya Rumah Sakit Islam Jakarta dan lain-lain.

Yang perlu mendapat perhatian dalam masalah organisasi da'wah ini yalah persoalan koordinasi, persoalan peningkatan mutu, dan persoalan biaya.

Masalah koordinasi, meskipun berdasarkan penelitian terahir sudah mengarah kepada kerja sama yang baik, namun betapapun koordinasi antara lembaga-lembaga da'wah tersebut

perlu ditingkatkan.

Hubungan dan kerja sama antara Lembaga Da'wah Swasta dengan pihak Pemerintah relatif sangat baik, meskipun frekwensinya tidak sama. Yakni 38,62% menyatakan sering dan 64,54% menyatakan kadang-kadang.

Memang di antara Lembaga Da'wah Swasta ini ada yang pernah mendapat peringatan dari Pemerintah (38,46%). Tapi sebahagian besar (61.54%) menyatakan tidak pernah, bahkan tidak ada satupun yang menyatakan sering mendapat peringatan tersebut.

Pernyataan pernah inipun terhitung semenjak berdirinya lembaga tersebut, bukan semata-mata dalam masa Pelita. Dalam masalah kerja sama dengan Pemerintah ini sebahagian besar (53,85%) Lembaga Da'wah Swasta mengharapkan perlu aktifnya Pemerintah dalam membantu pelaksanaan program lembaga, sebahagian lain (46,15%) mengharapkan Pemerintah membantu seperlunya, dan tidak ada satupun yang menyatakan keberatannya dibantu Pemerintah.

Kerja sama antar Lembaga Da'wah relatif adalah baik. Sebahagian besar (86,62%) mereka menyatakan bahwa kerja sama antar lembaga ini dilakukan dalam bentuk program kegiatan bersama.

Adanya perbedaan langkah oleh mereka dinyatakan tidak sampai merupakan hambatan (53,85%) dan hanya 7,69% yang menyatakan menjadi hambatan. Betapapun Lembaga-Lembaga Swasta ini pada umumnya (76,93%) menyatakan bahwa saling mengerti merupakan kerja sama yang ideal. 1).

Di tengah-tengah kesadaran perlunya kerjasama dan koordinasi ini, munculnya lembaga semacam KODI (Koordinasi Da'wah Islam) yang dana kegiatannya ditanggung sepenuhnya oleh Pemerintah Daerah DKI, terasa kekosongan bisa diisi. Kegiatan tentang Musyawarah Lembaga Da'wah, Musyawarah Majlis Ta'lim, Diskusi Khutbah Jum'at dan lain-lain yang dilaksanakan oleh lembaga ini, sangat besar artinya bagi menggalang kerja sama dan menciptakan koordinasi.

Mengenai masalah peningkatan mutu, erat berhubungan dengan masalah biaya. Kenyataan biaya sangat terbatas, sedang sebahagian besar masyarakat menghendaki peningkatan dan penyempurnaan penerangan agama. Hal ini dibuktikan oleh laporan penelitian di bawah ini :

Akan tetapi respondent masyarakat (N=464), 65,57% menilai bahwa penyelenggaraan penerangan agama pada saat ini perlu ditingkatkan dan disempurnakan lebih baik, 23,13% menyarankan perlunya diciptakan bentuk-bentuk baru, dan hanya 11,30% saja yang menyatakan bahwa sudal cukup baik dan memadai. 2)

Dalam hal ini kegiatan semacam Kursus Kader Khatib dan Penataran Pengurus Masjid oleh KODI atau Penataran Guru-Guru Agama dan Penataran Da'i Muballigh oleh Perwakilan Departemen Agama DKI dan lain-lain, merupakan jawaban yang tepat. Uluran tangan Pemerintah dalam masalah peningkatan mutu ini sangat diharapkan, justru kekurangan biaya merupakan "penyakit" yang diderita oleh umumnya Lembaga Da'wah Swasta.

Kehidupan lembaga-lembaga ini banyak menggantungkan diri pada swadaya masyarakat, yang umumnya belum mencukupi kebutuhan. Sumber swadaya ini biasanya adalah zakat, wakaf dan sadaqah. Kewajiban zakat belum banyak bisa dimanfaatkan, sedangkan wakaf penggunaannya tidak bisa terlepas dari keinginan pemberinya. Berdasarkan penelitian, sebahagian besar pemberi wakaf di Jakarta menginginkan agar harta wakafnya dipergunakan untuk peribadatan (masjid), baru menyusul kemudian untuk pendidikan, dan sedikit sekali yang menghendaki untuk kepentingan lain. 3)

Dalam hal ini uluran tangan pihak pemerintah daerah DKI dirasakan sangat membantu. Memang masalah biaya merupakan masalah yang rumit bagi lembaga-lembaga ini, sedangkan

missi mereka pada hakekatnya banyak membantu program pemerintah itu sendiri.

Demikianlah mengenai Da'i yang berupa organisasi/lembaga. Adapun Da'i pribadi, yang perlu dibicarakan di sini adalah Da'i yang secara tidak langsung. Mereka terdiri dari kalangan yang luas, termasuk pula pemimpin dan pejabat. Meskipun ungkapan "Annasu ala dini mulu kihim" kurang kena untuk masyarakat metropolitan, namun betapapun harus diakui bahwa masyarakat kita masih bersifat primordial. Ucapan "Assalamu alaikum wr.wb" dari seorang Presiden Republik Indonesia dalam sidang-sidang resmi, atau pencantuman kata HAJI di bawah tanda tangan seorang pejabat, jangan dikira bahwa ini tidak bernilai. Dilihat dari kaca mata da'wah, hal ini justru mempunyai arti yang besar sekali. Suatu hal yang menarik tentang kebiasaan di suatu kantor resmi di DKI Jakarta, yaitu untuk menghormati bulan puasa maka waktu masuk kantor diundurkan satu jam, sedangkan waktu pulang diajukan satu jam. Juga untuk mendorong pegawai belajar shalat atau baca Al Qur'an, maka guru disiapkan dan waktu disediakan sesudah jam kantor; barang siapa mau belajar berarti bekerja dan berhak mendapatkan uang lembur. Apakah yang demikian ini dikira bukan Da'wah?!

Mad'u bihi / Sasaran Da'wah

Pada tahun enam puluhan, taktik "name calling device" dalam propaganda golongan tertentu, hampir-hampir berhasil menciptakan situasi "agama adalah tabu bagi pimpinan dan pejabat". Gelar-gejar keji semacam "kontra revolusi", "antek Masyumi", "cecunguk DI/TII", berhasil membikin pegawai dan tentara menjadi takut mendekati agama, bahkan ngeri mendekati kiyahi atau ulama. Syukur kenyataan peta da'wah di Jakarta khususnya, sekarang menunjukkan bahwa agama bukanlah sesuatu yang tabu bagi bangsa Indonesia.

Situasi medan bagi pelaksanaan da'wah di kota metropolitan Jakarta kini demikian baiknya, sehingga Da'i menjadi kewalahan karenanya. Hampir di setiap Departemen, Bank maupun Hotel, di sana terdapat masjid dan musolla. Markas-markas ABRIpun tidak mau ketinggalan. Di mana-mana tumbuh pengajian dan majlis Ta'lim. Dalam kebangkitan da'wah semacam ini banyak para pemimpin dan pejabat yang secara langsung mengambil peranan.

Kini timbul masalah baru. Dengan perluasan areal tanah garapan dan da'wah tumbuh di mana-mana, maka ternyata bahwa kelompok intelektuil memerlukan perhatian tersendiri. Pada umumnya mereka merupakan kelompok yang intelek dalam bidangnya tapi awam dalam bidang agama. Kelompok ini menuntut cara pendekatan tersendiri sesuai dengan bahasa mereka. Padahal tidak semua Da'i bisa diketengahkan untuk menjawab tantangan ini. Pemecahan kesulitan ini banyak diharapkan bisa dibantu oleh lembaga perguruan tinggi semacam IAIN misalnya.

Da'wah.

Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap ucapan maupun tindakan yang berakibat menarik kepada Islam adalah da'wah. Tegasnya materi da'wah itu bukan hanya berupa ayat Al Qur'an atau Hadis.

Dalam masyarakat modern yang corak kehidupannya mengarah ke spesialisasi, sebaiknya keahlian dari masing-masing bidang bisa dimanfaatkan bagi kepentingan da'wah. Pendapat para ahli dari masing-masing bidang ini bisa diinventarisir melalui pertemuan-pertemuan semacam diskusi, musyawarah, seminar dan lain-lain. Himpunan pendapat ini akan banyak membantu Da'i dalam mensukseskan da'wahnya, atau bahkan menjadi bahan da'wah itu sendiri.

Sehubungan dengan masalah materi da'wah, data-data yang berhasil dikumpulkan dalam suatu research atau survey, tidak bisa diabaikan, menghadapi masyarakat metropolitan, da'wah tidak cukup hanya didasarkan pada asumsi dan spekulasi. Sebaliknya pembahasan yang berlandaskan fakta dan data, grafik dan statistik, agaknya dirasakan lebih mantap oleh mereka.

Media & Cara

Meskipun media konvensionil semacam khutbah, ceramah/pengajian tetap ampuh bagi pelaksanaan da'wah, namun dalam menghadapi masyarakat modern tidak cukup hanya itu. Media komunikasi massa seperti pers, radio, film dan televisi, yang memiliki daya tembus demikian menakjubkan, dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern tidak terlepas dari jangkauannya, sungguh sangat disayangkan kalau da'wah tidak bisa memanfaatkannya.

Syukur bahwa pemanfaatan media komunikasi massa bagi kepentingan da'wah di Jakarta, sudah banyak bisa disaksikan. Setiap media dan segala cara yang bisa dipergunakan untuk da'wah, perlu dipikirkan pemanfaatannya. Sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan agama. Berikut ini bisa disaksikan macam ragamnya media dan cara yang dipergunakan Da'i dalam membawakan missinya di kota metropolitan Jakarta.

1. **M a s j i d :**

Pernah diadakan suatu penelitian tentang Masjid di Jakarta, ternyata berjumlah 907 buah, tidak terhitung floor-floor di Departemen dan Bank-Bank. Hampir separo (48%) masjid-masjid ini didirikan setelah G.30.S. 1965. Andaikata jamaah Jum'at di Departemen dan Bank-Bank itu dihitung sebagai masjid, pasti jumlahnya akan jauh lebih banyak dari itu. Betapa tidak. Dari jalan Merdeka Barat sampai jalan Thamrin saja sudah berderet lebih dari sepuluh jama'ah Jum'at. Dari sejak RRI, Departemen Perhubungan, Departemen Penerangan, Departemen Hankam, Bank Indonesia, Pusat Telekomunikasi, Balaikota DKI, Departemen Agama, Bank Lalu LintasDevisa, Bank Dagang Negara, Sarinah Store, P.P., Hotel Indonesia, dan terakhir yang baru dibuka beberapa bulan yang lalu Hotel Syahid Jaya Boulevard.

Menurut penelitian tersebut, hanya 10% dari masjid-masjid itu yang agak kurang jamaahnya, tapi 15% dari padanya jemaahnya melimpah ruah, dan tidak ada satupun masjid tersebut yang tergolong pada kategori kosong.

Belum genap dua tahun jumlah 907 mesjid itu berubah menjadi 1012.[4] Berdasarkan data ini, bisa dimaklumi pernyataan Gubernur DKI H Ali Sadikin bahwa dalam sepuluh tahun terahir ini bertambahnya jumlah masjid di Jakarta lebih banyak dibanding dengan dua ratus tahun sebelumnya. Jumlah sebanyak ini menuntut kemampuan menerjunkan sekitar 1500 orang khatib Jum'at sekaligus dalam sehari. Tuntutan yang mengharuskan perlunya diadakan penataran dan kursus kader khatib.

2. **Majlis Ta'lim :**

Meskipun belum pernah diadakan suatu penelitian tentang jumlah Majlis Ta'lim ini, namun tidaklah berlebihan andaikata dikatakan bahwa Majlis Ta'lim di Jakarta ratusan jumlahnya. Padahal Majlis Ta'lim yang besar seperti Asy Syafiiyah atau At Tahiriyah misalnya, diperkirakan dihadiri sekitar 5000 partisipan.

3. **A r i s a n :**

Forum arisanpun merupakan media da'wah di Jakarta. Hampir-hampir menjadi suatu mode, sambil berarisan mendengarkan ceramah agama. Dengan demikian pribadi-pribadi yang belum sempat pergi ke masjid atau menghadiri Majlis Ta'lim, sempat pula mengenal agama melalui media arisan ini.

4. **Pendidikan Kesehatan Jiwa :**

Di beberapa tempat berdirilah Pendidikan Kesehatan Jiwa atau Mental Health Education,

yang diikuti oleh banyak ibu-ibu pembesar termasuk ibu-ibu menteri. Pendidikan Agama menduduki tempat penting dalam lembaga ini. Ternyata bahwa lembaga pendidikan ini banyak menolong para ibu-ibu dalam memecahkan problem rumah tangga, terutama tentang pendidikan anak-anak. Sementara itu Lembaga Pendidikan Agama Keluarga di Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah, yang mengirimkan guru-guru privat kepada keluarga yang memerlukan di Jakarta, merasa kewalahan menghadapi tugasnya.

5. **Kursus Agama Generasi Muda :**

Aktifitas da'wah dikalangan generasi muda terlihat pada kegiatan Karang Taruna di Kelurahan-Kelurahan, di samping pengajian pengajian khusus untuk remaja di masjid-masjid. Di Masjid Agung Al Azhar misalnya terdapat YIS (Youth Islamic Study Club) yang telah berhasil mendidik ribuan muda-mudi, baik mahasiswa pelajar maupun drops out. Di Masjid Agung Sunda Kelapa terdapat RISKA (Remaja Islam Sunda Kelapa), suatu wadah yang berhasil menampung putra-putri keluarga di daerah elite Menteng.

5. **Travel Bureau :**

Sementara Travel Bureau ada yang memanfaatkan kesempatan memperkenalkan Islam kepada para turis luar negeri yang sempat datang ke Jakarta, justru ia merupakan "milik" dari sebahagian besar bangsa Indonesia. Banyak diantara para turis tersebut yang kemudian menyatakan kegembiraannya, merasa mengenal Islam dari tangan pertama.

Demikianlah sebenarnya masih banyak kesempatan yang bisa dijalankan sebagai media da'wah di kota metropolitan Jakarta. Ada satu hal yang perlu dicatat dalam masalah cara berda'wah, yaitu tentang cara pendekatan kepada sasaran. Adalah kurang bijaksana andaikata dalam usahanya menarik simpati sasaran, seorang Da'i mempergunakan cara memusuhi dan membenci. Tidak semua orang yang mengunjungi mesjid di Jakarta ini, sudah termasuk "muslim 24 karat". Banyak diantara mereka yang tergolong "muallafatu qulubuhum", dan masih perlu banyak disantuni. Demikian da'wah dalam masjid, apalagi jika da'wah itu langsung menembus lapisan masyarakat. Tegasnya di sini faktor heterogenitas masyarakat metropolitan perlu sekali diperhatikan dan diperhitungkan.

Syukur bahwa hal ini kini sudah banyak disadari, sehingga kelompok remaja tidak merasa dimusuhi. Demikian pula golongan pejabat dan tentara.

Penutup

Demikianlah sekelumit tentang masalah da'wah di kota metropolitan Jakarta. Dengan merenungi apa yang penulis sajikan di atas, bisa diambil suatu pelajaran bahwa Da'wah Islamiyah tidak seharusnya ditinggalkan oleh "kemajuan" suatu kota, sampaipun oleh kota yang disebut metropolitan seperti Jakarta. *****

1). Fakultas Ushuluddin, Laporan Penelitian Peranan Penerangan Agama, IAIN Syarif Hidayatullah, 1974. hal. 33-34.
2). Ibid, hal. 26
3). Fakultas Ushuluddin, Laporan Hasil Penelitian Peranan Wakaf Sebagai Sarana & Dana Bagi Pembinaan Keagamaan, 1975, hal. 38.
4). Statistik Kanwil Departemen Agama DKI, Oktober 1976.

Sejarah masuknya Islam di Daerah Donggala

Oleh : Drs. Rusdy Toana

Motto : "Menulis sejarah meminta banyak sumber-sumber dan aneka macam pengetahuan yang luas. Ia juga meminta satu pandangan yang sehat mendalam. Kedua sifat ini membawa para ahli sejarah kepada kebenaran dan menjauhkannya dari kekhilafan-kekhilafan dan kesalahan-kesalahan. Jika ia mempercayai saja berita sejarah dalam bentuk sederhananya sewaktu ia disampaikan dan tiada mempunyai pengetahuan yang baik tentang prinsip-prinsip yang terbit dari adat istiadat, kaedah-kaedah politik, watak peradaban, atau keadaan-keadaan yang menentukan susunan kemasyarakatan manusia, dan jika seterusnya ia tidak pula perbandingkan bahan-bahan yang telah lampau itu dengan bahan-bahan yang lagi sedang terjadi, atau yang lagi terjadi itu dengan yang telah lampau, maka acapkali tidaklah ia akan mengelakkan dirinya dari keadaan terserandung; tergelincir dan tersesat dari jalan kebenaran". (Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara, terjemahan Osman Raliby)

Pendahuluan

MENGHAYATI buah pikiran sejarawan-besar Abdur Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami dari Tunis (1332 – 1406), seperti yang penulis jadikan motto dalam menyusun karangan ini, agaknya tidaklah berlebihan kalau penulis menyatakan bahwa karangan ini adalah merupakan usaha penulis yang semaksimal dalam rangka menggali "SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI DAERAH KABUPATEN DONGGALA (TANAH KAILI)," suatu Daerah yang sejak tahun 1964 termasuk dalam lingkungan wilayah Propinsi Sulawesi Tengah.

Kota P A L U yang menjadi ibukota Propinsi Sulawesi Tengah itu, dengan penduduknya kurang-lebih 70.000 jiwa, adalah juga merupakan ibukota Kabupaten Donggala dan "Pusat Tanah Kaili".

Seluruh penduduk Kabupaten Donggala, menurut sensus terakhir kini telah mencapai jumlah 500.000 jiwa, sedang penduduk Propinsi Sulawesi Tengah seluruhnya hanya berjumlah kurang-lebih 1.100.000 jiwa.

Dengan demikian, dapatlah penulis katakan bahwa hampir setengah penduduk Propinsi Sulawesi Tengah berdiam di daerah Kabupaten Donggala, sedang selebihnya mendiami tiga Kabupaten lainnya, yakni masing-masing Kabupaten Poso, Kabupaten Banggai dan Kabupaten Buol/Toli-Toli.

Dari jumlah 500.000 jiwa penduduk di daerah Kabupaten Donggala tersebut, ternyata tidak kurang dari 85% adalah pemeluk agama Islam, sedang yang 15% itu menganut agama Kristen, Hindu-Bali (para transmigran asal Bali) dan Animisme (kepercayaan yang dianut terutama oleh suku-suku terasing).

Dengan demikian, posisi ummat Islam di daerah Kabupaten Donggala, boleh dikata cukup

kuat, karena merupakan golongan yang mayoritas.

Adapun penduduk asli yang mendiami daerah Kabupaten Donggala disebut suku KAILI, yang mempunyai bahasa-daerah tersendiri pula dengan berbagai-bagai dialeknya, yang juga disebut "Bahasa Kaili". Sedang adat-istiadatnya sudah banyak sekali dipengaruhi oleh agama Islam. Luas daerah Kabupaten Donggala ialah 23.497 Km2, yang terbagi atas 16 buah Kecamatan.

Islam yang pertama dibawa oleh Muballigh asal Minangkabau

Mengungkap kembali peristiwa sejarah masuknya Islam di daerah Kabupaten Donggala (di Tanah Kaili), penulis telah berusaha sedemikian rupa untuk memisahkan Wahrheit (yang benar) dari Dichtung (yang dibuat-buat).

Berdasarkan hasil penelitian lapangan (melihat kuburan-kuburan bersejarah dan mendengarkan cerita-cerita rakyat), serta ditambah pula dengan hasil interviu dengan kalangan keturunan Raja-raja Islam yang pernah berkuasa/memerintah di daerah Kabupaten Donggala, maka pada umumnya dapat disimpulkan bahwa pembawa agama Islam yang pertama ke-Tanah Kaili (Kabupaten Donggala sekarang) pada permulaan abad ke-17, adalah dua orang Muballigh yang berasal dari Minangkabau, masing-masing diberi gelar oleh masyarakat setempat dengan nama yang telah populer ialah "Dato Karama" dan "Dato Mangaji".

Kuburan dari kedua Muballigh-pelopor itu, yakni Dato Karama sekarang ini ditemukan di kota Palu bagian barat (di kampung Lere), sedang Dato Mangaji ditemukan di sekitar bekas istana Kerajaan Parigi (kurang lebih 5 Km dari kota Pagiri jurusan barat, di kampung Parigimpu).

Kedua tokoh Muballigh-pelopor tersebut tidak atau kurang dikenal lagi nama aslinya. Karena telah menjadi adat kebiasaan Suku Kaili, bahwa nama dari orang-orang atau tokoh-tokoh yang disenangi dan dihormati biasanya dianggap t a b u (katula, atau istilah Kaili disebut "nabunto") untuk menyebut-nyebutnya, sehingga untuk panggilan sehari-hari diberikan saja gelar tertentu. Itulah sebabnya sehingga yang berkubur di kota Palu itu hanya dikenal saja dengan gelarnya Dato Karama (karena masyarakat menganggap bahwa beliau adalah seorang tokoh yang "k e r a m a t",) sedang yang berkubur di Parigi hanya dikenal dengan gelarnya Dato Mangaji atau sering pula disebut Tori-Agama (karena beliau mengajarkan "Mengaji Qur'an" atau mengajarkan "Orang di-Agama").

Data-data yang dijadikan alasan, sehingga penulis berani menyatakan bahwa kedua tokoh Muballigh-pelopor itu berasal dari Minangkabau, adalah beralaskan serangkaian keterangan-keterangan sebagai berikut :

1. Tulisan Buya HAMKA yang berjudul "Kebudayaan dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Aceh", yang dimuat dalam majalah "Panji Masyarakat" No.197 terbitan 15 April 1976, antara lain ada disebutkan sebagai berikut: "Muballigh Islam yang bertiga dari Minangkabau ke Makasar (Ujung Pandang), yaitu Datu ri Tiro, Datu ri Bandang dan Datu Patimang, berangkat dari Pesisir Minangkabau adalah atas persetujuan dari Aceh. Sebab Pesisir Padang Pariaman diawal abad ke-17 masih di bawah Aceh".

Dari tulisan Buya HAMKA tersebut, penulis mengkonstatir bahwa besar sekali kemungkinannya yang mana kedua orang tokoh Muballigh-pelopor, yakni masing-masing Dato Karama dan Dato Mengaji yang datang ke-Tanah Kaili (Kabupaten Donggala) itupun adalah termasuk dalam "rombongan" dari Muballigh Islam yang bertiga dari Minangkabau ke Makassar pada awwal abad ke-17. Sebab dari "stamboom" tertulis kerajaan Parigi yang penulis temukan, dapatlah diperkirakan pula bahwa Raja Islam pertama di negeri itu yang bergelar T o n i k o t a, telah memerintah di abad ke-17 yang mana Muballigh Dato Mangaji-lah yang berjasa meng-Islamkannya.

2. Menurut hemat penulis, kata "D a t o" itu adalah berasal dari kata "Datu = Datuk", yang berasal dari istilah Minangkabau.

   Secara kebetulan pula, Gubernur pertama Propinsi Sulawesi Tengah bernama Anwar Gelar Datuk Majo Basa Nan Kuning yang berasal dari Minangkabau, pernah berziarah pula ke kubur—nya Dato Mengaji di Parigi itu.

   Akhirnya istilah Dato itu telah diambil oper oleh Suku Kaili menjadi panggilan sehari-hari terhadap "nenek laki-laki".

3. Di kota Palu ada sebuah kampung bernama "Kampung Baru" (kebetulan di dekat kampung itulah kuburnya Dato Karama), yang penduduknya sebahagian disebut "Paranaka" (istilah Kaili, yang berarti "pernakan") dan ada pula disebut-sebut kata "Marangkabo". Mereka itu ada pula yang mengaku keturunan dari Dato Karama dan rombongannya.

   Menurut hemat penulis, bila kedua kata itu dihubungkan, maka tersusunlah suatu kalimat pendek yakni "Paranaka Marangkabo", yang mengandung "pernakan Minangkabau, atau keturunan Minangkabau.

4. Menurut keterangan orang tua-tua, bahwa kedatangan Muballigh Dato Karama dan rombongan nya ke-Tanah Kaili ialah dengan menumpang kapal-layar, yang akhirnya "t e r d a m p a r" di pelabuhan Palu. Tempat di mana kapal-layarnya Dato Karama itu terdampar, sampai kini tetap disebut "Kampung Karampe" (yang berarti "tempat terdampar"). Meskipun kota Palu sekarang ini sudah dimodernisir, namun nama "Karampe" itu tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai kenang-kenangan atas peristiwa datangnya "pembawa agama Islam" yang pertama di Tanah Kaili.

Dari keterangan tersebut, penulis bertambah yakin bahwa benarlah kalau dikatakan yang mana kedua orang tokoh Muballigh-pelopor itu (Dato Karama dan Dato Mangaji) memang datang dari Minangkabau melalui Makassar (Ujung Pandang) dengan menumpang Perahu-Bugis. Sebab terbukti juga bahwa memang sampai hari ini banyak sekali Perahu-Bugis yang berlayar pulang-pergi antara Ujung Pandang dengan Donggala-Palu.

Olehnya maka sehubungan dengan data-data yang penulis kemukakan di atas, dapatlah kiranya disimpulkan bahwa kedua orang tokoh Muballigh-pelopor yang meng-Islamkan Tanah Kaili (daerah Kabupaten Donggala), yakni masing-masing Dato Karama di kota Palu dan sekitarnya dan Dato Mengaji di kota Parigi dan sekitarnya, memang benar adalah berasal dari Minangkabau.

Di samping itu, juga waktunya kedatangan mereka itu di Tanah Kaili ialah pada abad ke-17, yakni bersamaan waktunya dengan peng-Islaman Makassar oleh ketiga orang Muballigh masing-masing Datu ri Tiro, Datu ri Bandang dan Datu Patimang, yang juga ketiganya berasal dari Minangkabau.

Methode peng-Islaman bersifat persuasif

Sebelum agama Islam datang, penduduk Tanah Kaili (Kabupaten Donggala) menganut kepercayaan Animisme. Mereka percaya bahwa di gunung-gunung, di pohon-pohon besar terutama di pohon Beringin, di lautan atau di batu-batu besar, selalu ada "makhluk-halus" yang mereka sebut t u m p u n a, sebagai penghuni dan penjaganya.

Untuk memelihara agar makhluk-halus itu tidak murka, maka kewajiban manusia harus selalu meng-servisnya dengan berbagai macam saji-sajian dan mantera-mantera yang disertai pula dengan upacara-upacara adat.

Kalau ada orang yang menderita sakit, yang menurut mereka karena ditegur oleh makhluk-halus tersebut, maka haruslah dipanggil seorang "Sando" (d u k u n) yang mampu mengobatinya dengan cara "n o b a l i a". Cara tersebut ialah sidukun (Sando) menyanyikan mantera-mantera sambil menari-nari mengikuti irama gendang, bahkan kadang-kadang sidukun menari di atas onggokan bara-api, laksana orang yang "kemasukan setan". Dengan cara demikian diharapkan

agar supaya makhluk-halus yang mengganggu si sakit itu segera kembali ke tempatnya yang semula. Kalau makhluk-halus itu sudah kembali ke tempatnya, barulah katanya orang sakit itu menjadi sembuh.

Selain soal kepercayaan itu, juga akhlak manusia di-Tanah Kaili (Kabupaten Donggala) di masa pra-Islam itu sama halnya dengan akhlak manusia di zaman "jahiliyah". Minuman mereka sehari-hari ialah yang disebut "tule", suatu jenis minuman keras yang berasal dari air batang enau atau kelapa yang disadap, dan bisa memabukkan. Sering pula terjadi perang-suku dengan jalan "n a n g a 'e" (mengayau). Perkawinan sering dilakukan melalui kebiasaan "nosikeni mpalaisaka" (kawin lari atau baku-bawa lari), di mana si pemuda membawa lari si pemudi ke lain tempat, agar mereka mau tidak mau terpaksa harus dikawinkan mengingat keduanya sudah "tidur bersama" Juga perampokan dan perjudian merupakan soal biasa sehari-hari, sehingga ketenteraman masyarakat sangat terganggu. Pendek kata, mereka hidup dalam suasana "j a h i l i y a h".

Melihat keadaan masyarakat Tanah Kaili yang masih primitif dan jahiliyah seperti yang dikemukakan di atas, maka baik Dato Karama yang beroperasi di wilayah Palu, maupun Dato Mengaji yang beroperasi di wilayah Parigi, kedua-duanya menggunakan methode da'wah yang bersifat persuasif (bujukan).

Mula-mula yang didekati, diajak, dibujuk dan diperkenalkan dengan ajaran Islam ialah Para "M a g a u" (Raja) dengan keluarganya "orang-orang bangsawan" (madika-madika).

Berkat ketekunan Mugalligh Dato Karama, maka Magau Kabonena di wilayah Palu bername Pue Nyidi, yang mula-mula rela meninggalkan pakaian cawatnya dan diganti dengan baju dan sarung untuk dipakai sembahyang (shalat).

Dalam pada itu Magau (Raja) Parigi yang bergelar TONIKOTA (Orang dikota) dan putranya yang bergelar MAGAU JANGGO (Raja berjanggut) menyatakan pula yang pertama masuk Islam dalam kerajaannya, berkat hasil ketekunan berda'wah dari Muballigh Dato Mengaji. Setelah memeluk Islam, Magau Janggo lalu memakai nama M A 'R U F, namun ia tetap populer dengan gelar "Magau Janggo".

Menurut suatu kissah, sebelum upacara peng-Islaman Raja Parigi Tonikota dan putranya Magau Janggo itu, terlebih dahulu didakan pesta-kerajaan secara besar-besaran, di mana konon Muballigh Dato mengaji memperkenankan untuk terakhir kalinya memakan daging-babi di atas suatu piring pusaka. Taring babi yang terakhir dimakan oleh Raja dan putranya itu, beserta piringnya, disimpan sebagai benda pusaka kerajaan, sebagai kenang-kenangan terhadap zaman "d a n a k a p e r e" (masih kafir).

Setelah Magau (Raja) memeluk Islam, lalu didirikanlah mesjid-kerajaan di samping istananya, sebagai perlambang bahwa kerajaan itu telah menjadi "Kerajaan Islam". Dengan masuknya Islam Magau-magau (Raja-raja) tersebut, maka secara perlahan-lahan tertib dan teratur seluruh rakyat di kerajaan itu lalu berduyun-duyun pula memeluk Islam. Para bangsawan pria ataupun wanita, yang sudah mahir membaca Al-Qur'an, lalu ditetapkan sebagai "guru mangaji" dengan imbalan honor berupa "s u d a k a" (dari kata: sedekah). Bil anak-anak sudah mahir membaca dan melagukan Al-Qur'an sampai tammat (selesai) tiga-puluh juz, lalu diadakanlah pesta besar-besaran yang disebut "p o p a t a m a" (pesta tamat mengaji = khataman).

Kedua orang tokoh Raja Islam pertama di kerajaan Parigi itu, yakni Tonikota dan Magau Janggo, menurut kissah orang-orang tua (totua-totua), setelah mereka memeluk Islam lalu menjadi "tonabaraka" (orang yang ada berkatnya alias "sakti"). Tidak heran kalau kuburan dari kedua Raja tersebut hingga kini tetap diziarahi oleh rakyat awwam yang "mengharapkan atau meminta-minta berkatnya". Bahkan ada pula yang bernazar, sekiranya ada mendapat rezeki-banyak: umpamanya untung berdagang, atau panen menjadi, atau memperoleh karunia anak yang sudah lama dinanti-nanti, lalu mereka akan pergi "mojunusi dayo" (artinya: berdoa dan menyirami/membersihkan kubur) dari Magau (Raja) Tonikota dan Magau Janggo di Parigi.

Hingga hari ini masih menjadi kebiasaan bagi rakyat Parigi, terutama rakyat di desa-desa

sekiranya mereka ditimpa suatu musibah/kecelakaan, umpamanya perahunya tenggelam di laut, maka spontan mereka hanya mengucapkan: "O Pue, Tonikota-Magau Janggo, tonabaraka, tulungi batuamu", yang artinya: Wahai Paduka, Tonikota dan Magau Janggo, orang yang berkat, tolonglah hambamu.

Demikianlah agama Islam mula pertamanya masuk dan dikembangkan di Tanah Kaili (Kabupaten Donggala) oleh hasil kebijaksanaan da'wah dari dua orang tokoh Muballigh yang berasal dari Minangkabau.

Peng-Islaman diteruskan oleh Muballigh-Muballigh dari Bugis

Setelah kedua orang tokoh Muballigh-pelopor tersebut wafat, proses peng-Islaman sampai ke desa-desa berjalan terus dengan teratur tanpa paksaan.

Adapun yang meneruskan tugas Da'wah Islamiyah sepeninggalnya Dato Karama dan Dato Mangaji, ialah para muridnya terdiri dari kaum bangsawan dan utamanya para Muballigh yang berasal dari Sulawesi Selatan (Suku Bugis).

Di samping para Muballigh-nya, Suku Bugis yang banyak merantau bahkan menetap di daerah Kabupaten Donggala (Tanah Kaili), baik sebagai pedagang, petani, nelayan, pengrajin dan pengusaha, mereka itu sangat besar pula pengaruhnya dalam mengembangkan agama Islam, karena pada umumnya mereka adalah penganut-penganut Islam yang "fanatik", sehingga mereka senantiasa membantu segala kegiatan Da'wah bahkan turut pula mendirikan mesjid di desa-desa.

Dalam pada itu Suku Bugis yang banyak itu, langsung pula berintegrasi dengan penduduk Tanah Kalili, terutama sekali dengan cara kawin-mawin.

Salah satu fakta betapa besar pengaruh Suku Bugis terhadap perkembangan agama Islam di Tanah Kaili (Kabupaten Donggala), ialah terbukti pada sistim mengajar mengaji (membaca Al-Qur'an) yang hingga kini dipraktekkan di desa-desa, yang mana pada umumnya menggunakan cara ejaan dengan bahasa Bugis. Olehnya terasa agak lucu, bahwa rakyat Suku Kaili yang tidak mengerti bahasa Bugis, namun anak-anaknya kalau belajar "mengaji" terutama di desa-desa, tetap harus menggunakan cara ejaan dengan bahasa Bugis.

Selanjutnya para Muballigh dari Bugis itu ada pula yang mengajarkan tentang "ajaran" dari Ulama-besar Syekh Yusuf yang disebut "Khalwatiah". Adapun praktek dari ajaran Khalwatiah itu ialah dengan cara "berzikir", yang menurut istilah Bugis disebut "r a t e", sedang dalam bahasa Kaili disebut "m o r a t i" (yang artinya "bergeleng kepala" ke kiri dan ke kanan sebagaimana lazimnya orang yang berzikir).

Di samping itu ada pula suatu paham atau aliran-khusus yang dibawa oleh "Karaeng-Karaeng" dari Bugis (suku Kaili menyebutnya "Karae"), yang disebut "Paha nu Cikoa" (Paham Cikoang), karena paham itu berasal dari kampung Cikoang di Takalar (Sulawesi Selatan). Paham atau aliran Cikoa ini sangat membesarkan perayaan Maulub Nabibesar Muhammad saw dengan cara membaca Barzanji, bahkan pesta-kawin, pesta-cukur rambut, pesta sunat (khitanan), pesta naik rumah baru, dan lain-lainnya harus didahului dengan "mobarasanji" (membaca kitab Barzanji oleh Imam atau 'pengurus mesjid'). Pada upacara perayaan Maulud itu, pengikutnya diwajibkan mempersembahkan "s u d a k a" (sedekah berupa bermacam pangan terbuat dari beras-ketan dan kue-kue beserta piringnya) kepada para Karae (Karaeng atau keturunannya). Juga pada upacara kematian "hari ketujuh", sangat mereka besarkan dengan suatu pesta makan-makan disertai pembacaan doa-tahlil. Pengaruh paham Cikoa ini ditemukan sangat mendalam terutama di kampung Besusu ditengah kota Palu, bahkan juga sampai ke desa-desa. Syukurlah belakangan ini, paham Cikoa tersebut semakin lama semakin hilang, karena generasi mudanya sudah tidak lagi mau mengikuti paham Cikoa tersebut, berhubung paham tersebut banyak menyimpang dari ketentuan Al Qur'an dan Sunnah Rasul.

Namun demikian agama Islam semakin lama semakin dihayati oleh rakyat di Tanah Kaili, sehingga di setiap kampung dan desa berdirilah mesjid-mesjid yang menjadi pusat ibadat dan

pendidikan masyarakat setempat. Pada umumnya mesjid-mesjid itu didirikan secara gotong-royong dan swadaya masyarakat. Setiap hari Jum'at terjadilah suatu integrasi total di dalam mesjid antara seluruh lapisan masyarakat yang ada di kampung / desa itu, sehingga lama kelamaan terjalinlah suatu hubungan persaudaraan yang mantap (Ukhuwwah Islamiyah) di kalangan rakyat desa-desa di-Tanah Kaili.

Dengan demikian lambat laun, lembaga adat-istiadatpun akhirnya sangat dipengaruhi pula oleh ajaran-ajaran agama Islam, sehingga terciptalah suatu akulturasi kebudayaan yang cukup harmonis.

Pengaruh Islam dalam sistim pemerintahan kerajaan

Setelah Mabau-magau (Raja-raja) Tanah Kaili (Kabupaten Donggala) dan para bangsawan-nya memeluk Islam, maka sistim pemerintahan kerajaanpun disesuaikan pula dengan kehendak dan kebutuhan hidup ummat Islam, yang telah menjadi golongan mayoritas dari pada penduduk-nya. Sebagai contoh, penulis kemukakan di bawah ini suatu sistim pemerintahan dari pada Kerajaan Islam Parigi, sebelum datangnya penjajahan Belanda di Tanah Kaili (penjajahan Belanda baru dimulai di Tanah Kaili pada tahun 1905).

Di samping Raja dan para "menteri"-nya, ditetapkan dan diangkat pula seorang "P u a – K a l i" (Tuan Qadhi), yang wewenangnya ditentukan untuk mengatur tata-tertib kehidupan masyarakat yang bersendikan syareat Islam yang wilayah hukumnya meliputi seluruh daerah kerajaan Parigi. Setiap Kampung ada mesjid Jami'nya yang diurus oleh "P a r e v a" (Pegawai syara'). Adapun Pareva itu terdiri dari Pua-Ima (Tuan Imam), Pua-Kate (Tuan Khatib), Pua-Bila (Tuan Bilal), dan Pua-Doja (Tuan Pelayan-Mesjid). Tuan-tuan Pareva itulah yang mengurus dan mengatur hal-hal yang bersangkut-paut dengan masalah-masalah perkawinan, kematian, dan lain-lain upacara "P o d o a" (doa selamatan) yang diadakan oleh penduduk kampung/desa.

Dengan demikian, Kapala-Kampu (Kepala Kampung) dan Pua-Ima (Tuan Imam) adalah merupakan "dwitunggal"-nya Kampung yang mengurus dan mengatur pemerintahan dan seluruh tata-tertib yang menyangkut kehidupan rakyat sekampung. Olehnya tidak heran, kalau hukum-adat dan hukum Islam itu lalu berjalan bersama-sama saling isi mengisi. Hal itu nampak sekali pada waktu upacara perkawinan ataupun upacara kematian.

Tugas dan wewenang Pua-Kali (Tuan Qadhi) ialah memimpin dan memberi petunjuk petunjuk pada Imam-Imam, dan mengadili sengketa-sengketa yang menyangkut soal-soal nikah-talaq-ruju', sengketa warisan, dan lain-lain yang menyangkut kehidupan beragama dalam kerajaan.

Magau (Raja) sendiri adalah juga "penguasa agama", sehingga di dekat istana didirikan pula mesjid-kerajaan, di mana Raja dan para bangsawan melakukan ibadah dan menyampaikan pengumuman-pengumuman. Hari permulaan Puasa (1 Ramadhan), harus selalu didasarkan persetujuan Raja, di mana biasanya diumumkan kepada seluruh rakyat dengan cara "nopana-guntu fula" (Menembak bulan). Upacara "menembak bulan" itu dilakukan di halaman mesjid dengan menembakkan sepucuk "l e l a" (meriam kuno buatan Portugis), yang bunyi letusannya cukup menggelegar sampai ke pelosok-pelosok, sehingga rakyat bisa mengetahuinya secara luas bahwa ibadah Puasa telah mulai.

Demikianlah pengaruh agama Islam itu akhirnya telah melembaga di tengah-tengah masyarakat Tanah Kaili, sehingga tidak heran pula kalau kedatangan penjajah Belanda di akhir abad ke-19, telah mendapat reaksi dan perlawanan sengit dari Raja-raja Islam di seluruh pelosok Tanah Kaili, yang wilayahnya meliputi daerah Kabupaten Donggala sekarang ini.

Dengan semangat "jihad fisabilillah', ummat Islam di seluruh pelosok Tanah Kaili di bawah pimpinan Raja-rajanya yang patriotis, mengadakan perlawanan sengit terhadap aksi penjajahan Belanda. Raja-raja Islam atau bangsawan-bangsawan yang terkenal sebagai pahlawan-pahlawan dan patriot-patriot itu antara lain ialah : Raja Sigi-Biromaru bernama Karanjalembah

gelar Toidompo memimpin perang di sekitar lembah Palu. Ia akhirnya tertawan oleh Belanda lalu diasingkan ke-Sukabumi (Jawa Barat) dan berkubur di sana. Raja Tinombo bernama Tombolotutu memimpin perang di teluk Tomini selama lebih dari 10 tahun. Belanda mendatangkan kapal-perang "Java" untuk menggempur pertahanan-rakyat. Akhirnya Raja Tombolotutu gugur di medan bakti sebagai syuhada. Raja Parigi bernama Vinono bersama putranya bernama Hanusu memimpin perlawanan di wilayah Parigi. Raja Vinono bersumpah sebagai berikut : "Mabula boga rivana, pade meta'a mbaeva Balanda", yang artinya : Nanti putih monyet dirimba, baru berhenti melawan Belanda. Akhirnya Raja Hanusu ditangkap oleh Belanda pada tahun 1905 dan dibuang/diasingkan ke-Manado. Raja Gunung-Bale bernama Lamalonda memimpin perang di kota Donggala yang terkenal dengan komandonya: "Petimbemo ngana", yang artinya "Tetakkanlah pe—dangmu anak-anakku", di mana ia berhasil lolos dari kepungan Belanda. Selanjutnya Lamalonda bertahun-tahun bergerilya melawan Belanda di sekitar pegunungan Toaya, yang mana beliau dimitoskan oleh rakyat sebagai seorang siluman (sering hilang-hilang sehingga Belanda tidak bisa menemukannya). Dua orang bangsawan Labuan/Parigi bernama Lantigau dan Rusapalu, memimpin perlawanan sejak dari Parigi sampai ke-Labuan. Akhirnya keduanya tertangkap dan diasingkan oleh Belanda ke Samarinda sampai berkubur di sana.

Pendek kata, praktis pemerintahan kolonial Belanda barulah bisa dimulai di daerah Kabupaten Donggala (Tanah Kaili) pada tahun 1905, sehingga rakyat Tanah Kaili hanya mengalami selama 37 tahun di bawah penjajahan Belanda.

Selama 37 tahun penjajahan Belanda di Tanah Kaili, Belanda berhasil pula menjalankan "politik divide et impera", yakni politik adu-domba antara Raja yang satu dengan Raja lainnya, atau sengaja dihasut oleh Belanda dan kaki-tangannya agar timbul "perang-saudara untuk berebut mahkota." Selain itu ada pula kerajaan yang dihapuskan oleh Belanda, dan sebaliknya didirikannya kerajaan baru yang sesuai dengan "selera penjajahannya".

Demikianlah di zaman penjajahan itu, di mana Belanda hanya mengakui 6 buah Kerajaan Islam di Tanah Kaili (Kabupaten Donggala) sebagai "Zelfbesturende Landschappen" yang terikat dengan "perjanjian Pendek" (Korte Verklaring) dengan Pemerintah Belanda. Ke-enam buah "Kerajaan Islam" tersebut, ialah Kerajaan Palu, Kerajaan Sigi-Dolo, Kerajaan Banawa, Kerajaan Tawaeli, Kerajaan Parigi dan Kerajaan Tinombo-Moutong.

Gerakan pembaharuan Islam masuk di-Tanah Kaili

Tuhan Yang Maha Esa telah mentakdirkan, bahwa di saat perlawanan secara fisik dari ummat Islam di Tanah Kaili (Kabupaten Donggala) terhadap aksi penjajahan Belanda berakhir di tahun 1905, maka di tahun itu pula muncullah tokoh pejuang Islam K.H. Samanhudi dengan SDI—nya (Serikat Dagang Islam) di pulau Jawa. Seolah-olah K.H.Samanhudi dengan SDI-nya itu "menyatakan" pada Belanda, bahwa perjuangan ummat Islam Indonesia belum selesai, melainkan diteruskan dengan gaya dan cara baru, yakni dengan menggunakan senjata-organisasi sebagai alat perjuangan.

Demikian pula halnya, bertepatan waktunya dengan berakhirnya perang sabil di Aceh menentang "kape" Belanda, maka muncullah pula tokoh pejuang Islam K.H.Ahmad Dahlan di Yogyakarta dengan "senjata modern"-nya Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan (modernisasi) Islam.

Melihat adanya perubahan cara berjuang tersebut, maka dalam waktu relatif singkat ummat Islam di Tanah Kaili beserta Raja-raja dan para bangsawannya yang sadar dan patriotis, mulai dirangsang pula untuk berjuang dengan menggunakan senjata-organisasi Serikat Islam dan Muhammadiyah sebagai alat, demi untuk memajukan bangsa, tanah-air dan agama Islam.

Serikat Islam yang bergerak di bidang politik praktis dengan lambang '.bulan-bintang"nya, mulai masuk di daerah Kabupaten Donggala (Tanah Kaili) pada tahun 1920, setelah pemimpin-utama S.I. Tuan HOS Cokroaminoto mengunjungi Manado dan singgah pula di-Donggala. Akibat

perjuangan dalam S.I. itu, maka dua orang tokoh bangsawan Kaili masing-masing bernama Datu pamusu (dari Dolo) ditangkap dan diasingkan oleh Belanda ke Ternate, dan Haji Daeng Pawindu (dari Palu) ditangkap dan diasingkan ke Sukamiskin Bandung. Pemerintah Belanda sejak waktu itu merasa sangat khawatir kepada pengaruhnya S.I. karena berduyun-duyun ummat Islam Tanah Kaili dari seluruh pelosok desa datang untuk minta dibai'at menjadi anggota S.I.

Pada tahun 1930 di kota Palu mulai didirikan Perguruan "Alkhaeraat" oleh Sayid Idrus bin Salim Aljufri, seorang Ulama asal Hadramaut.

Perguruan Alkhaeraat ini, meskipun paham Islam yang dikembangkannya masih yang bersifat "tradisionil", namun tidak kecil jasanya dalam mempertahankan dan mengembangkan agama Islam sampai ke pelosok-pelosok desa dengan cara mendirikan madrasah-madrasah.

Sekitar tahun 1932/1933 berdirilah Cabang-cabang Muhammadiyah di kota-kota Donggala, Wani dan Parigi. Buya HAMKA sendiri ketika masih mudabelia pernah datang dan tinggal di kota Donggala sebagai Muballigh/Guru Muhammadiyah, sedang Raden Haji Umar Effendi dan isterinya Mu'siah dari Yogyakarta datang pula ke Parigi sebagai Muballigh/Guru Muhammadiyah dan Aisyiah.

Bersamaan dengan itu (tahun 1933) PSII mendirikan "Islamiyah-School" di kota Donggala, dipimpin oleh dua orang Muballigh asal Minangkabau bernama Baharuddin dan Jamaluddin Datuk Tumenggung. Kemudian ketika tentara Jepang mendarat di kota Poso (Sulawesi Tengah) di tahun 1942, guru/muballigh Jamaluddin Datuk Tumenggung bersama dengan Raja Tojo Tanjungbulu (Raja Islam) dan tokoh PSII Abdul Karim asal Parigi (muridnya HOS Cokroaminoto), serta 8 orang lainnya gugur sebagai syuhada dipancung di depan umum pada akhir bulan Ramadhan oleh tentara Jepang, akibat fitnah yang dilancarkan oleh Bestuur-Assisten Belanda di Poso bernama Warouw.

Didorong oleh semangat pembaharuan dan kesadaran nasional yang ditanamkan oleh Serikat-Islam/PSII dan Muhammadiyah di Tanah Kaili, sehingga pada tahun 1936 terjadilah di Parigi (berpusat di kampung Dolago) suatu pemberontakan rakyat terhadap kekuasaan Belanda (Controleur Doormeijer), gara-gara masalah "heren-dienst". Sebagai pimpinan dari gerakan perlawanan rakyat itu ialah seorang tokoh bekas Pejabat Raja Parigi, yang waktu itu menjadi Pimpinan Muhammadiyah Cabang Parigi bernama Abdulwahid Toana, bersama dengan seorang tokoh PSII bernama Marjun Habie (asal Gorontalo yang kawin dengan keluarga Raja Parigi), kedua orang tokoh pimpinan perlawanan rakyat itu berhasil disergap di waktu subuh oleh sepasukan tentara Belanda di kota Parigi, lalu keduanya dijebloskan ke dalam penjara di kota Palu dan Donggala. Keduanya lalu divonnis oleh pengadilan kolonial yang anggotanya terdiri dari Raja-raja di wilayah Sulawesi Tengah, di mana untuk Abdulwahid Toana dijatuhi hukuman penjara 10 tahun, sedang untuk Marjun Habie dijatuhi hukuman penjara 8 tahun.

Tetapi syukurlah, berkat bantuan anggota-anggota Volksraad (Dewan Rakyat Hindia-Belanda) yakni Tuan Mohammad Husni Thamrin (Ketua Fraksi Nasional dalam Volksraad) dan Tuan Mandagi yang datang sendiri ke Donggala pada tahun 1938, akhirnya kedua tokoh pejuang itu dibebaskan dari penjara setelah meringkuk selama lebih dari 2 tahun. Dalam pada itu berpuluh-puluh rakyat Parigi yang terlibat dalam "Pemberontakan Dolago" itu, diasingkan ke Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara) dan ada pula yang terus ke Digul. Akhirnya tokoh pejuang Abdulwahid Toana tersebut, sejak tahun 1964 disahkan dan dibeslitkan oleh Departemen Sosial R.I. sebagai tokoh "Perintis Kemerdekaan". Beliau telah wafat di kota Palu pada tgl. 24 Januari 1975. Jenazahnya disembahyangkan di mesjid Muhammadiyah "Al-Furqan" Palu dengan diselubungi oleh Sang Saka Merah Putih dan bendera Muhammadiyah. Penguburannya dilaksanakan dengan penuh kehormatan, yang dihadiri oleh Gubernur Sulawesi Tengah Brigjen A.M.Tambunan dan Komandan Korem 132 Tadulako Kolonel Muhammad Rusli, serta massa ummat Islam.

Di zaman perjuangan membela Proklamasi Kemerdekaan R.I., terkenal pula tokoh-tokoh Islam Tanah Kaili yang konsekwen membela Republik, antara lain Mane Lamakarate (tokoh Pemuda asal Biromaru), Rusdy Toana (Tokoh Pemuda Muhammadiyah asal Parigi), Raja Tinombo D.Tombolotutu (PSII), Yondi Maranua (Muhammadiyah asal Tawaeli), Andi Cella Nurdin (tokoh Pemuda asal Donggala), Daeng Mangera Gagaramusu (tokoh PSII asal Kaleke), Said Ali Sahibu (tokoh Islam asal Tawaeli), Laranu (tokoh Hizbul-Wathan asal Pelawa), Mohammad Habie (tokoh Islam asal Labuan), dan lain-lain.

Amal usaha Muhammadiyah. Alkhaeraat dan lain-lain

Dari bibit-bibit Muhammadiyah yang disemaikan oleh Buya HAMKA, Raden Haji Umar Effendi, almarhum Tom Oli'i (Konsol Muhammadiyah Sulawesi Utara), tokoh Pandu H.W. almarhum Ibrahim Muhammad, tokoh Perintis Kemerdekaan Abdulwahib Toana, dan lain-lain, maka tumbuhlah dengan suburnya gerakan pembaharuan Islam Muhammadiyah di daerah Kabupaten Donggala (Tanah Kaili), yang hingga saat ini telah berdiri 16 buah Cabang-cabangnya.

Adapun amal usaha Muhammadiyah yang nampak sekarang ini terdapat dibeberapa tempat dalam daerah Kabupaten Donggala sebagai berikut :

Di kota Palu terdapat : 2 buah STK-Aisyiah, 2 buah SD–M, 1 SMP–M, 1 SMA–M, 1 SPG-M, 1 Pesantren–M, 1 Panti Asuhan "Nurul Falah", 3 buah mesjid Muhammadiyah yakni Al-Furqan, Al-Amin dan al-Haq, sebuah Universitas Muhammadiyah Fakultas Ilmu Agama & Da'wah (FIAD), dan sebuah gedung Kantor Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Tengah bertingkat dua. Di kota Donggala terdapat : 1 STK-Aisyiah, 1 SD–M, 1 PGA–M, dan 1 Mushalla Muhammadiyah. Di kota Wani terdapat : 1 STK-Aisyiah dan 1 SD-Muhammadiyah. Di kampung Toale terdapat : 1 SD–M, dan 1 PGA–M, Di kampung Pelawa terdapat : 1 SD–M dan 1 PGA–M. serta sebuah mesjid Muhammadiyah. Di kota Tawaeli terdapat : 1 STK-Aisyiah, 1 SMEP–M, dan sebuah Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Muhammadiyah Palu. Di kota Parigi terdapat :1 Ibtidaiyah-M dan mesjid Muhammdiyah.

Dalam pada itu Perguruan Islam Alkhaeraat yang berpusat di Palu kini telah berkembang ke seluruh Propinsi Sulawesi Tengah, bahkan Cabang-cabangnya tersebar sampai ke Sulawesi Utara, Maluku Utara, Irian Jaya dan Kalimantan Timur. Sedang di kota Palu sendiri terdapat sekolah-sekolah Alkhaeraat berupa : STK, Ibtidaiyah, SMP, Muallimin, PGAA, Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam "Alkhaeraat".

Selain sekolah-sekolah yang diasuh oleh Muhammadiyah dan Alkhaeraat ada pula sekolah-sekolah yang didirikan oleh DDI (Darul Da'wah wal Irsyad) yang berpusat di Pare-Pare, dan juga sekolah-sekolah Islam yang diasuh oleh Yayasan-yayasan Pendidikan setempat, seperti : Di kota Tawaeli terdapat Perguruan "Nurul Islam" yang memiliki 5 buah SD-Islam, 1 SMP-Islam, 1 PGA-Islam di bawah pimpinan Ustaz Haji Ali Lembah.

Juga di kota Donggala ada SMP–Islam, di kota Wani ada SMP dan SMA–Islam, sedang di kota Palu ada SMP dan SMA-Cokroaminoto.

Dalam pada itu di kota Palu ada pula PGAN 4 Tahun, PGAAN 6 Tahun dan IAIN Alauddin Ujung Pandang Cabang Palu dengan Fakultas Usuluddin dan Fakultas Tarbiyah-nya, yang telah mencetak pula banyak Sarjana-Sarjana Muda (Bachelor of Arts) di bidang agama Islam.

Beberapa Kesimpulan

1. Islam yang pertama-tama masuk di daerah Kabupaten Donggala (Tanah Kaili) dibawa oleh Muballigh Dato Karama dan Dato Mangaji, yang berasal dari Minangkabau pada abad ke 17.
2. Da'wah Islamiyah selanjutnya di daerah Kabupaten Donggala (Tanah Kaili) diteruskan dan dan dibina oleh Muballigh-Muballigh yang berasal dari Bugis (Sulawesi Selatan).

3. Perjuangan bersenjata menentang aksi penjajahan Belanda di daerah Kabupaten Donggala (Tanah Kaili) merupakan manifestasi dari ajaran Islam tentang jihad fisabilillah terhadap "kuffar".
4. Gerakan pembaharuan dan pembangunan agama Islam di daerah Kabupaten Donggala (Tanah Kaili) pada awwal abad ke 20 dipelopori terutama oleh Serikat Islam, Muhammadiyah dan Alkhaeraat.
5. Dengan adanya perguruan-perguruan Islam sebagai pusat-pusat pembinaan kader ummat Islam di daerah Kabupaten Donggala (Tanah Kaili) yang diasuh oleh Pemerintah (Departemen Agama), Muhammadiyah, Alkhaeraat, Darul Da'wah wal Irsyad (DDI), Serikat Islam, Nurul Islam, dan Yayasan-Yayasan Pendidikan Islam setempat, kiranya patut dan wajar kalau kita merasa optimis bahwa hari depan ummat agama dan Islam di daerah Kabupaten Donggala (Tanah Kaili) cukup cerah adanya, meskipun tantangan "luar biasa" pula. Semoga demikianlah hendaknya. Insya Allah !

Palu, 29 Juni 1976

Cangkul, cangkul, cangkul yang dalam beri pupuk supaya subur

Memang betul dendang lagu anak-anak itu. Dalam kenyataan sehari-hari, petani bermandi peluh, mengolah tanah, menanam padi, palawija, sayur-sayuran dll.
Dengan memberi pupuk tepat pada waktunya, akan memberikan hasil yang melimpah ruah.

Kini,
ketepatan pemberian pupuk sudah dijamin, dengan pengadaan yang cukup, serta dapat dibeli secara bebas, untuk semua sektor pemakaian: pertanian rakyat, perkebunan, perikanan dan peternakan, dalam jumlah yang tidak terbatas.

Karena itu, hubungilah secepatnya penyalur dan pengecer/BUUD/KUD yang menjual pupuk Pusri di seluruh Indonesia. PUSRI disamping menyediakan PUPUK UREA 46% N sebagai produksi utamanya, juga menyediakan :

- pupuk TSP
- pupuk DAP
- pupuk MAJEMUK a.l. :
  - NPK 15–15–15
  - NP 16–20 (SS 16–20)
- berbagai jenis :
  - insektisida (obat pemberantas hama tanaman).
  - fungisida (obat pemberantas penyakit tataman).
  - rodentisida (racun tikus).
- alat penyemprot hama (sprayer).

PUSRI

KANTOR BESAR DAN KANTOR PUSAT PEMASARAN
Jalan Let. Jend. S. Parman 104.
Kotakpos 2371, Telpon 591156 s/d 591159, 591501 s/d 591504
Jakarta.

P.T. PUPUK SRIWIDJAJA